

**KELAS KATA DALAM BAHASA MADURA
(BAGIAN I)**

oleh:
**Akhmad Sofyan
Bambang Wibisono
Foriyani Subiyatningsih**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008**

**KELAS KATA DALAM BAHASA MADURA
(BAGIAN I)**

oleh:
**Akhmad Sofyan
Bambang Wibisono
Foriyani Sabiyatningsih**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian berjudul "Kelas Kata dalam Bahasa Madura Bagian I" sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tim Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional tahun anggaran 2008. Tim terdiri atas peneliti dari Balai Bahasa Surabaya dan dosen fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember.

Penelitian ini mendeskripsikan empat dari tujuh kelas kata dalam bahasa Madura, yaitu verba, ajektiva, nomina, dan numeralia. Ketiga kelas kata yang lain, yaitu pronomina, adverbial, dan kata tugas dalam bahasa Madura karena keterbatasan waktu, belum dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan komplemen salah satu substansi Tata Bahasa Madura yang sedang dalam proses penyusunan.

Penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memfasilitasi penelitian ini dan Drs. Amir Mahmud, M.Pd, Kepala Balai Bahasa Surabaya, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami sehingga memungkinkan diadakannya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari dengan berbagai keterbatasan penulis, pembahasan dalam laporan ini mungkin kurang tuntas. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai saran dan kritik konstruktif untuk kepentingan perbaikan laporan ini.

Sidoarjo, September 2008

Tim Peneliti

ABSTRAK

Sofyan, Akhmad, 2003, "Kelas Kata dalam Bahasa Madura (Bagian I)", Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 113 halaman.

Kata-Kata Kunci: *kelas kata, bahasa Madura, verba, ajektiva, nomina, numeralia*

Penelitian ini mendeskripsikan empat dari tujuh kelas kata dalam bahasa Madura, yaitu verba, ajektiva, nomina, dan numeralia. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri, perilaku, dan penggunaan setiap kelas kata dalam bahasa Madura.

Penelitian ini bersifat sinkronis, data yang dikumpulkan didasarkan pada realitas bahasa Madura pada saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap dengan menggunakan teknik dasar teknik pancing dan teknik cakap semuka. Analisis data dilakukan dengan metode distribusi, metode padan, dan metode interpretasi-kontekstual. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal dan metode kualitatif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, masalah kelas kata (verba, ajektiva, nomina, dan numeralia) dalam bahasa Madura dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama, Verba.* Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) verba dasar terikat atau verba pangkal, (b) verba dasar bebas atau verba asal, dan (c) verba turunan. Berdasarkan perilaku sintaksis atau ada-tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif dapat dibedakan atas: (a) verba eka-transitif, (b) verba dwitransitif, dan (c) verba transitif-taktransitif atau ditransitif. Berdasarkan hubungannya dengan nomina pendampingnya, verba dibedakan atas: (a) verba aktif, (b) verba pasif, (c) verba anti-aktif atau ergatif, dan (d) verba anti-pasif. *Kedua, Ajektiva.* Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Penggunaan ajektiva dasar umumnya sama untuk setiap tingkat tutur; terdapat ajektiva yang digunakan pada ragam kasar. Ajektiva turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) afiksasi, (b) reduplikasi, (c) berproses gabung, dan (d) komposisi. Berdasarkan maknanya, ajektiva dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) berta'af, (2) perbandingan, dan (3) ketidaksesuaian. *Ketiga, Nomina.* Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Berdasarkan penggunaannya, nomina dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni: (1) tempat dan waktu, (2) penunjuk waktu, (3) sapaan, (4) makanan, (5) kuantita dan ukuran, (6) penggolong atau penyukat, dan (7) tiruan bunyi. *Keempat, Numeralia.* Numeralia dalam BM tidak mengandung variasi tingkat tutur dan variasi dialek; dapat dikelompokkan menjadi: (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia pecahan. Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (d) numeralia pokok tak tentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.3.1 Tujuan Penelitian	2
1.3.2 Manfaat Penelitian	3
1.4 Tinjauan Pustaka	3
1.5 Landasan Teori	4
1.5.1 Kelas Kata	4
1.5.2 Reduplikasi	6
1.5.3 Morfem	7
1.5.4 Afiks, Morfem Dasar Terikat, Klitika, Proleksem	8
1.5.5 Fungsi dan Nosi	9
1.5.6 Makna Kontekstual	10
1.5.7 Kalimat	10
1.6 Metode	11
1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian dan Tingkat Tutur	12
1.6.2 Pemilihan Informan	12
1.6.3 Pengumpulan data	13
1.6.4 Penganalisisan	14
1.6.5 Penyajian Hasil Analisis	15
BAB 2 PEMBAHASAN	18
2.1 Verba	18
2.1.1 Bentuk Verba	18
2.1.2 Perilaku Sintaksis Verba	38
2.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina	48
2.1.4 Makna Verba	52
2.2 Ajektiva	55
2.2.1 Bentuk Ajektiva	55
2.2.2 makna Ajektiva	62
2.3 Nomina	68
2.3.1 Bentuk Nomina	69
2.3.2 Penggunaan Nomina	72
2.3.3 Nominalisasi	81
2.4 Numeralia	93
2.4.1 Numeralia Pokok	93
2.4.2 Numeralia Tingkat	102
2.4.3 Numeralia Pecahan	103

BAB 3 SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

104

3.2 Saran

104

111

DAFTAR PUSTAKA

112

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak diterimanya hasil-hasil penelitian bahasa Madura (BM) oleh para praktisi—seperti yang sering dialami oleh penelitian bahasa daerah lain (lihat Uhlenbeck, 1982)—karena hasil-hasil penelitian yang dilakukan mengandung dua kelemahan utama. Dua kelemahan utama yang terdapat pada penelitian-penelitian BM selama ini adalah penggunaan data yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kenyataan kebahasaan BM dan penggunaan dasar teoritis yang tidak tepat. Terjadinya penggunaan data yang tidak lengkap disebabkan karena para peneliti tidak mempunyai kompetensi yang cukup memadai tentang BM, sehingga tidak dapat mengembangkan intuisinya (lihat Kridalaksana, 1988) untuk memancing data secara lengkap sebagai bahan analisis.

Data yang tidak sesuai dengan kenyataan kebahasaan BM disebabkan oleh penggunaan metode pengumpulan data yang tidak tepat, yakni dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan cara meminta informan untuk menerjemahkan kata atau kalimat BI ke dalam BM. Cara pengumpulan data dengan cara itu menyebabkan terjadinya pengaruh sistem BI terhadap BM.

Penggunaan dasar teoritis yang tidak tepat, bukan saja menyebabkan hasil analisisnya tidak sesuai dengan kenyataan kebahasaan BM, tetapi juga tidak dapat diterima secara teoritis. Dengan dua kelemahan utama itu, hasil-hasil penelitian BM yang dilakukan selama ini bukan saja tidak dapat diterima secara praktis karena tidak sesuai dengan kenyataan kebahasaan BM, tetapi juga tidak dapat diterima secara teoritis karena tidak sesuai dengan teori atau prinsip pengenalan morfem (lihat Ramlan, 1985; Samsuri 1987).

Kalau tujuan utama dilaksanakannya penelitian kebahasaan adalah sebagai upaya pendokumentasian dan pendeskripsian bahasa yang diteliti, maka hasil-hasil penelitian yang seperti itu dapat dikatakan justru bersifat kontraproduktif. Sebab, bukan hanya bahasa tersebut tidak terdokumentasikan dengan baik dan

sistemnya tidak terdeskripsikan dengan tepat, tetapi lebih parah lagi, justru membuat sistem bahasa itu lebih sulit dipahami.

Betapa pentingnya peranan kajian dalam menyelesaikan permasalahan dalam BM disadari betul oleh para pemerhati BM. Hal itu tampak dalam *Seminar Bahasa Madura* yang dilaksanakan di Surabaya tanggal 22-23 November 2005 yang mencantumkan satu butir putusan, bahwa: "Bahasa, sastra, dan budaya Madura hendaknya dikaji secara mendalam dalam rangka kodifikasi, pembakuan, dan dokumentasi untuk tujuan pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Madura" (Balai Bahasa Surabaya, 2005).

Sistem gramatika BM yang belum dideskripsikan secara tuntas dan jelas adalah subsistem morfologi, khususnya masalah kelas kata. Subsistem morfologi yakni subsistem yang mencakup kata, bagian-bagian kata, dan kejadian kata (Kridalaksana, 1989). Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini akan mencakup ciri, perilaku, dan penggunaan kata dalam BM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian *Kelas Kata Bahasa Madura* ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah ciri-ciri setiap kelas kata dalam BM?
- (2) Bagaimanakah perilaku setiap kelas kata dalam BM?
- (3) Bagaimanakah penggunaan setiap kelas kata dalam BM?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif tentang kelas kata BM. Sesuai dengan tujuan umum dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan ciri-ciri setiap kelas kata dalam BM.
- (2) Mendeskripsikan perilaku setiap kelas kata dalam BM.
- (3) Mendeskripsikan penggunaan setiap kelas kata dalam BM.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah deskripsi BM dan pengembangan teori morfologi, serta melengkapi gambaran mengenai pembentukan kata bahasa-bahasa Austronesia bagian barat. Karena bahasa merupakan sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah (Samsuri, 1987) maka sebagai sebuah bahasa, BM tentunya mempunyai sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah yang perlu dideskripsikan secara jelas. Pengembangan teori morfologi yang akan diperoleh adalah penjelasan tentang faktor-faktor yang berperan dalam pengidentifikasian morfem dan distribusi morfem.

Manfaat praktis hasil penelitian ini, dalam rangka pembinaan dan pengembangan BM, adalah sebagai dasar dalam penyusunan buku pelajaran BM dan tata bahasa BM. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Indonesia (BI) di sekolah, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai dasar dalam penyusunan materi pelajaran BI, khususnya materi kemampuan ber-BI di daerah yang berpenutur asli BM, sehingga tingkat kesulitan yang berhubungan dengan perbedaan sistem bahasa dapat diatasi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas masalah morfologi BM antara lain: (1) *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal* (Penninga dan H. Hendriks, 1942); (2) *Bahasa Madura* (Zainudin dkk., 1978); (3) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura* (Moehnilabib dkk., 1979); (4) *Sistem Perulangan Bahasa Madura* (Pratista dkk., 1984); (5) "Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-}, {a-}, dan {ria-} dalam Bahasa Madura dialek Sumenep" (Sofyan, 2005); dan (6) "Kodifikasi Morfologi Bahasa Madura" (Wibisono dkk., 2006). Tulisan-tulisan tersebut sama sekali tidak membahas masalah kelas kata; kecuali tulisan Wibisono dkk. (2006) yang sekilas menyinggung masalah kata, tetapi hanya dalam kaitannya dengan struktur morfologis dan tidak terperinci.

Sebah, penelitian yang dilakukan oleh Wibisono dkk. (2006) merupakan kodifikasi, sehingga bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan analisis sebagian

besar berasal dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Akibatnya, di samping hasilnya kajiannya tidak mendalam, juga banyak terjadi pengulangan kesalahan seperti yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian itu tidak dibahas masalah kelas kata dan lebih ditekankan pada masalah proses pembentukan kata.

1.5 Landasan Teori

Dalam mendeskripsikan sebuah bahasa, pertimbangan yang paling penting adalah teori yang digunakan lebih operasional dan sesuai dengan objek penelitian dan karakteristik bahasa yang diteliti (Kridalaksana, 1988). Oleh karena itu, teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori yang lebih operasional dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga analisis yang dilakukan menjadi tepat. Sikap itu perlu peneliti jelaskan pada bagian ini, dengan tujuan agar tidak sampai terjadi kesalahpahaman konsep dalam memahami isi penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa penelitian ini bersifat sinkronis. Artinya, data dan analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada realitas BM pada saat ini; kondisi BM pada masa lampau tidak dibahas dalam penelitian ini.

1.5.1 Kelas Kata

Kata adalah satuan bebas terkecil yang mempunyai arti. Dilihat dari bentuknya, kata ada yang berupa morfem tunggal dan ada yang berupa kombinasi morfem (Kridalaksana, 1984; Ramlan, 1985). Dalam studi tentang kelas kata, kata merupakan satuan sintaksis, bukan merupakan satuan leksikal atau satuan semantis. Oleh karena itu, dalam pemerian kelas kata, konsep yang amat penting ialah konsep perilaku sintaksis (Kridalaksana, 2005).

Mengenai pembagian kelas kata—yang sering juga disebut jenis kata—yang terdapat dalam BI, ada banyak pendapat. Namun demikian, sebenarnya perbedaan di antara pendapat-pendapat tersebut hanyalah dalam penggunaan istilah dan perincian. Perbedaan penggunaan istilah, misalnya, Ramlan (1985) menggunakan istilah kata verbal, kata nominal, dan kata keterangan; sedangkan

Moeliono dkk. (1988) menggunakan istilah verba, nomina, dan ajektiva. Perbedaan perincian, misalnya, Ramlan (1985) membagi kelas kata menjadi 12, yakni: kata verbal, kata nominal, kata keterangan, kata tambah, kata bilangan, kata penyukat, kata sandang, kata tanya, kata suruh, kata penghubung, kata depan, dan kata seruan. Kridalaksana (2005) membagi menjadi 13 kelas kata, yakni: verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi; memasukkan nomina dan pronomina sebagai kelas kata yang berbeda. Moeliono (ed.) (1988), walaupun membagi kelas kata menjadi 5, yakni: verba, nomina, ajektiva, adverbial, dan kata tugas, tetapi untuk kelas kata nomina dan kata tugas diperinci menjadi beberapa subkategori; nomina diperinci menjadi: nomina, pronomina (persona, penunjuk, dan penanya), numeralia, dan penggolong nomina; kata tugas diperinci menjadi: preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel.

Dalam penelitian ini kelas kata akan dikelompokkan menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) numeralia, (5) pronomina, (6) adverbial, dan (7) kata tugas. Dibandingkan dengan pembagian kelas kata oleh Kridalaksana (2005), dalam penelitian ini, pronomina mencakup: (a) pronomina persona, (b) pronomina penunjuk (demonstrativa), dan (c) pronomina penanya (interogativa); kata tugas mencakup: (a) preposisi, (b) konjungsi, (c) artikel, (d) kategori fatis, dan (e) interjeksi. Namun demikian, dari ketujuh kategori kata tersebut, karena keterbatasan waktu dan luasnya permasalahan, yang akan dibahas pada kesempatan ini hanya empat kelas kata, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, dan (4) numeralia; sedangkan tiga kelas kata yang lain, yakni: (1) pronomina, (2) adverbial, dan (3) kata tugas, akan dilakukan pada kesempatan mendatang.

Verba adalah kata verbal yang dapat diikuti frase *dengan sangat...* sebagai keterangan cara. Berdasarkan kemungkinannya untuk diikuti objek, verba dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu verba transitif dan verba intransitif (Ramlan, 1991). Ciri-ciri verba antara lain: (1) berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat, (2) mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti

'paling', khususnya untuk verba yang bermakna keadaan (Moeliono (ed.), 1988). Dalam struktur frase, verba dapat didahului oleh *tidak*, tetapi tidak dapat didahului partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2005).

Ajektiva, yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva tidak dapat diikuti oleh frase *dengan sangat...* sebagai keterangan cara (Ramlan, 1991). Adjektiva mempunyai ciri-ciri: (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*, (2) dapat mendampingi nomina, (3) dapat didampingi partikel *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis *-er*, *-if*, *-i*, dan (5) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (Kridalaksana, 2005).

Nomina adalah kata-kata yang mempunyai ciri-ciri: (1) cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya berupa verba, (2) tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata *tidak*, dan (3) biasanya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *yang* (Moeliono (ed.), 1988; Muslich, 1990).

Numeralia adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh kata *orang*, *ekor*, *buah*, *helai*, *kodi*, *meter*, dan sebagainya (Ramlan, 1991). Adverbialia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau kalimat. Sebagai kategori, adverbialia harus dibedakan dengan keterangan sebagai fungsi kalimat (Moeliono (ed.), 1988; Kridalaksana, 2005).

1.5.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses pengulangan—yang dalam BM disebut *oca' rangkep*—adalah pengulangan satuan gramatik, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1985). Dilihat dari bentuknya, reduplikasi terdiri atas: (1) *dwipurwa*, yakni pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal, seperti pada kata *tetangga*, *lelaki*, dan *sesama*; (2) *dwilingga*, yakni pengulangan leksem, seperti *malam-malam*, *murid-murid*, dan *anak-anak*; (3) *dwilingga salin suara*, yakni pengulangan leksem dengan variasi fonem, seperti *mandar-mandir*, *portang-panting*, dan *corat-coret*; (4) *dwiwasana*, yakni pengulangan bagian belakang dari leksem,

seperti *pertam-tam, perlak-lak, dan memukul-mukul*; dan (5) trilingga, yakni pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem, seperti *dag-dig-dug, ngak-ngek-ngok, dan dar-der-dor* (Kridalaksana, 1989). Selain kelima bentuk tersebut, terdapat juga reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

1.5.3 Morfem

Morfem adalah unit kebahasaan terkecil yang mempunyai makna, baik leksikal maupun gramatikal. Menurut Bloomfield (1964), "A linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme". Maksudnya, satu bentuk bahasa yang salah satu bagiannya tidak mirip dengan bentuk lain mana pun, baik bunyi maupun arti, adalah bentuk tunggal atau morfem.

Untuk mengenali morfem, cara yang digunakan sebagai dasar adalah tiga prinsip pokok dan tiga prinsip tambahan pengenalan morfem. Tiga prinsip pokok pengenalan morfem itu adalah: (1) bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama; (2) bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya), yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis; dan (3) bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya, masih dapat dianggap sebagai *alomorf-alomorf* dari morfem yang sama atau mirip, asalkan perbedaan-perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis. Tiga prinsip tambahan dalam mengenali morfem adalah: (1) bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan morfem-morfem yang berbeda apabila mempunyai arti yang berbeda; (2) bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) dan mempunyai arti yang berhubungan merupakan morfem yang sama, apabila bentuk-bentuk tersebut mempunyai distribusi yang tidak sama; dan (3) bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) dan mempunyai arti yang berhubungan merupakan morfem-morfem yang berbeda, apabila bentuk-bentuk tersebut mempunyai distribusi yang sama (Ramlan, 1985; Samsuri, 1987).

Berdasarkan keterikatannya, morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem bebas mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal, sedangkan morfem terikat hanya mempunyai makna gramatikal. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa dirangkaikan dengan satuan lain sudah mempunyai makna, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang baru mempunyai makna setelah dirangkaikan dengan satuan lain (Ramlan, 1985; Samsuri, 1987; dan Verhaar, 2004).

1.5.4 Afiks, Morfem Dasar Terikat, Klitika, dan Proleksem

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang mempunyai kesanggupan untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1985; Yasin, 1987; Wirjosoedarmo, 1984; Muslich, 1990). Berdasarkan posisinya pada suatu bentuk dasar afiks dibedakan atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks adalah afiks yang terletak di depan bentuk dasar; sufiks adalah afiks yang terletak di belakang bentuk dasar; infiks adalah afiks yang terletak di tengah bentuk dasar; sedangkan konfiks adalah afiks yang terletak di depan dan di belakang bentuk dasar tetapi hanya mendukung satu fungsi (Kridalaksana, 1989). Dalam BM, prefiks disebut *ter-ater*, sufiks disebut *panotèng*, infiks disebut *sessellan*; sedangkan konfiks disebut *ter-ater bân panotèng*.

Morfem dasar terikat yang oleh Ramlan (1985) disebut *pokok kata*, oleh Verhaar (2004) disebut *prokdasar* dapat dijadikan sebagai bentuk dasar dalam proses morfologis. Contoh morfem dasar terikat dalam BI antara lain: *juang*, *temu*, *alir*, dan *sandar*.

Klitika adalah bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas. Berdasarkan letaknya pada bentuk bebas, klitika dapat dibagi menjadi dua, yakni proklitika dan enklitika (Kridalaksana, 2005). Proklitika adalah klitik yang terletak di depan bentuk bebas, seperti pada kata *kau sakiti* dan *kau hancurkan*; *kau* dan *ku* pada kata-kata tersebut berpadanan dengan *engkau* dan *aku*. Enklitika

adalah yang terletak di belakang bentuk bebas, seperti pada kata *kehadiranmu* dan *adikku*; *mu* dan *ku* pada kata-kata tersebut berpadanan dengan *kamu* dan *aku*.

Proleksem adalah bentuk yang terikat dengan unsur yang menyertainya, tetapi kategorinya jelas; lebih jelas di rinda- afiks (Majid, 2005). Misalnya, *pra*, *pasca*, *eks*, *aneka*, *ultra*, *multi*, *non*, *anti*, *eka*, *dwi*, *trans*, *tele*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut oleh Moeliono (ed.) disebut sebagai unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi; yang penulisannya harus dirangkai dengan unsur yang menyertainya.

1.5.5 Fungsi dan Nosi

Fungsi adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain. Sebagai suatu satuan kebahasaan, tentunya sebuah afiks akan mempunyai fungsi tertentu. Fungsi yang didukung oleh suatu satuan kebahasaan ada dua, yaitu fungsi gramatik dan fungsi semantik. Fungsi gramatik sebuah afiks adalah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan atau peristiwa-peristiwa gramatik, yang antara lain: (1) mengubah kelas kata dan (2) mengubah bentuk intransitif menjadi bentuk transitif (Ramlan, 1985; Yasin, 1987; Wirjosoedarmo, 1984). Akan tetapi, istilah fungsi gramatik jarang sekali digunakan. Dalam tata bahasa, fungsi gramatik lazim disebut dengan fungsi. Oleh karena itu, karena alasan kelaziman, dalam tulisan ini istilah yang digunakan untuk fungsi gramatik adalah fungsi.

Fungsi semantik sebuah afiks adalah arti yang timbul sebagai akibat dari melekatnya afiks pada suatu morfem (Yasin, 1987; Wirjosoedarmo, 1984). Fungsi semantik lebih lazim disebut sebagai nosi. Oleh karena itu, karena alasan kelaziman, dalam tulisan ini istilah yang digunakan untuk fungsi semantik adalah nosi.

Dalam penelitian ini istilah fungsi mengacu pada fungsi gramatik yang didukung oleh sebuah afiks; nosi mengacu pada fungsi semantik; sedangkan makna mengacu pada makna kata dalam konteks pemakaian. Perbedaan antara nosi dan makna dalam penelitian ini adalah, nosi mengacu pada makna gramatikal sebuah afiks, sedangkan makna mengacu pada makna kontekstual.

1.5.6 Makna Kontekstual

Istilah konteks mengacu pada (a) bunyi, kata, atau frase yang mendampingi penggunaan unsur bahasa dalam ujaran; (b) sesuatu di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada tuturan; dan (c) semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari tuturan (Kridalaksana, 1984). Makna kontekstual adalah makna sebuah satuan kebahasaan dalam konteks pemakaiannya. Menurut Poedjosoedarmo (2000), makna kontekstual adalah "... the meaning of the symbol when the symbol is put in its context".

Karena bahasa terdiri atas dua aspek, yakni aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau arti, tentunya setiap perbedaan bentuk akan mengandung perbedaan arti. Begitu juga dengan unsur-unsur dalam BM. Unsur-unsur yang berbeda, termasuk afiks, walaupun mempunyai nosi yang sama, tentunya akan memiliki perbedaan makna, walaupun mungkin perbedaannya sangat kecil.

Perbedaan arti yang terjadi pada bentuk yang berbeda yang mempunyai nosi yang sama inilah yang dimaksudkan sebagai makna kontekstual dalam penelitian ini. Perlunya dilakukan pembahasan mengenai makna kontekstual sebuah afiks menurut Kempson (1995), karena melakukan studi pada segi 'ekspresinya' tanpa mempelajari 'isinya' tidak akan menghasilkan apa-apa, dan studi pada segi 'isinya' tanpa mengacu pada 'ekspresinya' tidak berarti sama sekali.

1.5.7 Kalimat

Kalimat dapat dikelompokkan berdasarkan: (1) bentuknya, (2) ada-tidaknya objek, (3) hubungan predikat dengan objek, (4) tujuan atau maknanya. Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat dasar dan kalimat turunan. Kalimat dasar adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat dasar sering juga disebut sebagai kalimat tunggal, kalimat sederhana atau klausa. Kalimat turunan adalah kalimat yang terdiri atas beberapa subjek dan predikat. Kalimat turunan dapat dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat kompleks.

Berdasarkan ada atau tidaknya objeknya, kalimat dapat dibedakan atas: kalimat transitif dan kalimat intransitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya diikuti oleh objek, sedangkan kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya tidak diikuti oleh objek.

Kalimat transitif dapat dibedakan atas: (a) kalimat ekatransitif atau monotransitif, yaitu kalimat yang predikatnya didampingi oleh satu objek; (b) kalimat dwitransitif atau ditransitif, yaitu kalimat yang predikatnya didampingi oleh dua nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap; dan (c) kalimat transitif-faktransitif atau faktransitif, yaitu kalimat yang objeknya bersifat mana suka, boleh ada boleh tidak.

Berdasarkan hubungan antara predikat dengan objeknya, kalimat dapat dibedakan atas: (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat anti-aktif atau ergatif, dan (d) kalimat anti-pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku, sasaran, atau hasil. Verba anti-aktif atau ergatif adalah kalimat pasif yang tidak dapat dijadikan kalimat aktif; subjeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, atau mengalami). Kalimat anti-pasif adalah kalimat aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif.

Berdasarkan tujuan atau maknanya, kalimat dapat dibedakan menjadi: (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, dan (c) kalimat interogatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau menyatakan sikap objektif dan netral. Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk memerintah. Kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan menanyakan.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) penentuan lokasi penelitian dan tingkat tutur, (2) pemilihan informan, (3) pengumpulan data, (4) penganalisisan data, dan (5) penyajian hasil analisis.

1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian dan Tingkat Tutur

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sumenep. Dipilihnya Kabupaten Sumenep dipilih sebagai lokasi penelitian karena BM yang digunakan di Kabupaten Sumenep oleh para penutur BM dianggap sebagai BM yang paling lengkap. Dengan demikian, dari segi kebahasaan, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah BM dialek Sumenep (BMDS). Pertimbangan utama BMDS dipilih sebagai fokus utama kajian dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa BMDS sejak dahulu telah diangkat sebagai BM standar.

Selain itu, menurut Soegianto dkk. (1986b): (1) BMDS dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran BM di sekolah-sekolah dan sebagai sarana dalam penulisan buku BM dan (2) secara sosial dan fungsional BMDS merupakan dialek yang paling berpengaruh dalam BM.

Dari tiga variasi tingkat tutur (*register level*) yang terdapat dalam BM, yang akan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah tingkat tutur *enja'-nyá* (E-I). Tingkat tutur E-I dipilih sebagai objek kajian, karena tingkat tutur E-I secara leksikal dan struktural merupakan tingkat tutur yang paling lengkap di antara tingkat tutur yang ada dalam BM (Soegianto, 1977). Namun demikian, untuk melengkapi hasil penelitian, juga akan diberikan penjelasan tentang variasinya pada tingkat tutur yang lain (*engghè-enten*, *engghi-enten*, dan *engghi-bhūnten*), sehingga penjelasan mengenai morfologi BM menjadi lebih lengkap.

Selain itu, juga akan dijelaskan penggunaan kata untuk ragam kasar (*bhāsa kasar*). Dalam masyarakat Madura, istilah *bhāsa kasar* mengacu pada penggunaan kata yang bernuansa emosi dan menyinggung perasaan orang lain; bukan pada penggunaan bahasa yang *tak abhāsa* atau tidak menggunakan tingkat tutur.

1.6.2 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah informan yang secara intensif diajak berdialog atau diwawancarai serta diminta untuk mengungkapkan penggunaan unsur morfologi BM, baik dalam bentuk kata maupun kalimat.

Informan utama dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang dipilih secara purposif, yakni penutur asli BM yang memenuhi persyaratan: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) mempunyai alat ucap normal, (3) lahir dan bertempat tinggal di daerah penelitian, (4) berpendidikan minimal SD, (5) berumur antara 30 tahun s.d. 55 tahun, dan (6) berjenis kelamin laki-laki. Dipilihnya laki-laki sebagai informan utama, karena dalam kedudukannya sebagai informan utama, maka waktu yang dibutuhkan akan cukup lama, sehingga—karena peneliti juga laki-laki—tidak akan menimbulkan resiko sosial yang berupa kecurigaan masyarakat setempat terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan (lihat Wiyata, 2002 ; Bouvier, 2002).

Informan tambahan adalah seluruh penutur BM baik yang bertempat tinggal di daerah penelitian maupun yang bertempat tinggal di luar daerah penelitian dan di luar Pulau Madura, seperti Jember, yang penggunaan bahasanya digunakan sebagai bahan analisis dengan cara penyadapan. Penyadapan dilakukan di setiap tempat yang secara kebetulan dikunjungi oleh peneliti. Untuk informan tambahan, tidak ditetapkan syarat-syarat tertentu. Yang penting ia penutur BM dan menuturkan BM. Oleh karena itu, jumlah informan tambahan dalam penelitian ini tidak jumlah tidak terbatas.

1.6.3 Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat sinkronis data yang dikumpulkan didasarkan pada realitas BM pada saat ini. Unsur-unsur kebahasaan pada masa lampau tidak dijadikan sebagai data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap. Metode simak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh informan (lihat Sudaryanto, 1988).

Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Teknik pancing dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan pancing kepada informan. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara ber-wawancara *sabda* langsung dengan informan. Peneliti

menyimak—dengan cara mencatat—segala tuturan yang dikemukakan oleh informan yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Dalam melakukan penyimakian, peneliti terlibat secara aktif dalam tuturan atau bercakap-cakap langsung dengan informan.

Agar percakapan dengan informan dapat berjalan efektif dan efisien, percakapan dilakukan secara terstruktur. Dalam melakukan percakapan, peneliti berpegang pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan dalam bentuk instrumen perail data. Untuk menghindari pengulangan kesalahan seperti yang dialami oleh penelitian-penelitian BM terdahulu, pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dilakukan dengan menggunakan bentuk kuesioner tertutup yang berupa penerjemahan (kata atau kalimat) BI, tetapi dipancing dengan bentuk kuesioner terbuka dengan cara meminta informan menuturkan unsur-unsur morfologi BM yang diinginkan.

Untuk melengkapi data, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara penyadapan pada beberapa peristiwa tutur yang bersifat formal—seperti khotbah di Masjid, pidato pada acara-acara selamat, serta dialog yang bersetting kerajaan dalam ludruk—dan pelacakan dari sumber-sumber tertulis, seperti *Buletin Pakem Maddhu* yang terbit di Pamekasari dan *Konkonan* yang terbit di Sumenep. Pengumpulan data dari dua sumber ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan terdapatnya unsur-unsur morfologis BM yang jarang atau tidak pernah digunakan dalam tuturan sehari-hari, tetapi digunakan dalam situasi resmi, dalam bahasa tulis, atau dalam kesusastraan.

1.6.4 Penganalisisan Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode distribusional, metode padan, dan metode interpretasi-kontekstual. Metode distribusional atau metode agih, yaitu metode analisis data kebahasaan yang dilakukan dengan cara mengtribungkan fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa secara linear menurut ciri-ciri distribusinya (lihat Sudaryanto, 1993). Metode padan adalah suatu metode analisis data kebahasaan yang dikaitkan dengan konteks pemakai dan pemakaiannya (lihat Leech, 1990; Haliday, 1990).

Metode interpretasi-kontekstual adalah metode analisis data kebahasaan yang dilakukan dengan cara memberikan interpretasi-kontekstual. Metode ini diadaptasi dari pemikiran Fishman (1968) dan Gumperz (1977); bahwa peristiwa tutur, ranah tuturan, peran penutur, status penutur-pendengar, dan tujuan tuturan terkait satu sama lain dalam melahirkan suatu tuturan tertentu. Tingkat keformalan situasi tuturan, hubungan sosial antarpeserta tutur, dan topik tuturan, berpengaruh terhadap dipilihnya bentuk tuturan dalam suatu peristiwa tutur (*speech act*).

Metode distribusional—yang dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik substitusi—digunakan untuk menganalisis aspek linguistik kelas kata BM. Metode padan digunakan untuk mengidentifikasi unsur morfologis BM yang digunakan oleh informan sebagai sarana interaksi. Metode interpretasi-kontekstual digunakan untuk menganalisis aspek sosiolinguistik penggunaan kelas kata BM.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya, perilaku atau fungsi yang didudukinya, dan konteks atau aspek-aspek sosiolinguistik: penggunaan setiap kelas kata. Analisis mengenai perilaku atau fungsi yang diduduki suatu jenis kata dilakukan dengan cara menempatkannya pada suatu fungsi dalam konstruksi kalimat. Analisis mengenai konteks dan atau aspek-aspek sosiolinguistik penggunaan setiap jenis kata, dilakukan dengan cara mengungkapkan konteks tuturan maupun konteks sosial penggunaan setiap jenis kata yang terdapat dalam BM.

1.6.5 Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal atau metode kualitatif. Maksudnya, hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa bukan dengan rumus-rumus, atau simbol-simbol yang bersifat matematis. Karena alasan kepraktisan dalam penulisan, penggunaan simbol-simbol fonetik dalam penulisan data, baik yang berupa kata maupun kalimat, tidak dilakukan secara ketat seperti yang digunakan dalam IPA (*International Phonetics Alphabet*). Simbol-simbol fonetik hanya akan digunakan secara sangat terbatas untuk hal-hal yang

berhubungan dengan aspek fonologis BM. Untuk simbol yang tidak mengandung variasi tidak akan digunakan simbol fonetik, seperti penggunaan simbol o (o kecil) untuk bunyi [ɔ].

Selain itu, karena EBM cenderung berupa ejaan fonetis, dan untuk keperluan masyarakat: EBM, penulisan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan EBM, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1: Penulisan Data

No	Fonem	Huruf EYD	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonetis	Ortografis	Arti
1	/a/	<a>	pada awal suku pertama atau bergabung dg konsonan tak bersuara	/aŋ'ka?/	<angka>	'angkat'
2	/a/	<â>	bergabung dg konsonan bersuara	/j ^h alan/	<jhâlân>	'jalan'
3	/i/	<i>	-	/g ^h ilir/	<ghilir>	'gilir'
4	/u/	<u>	-	/d ^h u'ur/	<dhu'ur>	'rangkai'
5	/e/	<è>	-	/eret/	<èrèt>	'seret'
6	/a/	<e>	-	/sarsar/	<serser>	'kejar'
7	/ɔ/	<o>	-	/kɔ'ɔŋ/	<ko'ong>	'sebatang kara'
8	/p/	<p>	-	/pagg ^h un/	<pagghun>	'tetap'
9	/u/	<ɪ>	-	/tarəsna/	<tarəsna>	'cinta'
10	/T/	<ɬ> <ɮ>	opsional	/cɔTek/	<cothèk> <coɬek>	'ecer'
11	/e/	<ɛ>	-	/cɔmɛ?/	<cornè>	'intip'
12	/k/	<k>	-	/kərəkər/	<kerker>	'mengkeru..'
13	/q/	<q>	-	/qɔrb an/	<qorbhân>	'qurban'
14	/ʔ/	<ʔ>	untuk memudahkan penulisan; karena tidak hanya pada akhir	/saʔaŋ/ /lɔʔla?/	<sa'ang> <lo'la>	'merica' 'cedal'
15	/b/	<ɓ>	-	/saba/	<sabá>	'sawah'
16	/d/	<d> <ɗ>	opsional; diberi simbol khusus km pemakaian-nya sangat terbatas	/dalbik/	<dálbik> <dálbik>	'bibir tebal'
17	/D/	<ɗ>	tidak diberi simbol khusus km pemakaian-nya produktif	/saDa?/ /baDa/	<sadâ> <bâdâ>	'arit' 'ada'
18	/j/	<j>	-	/jadiya/	<jádiyâ>	'di situ'
19	/g/	<g>	-	/bagi/	<bâgi>	'bagi'
20	/h ^h /	<bh>	digunakan dua huruf utk memudahkan penulisan	/b ^h arəntəŋ/	<bhārentəŋ>	'semangat'
21	/d ^h /	<dh> <ɗh>	opsional; diberi simbol khusus km pemakaian-nya sangat terbatas	/d ^h abu?/	<d ^h ābū> <dhābū>	'cabut'
22	/D ^h /	<jh>	digunakan dua huruf utk memudahkan penulisan	/g ^h inD ^h un/	<ghindhung>	'gendong'
23	/j ^h /	<jh>	digunakan dua huruf utk memudahkan penulisan	/j ^h ag ^h a/	<jhāghâ>	'bangun'
24	/g ^h /	<gh>	digunakan dua huruf utk memudahkan penulisan	/g ^h agg ^h ar/	<ghāghâr>	'jatuh'

Tabel 1.2: (Lanjutan)

No	Fonem	Huruf EYD	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonetis	Ortografis	Arti
25	/f/	<f>	-	/fakər/	<fakər>	'fakir'
26	/s/	<s>	-	/sak'cʰ/	<sak'cʰ>	'sakit'
27	/ʃ/	<sy>	-	/sarət/	<syarat>	'sarat'
28	/H/	<kh>	-	/aHər/	<akhər>	'akhir'
29	/h/	<h>	-	/hərən/	<hərən>	'heran'
30	/z/	<z>	-	/ziarəh/	<ziarah>	'ziarah'
31	/m/	<m>	-	/mandʰap/	<mandháp>	'rendah'
32	/n/	<n>	-	/naləka/	<naləka>	'ketika'
33	/ŋ/	<ny>	-	/ŋangʰaʔ/	<nyangghá>	'menangkap'
34	/ŋ/	<ng>	-	/ŋəndiŋ/	<ngənding>	'jalan cepat'
35	/ɾ/	<r>	-	/rəkɔŋ/	<rəkong>	'galau'
36	/ʌ/	<ɿ>	-	/ləbbʰaʔ/	<lebbhá>	'lebat'
37	/w/	<w>	-	/ɾɔwa/	<rowa>	'itu'
38	/y/	<y>	-	/reya/	<rèya>	'ini'

BAB 2

PEMBAHASAN

Agar pembahasan menjadi lebih lengkap, pada bagian-bagian tertentu yang dirasa perlu, akan di elaskan penggunaan kata untuk semua tingkat tutur—yang secara umum dibagi menjadi empat, yakni *enja'-iyá* (E-I), *engghe-enten* (Eg-E), *engghi-enten* (E-I.), dan *engghi-bhunten* (E-B)—dan penggunaan kata untuk ragam kasar (*bhâsa kasar*). Dalam masyarakat Madura, istilah *bhâsa kasar* mengacu pada penggunaan kata yang bermuansa emosi dan menyinggung perasaan orang lain; bukan pada penggunaan bahasa yang *tak abhâsa* atau tidak menggunakan tingkat tutur.

2.1 Verba

Verba atau kata verbal—yang secara tradisional lebih dikenal sebagai kata kerja—dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, yakni: (1) berdasarkan bentuknya, (2) berdasarkan perilaku sintaksisnya, (3) berdasarkan hubungannya dengan nomina, dan (4) berdasarkan maknanya.

2.1.1 Bentuk Verba

Dalam bahasa Madura, masalah penentuan bentuk dan kriteria verba merupakan masalah yang cukup rumit, baik untuk verba perbuatan maupun verba keadaan. Untuk verba perbuatan, masalah yang dihadapi adalah penentuan antara verba asal atau verba dasar bebas dengan verba pangkal atau verba dasar terikat. Sebab, dalam bahasa Madura, hampir semua jenis verba perbuatan, baik verba asal maupun verba pangkal, dapat dijadikan sebagai kata imperatif. Ketidakjelasan kriteria penentuan verba dasar bebas dan verba dasar terikat akan berakibat pada kesalahan penggunaan data dan analisis mengenai verba asal dan verba turunan. Untuk verba keadaan, masalah yang dihadapi adalah penentuan antara verba keadaan dengan adjektiva, sebab, keduanya memiliki banyak persamaan sehingga sulit sekali dibedakan.

Untuk mengatasi kerumitan dan kesalahan dalam penentuan antara verba asal dan verba pangkal, terlebih dahulu perlu dijelaskan kriteria sebagai berikut. *Pertama*, verba asal adalah bentuk tunggal atau terdiri atas satu morfem yang dapat diikuti oleh frase *jhū'cè'...na* 'dengan sangat...' dan dapat didahului oleh *ta* 'tidak', sedangkan verba pangkal tidak dapat diikuti oleh frase *jhū'cè'...na* dan tidak dapat didahului oleh *ta* 'tidak' dikategorikan sebagai. *Kedua*, verba keadaan adalah bentuk tunggal yang: (a) tidak dapat dijadikan *R+D+{-an}* yang berarti 'paling', (b) tidak dapat didahului *abāk* 'agak', (c) tidak dapat dijadikan *{an-an}+D* yang berarti 'lebih...', dan (d) tidak dapat diikuti oleh *parana* 'sangat', sedangkan adjektiva: (a) dapat dijadikan *R+D+{-an}* yang berarti 'paling', (b) dapat didahului *abāk* 'agak', (c) dapat dijadikan *{an-an}+D* yang berarti 'lebih...', dan (d) dapat diikuti oleh *parana* 'sangat'.

Tabel 2.1: Kriteria Verba dan Ajektiva

No	Verba		Verba Keadaan dan Ajektiva	
	Asal	Pangkal	Verba Keadaan	Ajektiva
1	dpt diikuti <i>cè'...na</i> 'dengan sangat'	tdk dpt diikuti <i>cè'...na</i> 'dengan sangat'	tdk dpt dijadikan <i>R+D+{-an}</i> 'paling'	dpt dijadikan <i>R+D+{-an}</i> 'paling'
2	dpt didahului <i>ta</i> 'tidak'	tdk dpt didahului <i>ta</i> 'tidak'	tdk dpt didahului <i>abāk</i>	dpt didahului <i>abāk</i>
3			tdk dpt dijadikan <i>{an-an}+D</i> 'lebih...'	dpt dijadikan <i>{an-an}+D</i> 'lebih...'
4			tdk dpt diikuti <i>parana</i> 'sangat'	dpt diikuti <i>parana</i> 'sangat'

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) verba pangkal atau verba dasar terikat, (b) verba asal atau verba dasar bebas, dan (c) verba turunan. Verba pangkal adalah verba yang dalam konteks sintaksis tidak dapat berdiri sendiri; untuk dapat berdiri sendiri, terlebih dahulu harus dilekati afiks. Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain. Verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks; telah mengalami proses morfologis. Ketiga macam verba berdasarkan bentuknya tersebut diuraikan pada bagian berikut.

2.1.1.1 Verba Pangkal dan Pangkal Verba

Bentuk dasar terikat, yang sering disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakaegorial adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar (Ramlan, 1985; Moeliono dkk., 1988; Kridalaksana, 2005). Masalah pangkal kata dalam bahasa Madura perlu diberi uraian dan penjelasan secara khusus. Sebab, pangkal kata dalam bahasa Madura memiliki perilaku yang berbeda dengan pangkal kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kalau pangkal kata dalam bahasa Indonesia tidak dapat berdiri dalam konteks sintaksis dan jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan verba asal, pangkal kata dalam bahasa Madura ada yang dapat berdiri sendiri dalam konteks sintaksis dan jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan verba asal.

Karena terdapat pangkal kata yang dapat berdiri sendiri, maka dalam bahasa Madura antara pangkal kata yang dapat berdiri sendiri dan pangkal yang tidak dapat berdiri sendiri perlu dimasukkan ke dalam kategori yang berbeda. Dalam hal ini, pangkal kata yang dapat berdiri sendiri dikategorikan sebagai verba pangkal, sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dikategorikan sebagai pangkal verba.

A. Verba Pangkal

Disebut sebagai verba pangkal, karena dilihat dari fungsinya selalu berfungsi sebagai verba. Dilihat dari perilakunya yang dapat berdiri sendiri dalam konteks sintaksis, verba pangkal dalam bahasa Madura sebenarnya dapat dikategorikan sebagai verba asal. Verba pangkal dalam bahasa Madura dimasukkan ke dalam kategori tersendiri dan dibedakan dari verba asal, karena walaupun dapat berdiri sendiri dalam konteks sintaksis, tetapi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan verba asal. Di samping tidak dapat diikuti oleh *cè'...na* 'dengan sangat' dan tidak dapat didahului oleh *ta'* 'tidak', verba pangkal dalam bahasa Madura selalu berfungsi sebagai kata imperatif.

Penggunaan kata yang berupa verba pangkal, pada umumnya sama untuk semua tingkat tutur, seperti contoh-contoh berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-I</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>bāgi</i>	<i>bāgi</i>	<i>bāgi</i>	<i>bāgi</i>	'bagilah'
<i>bhālik</i>	<i>bhālik</i>	<i>bhālik</i>	<i>bhālik</i>	'baliklah'
<i>cokor</i>	<i>cokor</i>	<i>cokor</i>	<i>cokor</i>	'cukurlah'
<i>dāntè</i>	<i>dāntè</i>	<i>dāntè</i>	<i>dāntè</i>	'tunggulah'
<i>èra</i>	<i>èra</i>	<i>èra</i>	<i>èra</i>	'panggilah'
<i>èrèt</i>	<i>èrèt</i>	<i>èrèt</i>	<i>èrèt</i>	'seretlah'
<i>jāgā</i>	<i>jāgā</i>	<i>jāgā</i>	<i>jāgā</i>	'jagalah'
<i>jhemmor</i>	<i>jhemmor</i>	<i>jhemmor</i>	<i>jhemmor</i>	'jemurlah'
<i>jhulit</i>	<i>jhulit</i>	<i>jhulit</i>	<i>jhulit</i>	'cokekalah'
<i>jhuwāl</i>	<i>jhuwāl</i>	<i>jhuwāl</i>	<i>jhuwāl</i>	'juallah'
<i>oro</i>	<i>oro</i>	<i>oro</i>	<i>oro</i>	'pijatlal'
<i>pèlè</i>	<i>pèlè</i>	<i>pèlè</i>	<i>pèlè</i>	'pilihlah'
<i>pèyara</i>	<i>pèyara</i>	<i>pèyara</i>	<i>pèyara</i>	'peliharalah'
<i>raghā</i>	<i>raghā</i>	<i>raghā</i>	<i>raghā</i>	'rabalah'
<i>sangghā</i>	<i>sangghā</i>	<i>sangghā</i>	<i>sangghā</i>	'tangkapihlah'
<i>sassa</i>	<i>sassa</i>	<i>sassa</i>	<i>sassa</i>	'sacilah'
<i>turèma</i>	<i>turèma</i>	<i>turèma</i>	<i>turèma</i>	'terimalah'
<i>tompa</i>	<i>tompa</i>	<i>tompa</i>	<i>tompa</i>	'naikilah'
<i>tondhung</i>	<i>tondhung</i>	<i>tondhung</i>	<i>tondhung</i>	'usirlah'

Pengguraan verba pangkal yang tidak sama untuk semua tingkat tutur jumlahnya sangat terbatas, yakni:

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>bāca</i>	<i>bāca</i>	<i>maos</i>	<i>maos</i>	'bacalah'
<i>bāghi</i>	<i>bāghi</i>	<i>parèngngaghi</i>	<i>parèngngaghi</i>	'berikanlah'
<i>belli</i>	<i>belli</i>	<i>obāngè</i>	<i>obāngè</i>	'belilah'
<i>dhina</i>	<i>dhigghāl</i>	<i>dhigghāl</i>	<i>dhigghāl</i>	'tinggalkan'
<i>ènom</i>	<i>ènom</i>	<i>dhā'ār</i>	<i>dhā'ār</i>	'minumlah'
<i>kakan</i>	<i>tedāhā</i>	<i>dhā'ār</i>	<i>dhā'ār</i>	'makanlah'
<i>kala</i>	<i>kala</i>	<i>pondhut</i>	<i>pondhut</i>	'ambillah'
<i>kèkkè</i>	<i>kèkkè</i>	<i>dhā'ār</i>	<i>dhā'ār</i>	'gigitlah'

Di antara dua jenis penggunaan verba pangkal di atas, yang sering digunakan pada tingkat tutur *enggih-enten* dan *enggih-bhunten* adalah jenis yang kedua, yakni yang tidak sama dengan yang digunakan pada tingkat tutur *enjā'-iyā* dan *engghē-enten*. Jenis penggunaan yang pertama, yang sama untuk semua tingkat tutur, jarang sekali digunakan. Sebab, untuk tingkat tutur *enggih-enten* dan *enggih-bhunten* jenis penggunaan verba pangkal yang pertama bersifat perintah, sedangkan jenis yang kedua bersifat persilahan. Hal itu tentunya didasarkan atas kaidah sosial-budaya pada umumnya, bahwa orang yang status sosialnya lebih

rendah tidak mungkin memerintah orang yang status sosialnya lebih tinggi atau sangat dihormati. Kalaupun memerintah, tetapi bentuk perintahnya harus disampaikan secara halus dalam bentuk permintaan atau persilahan. Perintah hanya boleh dilakukan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

Selain kedua jenis penggunaan verba pangkal di atas, untuk tingkat tutur *enja'-iya* dan *engghe-ente* terdapat kata yang dianggap kasar dan tidak sopan, sehingga sedapat mungkin penggunaan dihindari, seperti: *bhâdnuk* 'makanlah', *corduk* 'minumlah', *can tompok* 'tinggalkanlah'. Kata yang dianggap netral adalah *kakan*, *ènom*, dan *dhina*.

B. Pangkal Verba

Dalam konteks sintaksis, pangkal verba tidak dapat berdiri sendiri; belum memiliki kategori kata. Untuk menjadikannya sebagai verba, terlebih dahulu harus dilekati afiks. Disebut sebagai pangkal verba, karena pada umumnya berfungsi sebagai pembentuk verba, seperti pada contoh berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>abbher</i>	<i>abbher</i>	<i>abbher</i>	<i>abbher</i>	'terbang'
<i>bhâris</i>	<i>bhâris</i>	<i>bhâris</i>	<i>bhâris</i>	'baris'
<i>ghâbây</i>	<i>ghâbây</i>	<i>bhâdhi</i>	<i>bhâdhi</i>	'buat'
<i>lèrèk</i>	<i>lèrèk</i>	<i>lèrèk</i>	<i>lèrèk</i>	'lirik'
<i>maèn</i>	<i>maèn</i>	<i>maèn</i>	<i>maèn</i>	'main'
<i>pandi</i>	<i>pandi</i>	<i>pandi</i>	<i>pandi</i>	'mandi'
<i>sorot</i>	<i>sorot</i>	<i>sorot</i>	<i>sorot</i>	'undur'

Contoh-contoh di atas, di samping tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan, juga tidak dapat dijadikan sebagai kata imperatif sebelum digabungkan dengan afiks. Misalnya, pangkal verba *abbher* untuk menjadi verba harus digabungkan dengan prefiks *N-* sehingga menjadi *ngabbher* 'terbang' dan untuk dapat dijadikan sebagai kata imperatif harus digabungkan dengan sufiks *-aghi* sehingga menjadi *abbherrâghi* 'terbangkan'.

2.1.1.2 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang berupa bentuk tunggal; tanpa digabungkan dengan satuan gramatik lain—terutama afiks—sudah mempunyai makna leksikal. Dalam bahasa Madura jumlah verba asal relatif terbatas, lebih terbatas jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penggunaannya dalam tingkat tutur, verba asal dalam bahasa Madura dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni: (1) penggunaan kata yang sama untuk semua tingkat tutur, (2) penggunaan kata yang berbeda untuk satu atau semua tingkat tutur, dan (3) penggunaan bentuk verba yang berbeda untuk tingkat tutur *engghi-enten* dan atau *engghi-hhunten*.

Contoh penggunaan kata yang sama untuk semua tingkat tutur adalah sebagai berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>bâda</i>	<i>bâda</i>	<i>bâda</i>	<i>bâda</i>	'ada'
<i>berka'</i>	<i>berka'</i>	<i>berka'</i>	<i>herka'</i>	'lari'
<i>dhâddhi</i>	<i>dhâddhi</i>	<i>dhâddhi</i>	<i>dhâddhi</i>	'jadi'
<i>èlang</i>	<i>èlang</i>	<i>èlang</i>	<i>èlang</i>	'hilang'
<i>ghâgghâr</i>	<i>ghâgghâr</i>	<i>ghâgghâr</i>	<i>ghâgghâr</i>	'jauhi'
<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	'keluar'
<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	'lewat'
<i>metto</i>	<i>metto</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	'keluar'
<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	'mulai'
<i>pegghâ'</i>	<i>pegghâ'</i>	<i>pegghâ'</i>	<i>pegghâ'</i>	'putus'
<i>robbhu</i>	<i>robbhu</i>	<i>robbhu</i>	<i>robbhu</i>	'tumbang'
<i>toghel</i>	<i>toghel</i>	<i>toghel</i>	<i>toghel</i>	'patah'
<i>tombu</i>	<i>tombu</i>	<i>tombu</i>	<i>tombu</i>	'tumbuh'
<i>toron</i>	<i>toron</i>	<i>toron</i>	<i>toron</i>	'turun'

Penggunaan kata yang tidak sama untuk satu atau semua tingkat tutur adalah sebagai berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>dâpa'</i>	<i>dâpa'</i>	<i>tandhuk</i>	<i>tandhuk</i>	'sampai/ tiba'
<i>dâteng</i>	<i>dâteng</i>	<i>rabu</i>	<i>rabu</i>	'datang'
<i>ènga'</i>	<i>ènga'</i>	<i>èmot</i>	<i>èmot</i>	'ingat'
<i>èntar</i>	<i>èntar</i>	<i>mèyos</i>	<i>mèyos</i>	'pergi'
<i>jhâghâ</i>	<i>jhâghâ</i>	<i>abungo</i>	<i>abungo</i>	'bangun'
<i>maso'</i>	<i>maso'</i>	<i>larès</i>	<i>larès</i>	'masuk'
<i>molè</i>	<i>molè</i>	<i>pulèman</i>	<i>ghubhâr</i>	'pulang'

<i>naè'</i>	<i>naè'</i>	<i>ongghá</i>	<i>ongghá</i>	'naik'
<i>odi'</i>	<i>odi'</i>	<i>jhemmat</i>	<i>jhemmat</i>	'hidup'
<i>toju'</i>	<i>toju'</i>	<i>longghu</i>	<i>longghu</i>	'duduk'

Contoh-contoh verba asal di atas memperlihatkan bahwa dalam bahasa Madura terdapat penggunaan kata yang tidak sama untuk satu atau semua tingkat tutur. Pada umumnya, antara tingkat tutur *enjá'-iyá* dengan *engghe-enten* dan antara tingkat tutur *engghe-enten* dengan *engghe-bhunten* digunakan kata yang sama. Penggunaan kata yang tidak sama untuk tingkat tutur *engghe-enten* dan *engghe-bhunten* hanya pada kata *palèman* dan *ghubhár* 'pulang'.

Penggunaan bentuk verba yang berbeda untuk tingkat tutur *engghe-enten* dan atau *engghe-bhunten* adalah sebagai berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>matè</i>	<i>sèdhá</i>	<i>sèdhá</i>	<i>adhingghál dhumnya</i>	'mati/meninggal'
<i>tèdung</i>	<i>asarèn</i>	<i>asarèn</i>	<i>asarèn</i>	'tidur'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa dalam bahasa Madura terdapat penggunaan bentuk verba yang berbeda pada tingkat tutur yang berbeda. Yang pada tingkat tutur *enjá'-iyá* digunakan verba asal, pada tingkat tutur *engghe-enten* dan *engghe-bhunten* digunakan verba turunan. Kata *adhingghál dhumnya* 'meninggal dunia' dan *asarèn* 'tidur' yang digunakan pada tingkat tutur *engghe-bhunten*, merupakan frase verbal dan verba turunan.

Selain penggunaan verba asal seperti diuraikan di atas, dalam bahasa Madura juga dijumpai verba asal—walaupun jumlahnya relatif terbatas—yang digunakan pada ragam kasar atau *blása kasar*, seperti: *ondhur* 'pergi', *bhángka* 'mati', *nyongsep* 'jatuh', *ngowasae* 'menguasai', dan *gháridu* 'marah'. Pada tingkat tutur *enjá'-iyá*, kata-kata yang digunakan adalah *entar* 'pergi' atau *molé* 'pulang', *matè* 'mati', *labu* 'jatuh', *ngatihak* 'menguasai', dan *ghighir* 'marah'.

2.1.1.3 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologis, sehingga selalu berupa bentuk kompleks atau terdiri atas dua morfem atau lebih. Proses morfologis dalam pembentukan verba turunan dapat berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun berproses gabung. Oleh karena itu, verba turunan

dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) verba berafiks, (b) verba bereduplikasi, (c) verba komposisi, dan (d) verba berproses gabung.

A. Verba Berafiks

Verba berafiks adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai afiks pembentuk verba, sifat penggunaan afiks, dan bentuk dasar yang dapat dibentuk menjadi verba.

A.1 Afiks Pembentuk Verba

Afiks bahasa Madura yang berfungsi sebagai pembentuk verba di antaranya adalah: (a) prefiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *pa-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*; (b) sufiks: *-è* dan *-aghi*; dan (c) konfiks: *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *a-è*, *a-aghi*, *a-an*, *ma-è*, *ma-an*, *ma-ana*, *ma-aghi*, *è-è*, *è-ana*, dan *è-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(a) Prefiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *pa-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*

Prefiks *N-*

<i>antos</i>	'tunggu'	>	<i>ngantos</i>	'menunggu'
<i>kala</i>	'ambil'	>	<i>ngala</i>	'mengambil'
<i>okos</i>	'asap'	>	<i>ngokos</i>	'berasap'
<i>putè</i>	'putih'	>	<i>mote</i>	'berpuasa putih'
<i>settong</i>	'satu'	>	<i>nyettong</i>	'menyatu'

Prefiks *a-*

<i>hâlâ</i>	'beritahu'	>	<i>al.âlâ</i>	'memberitahu'
<i>binè</i>	'istri'	>	<i>abinè</i>	'beristri'
<i>jhâlân</i>	'jalan'	>	<i>ajhâlân</i>	'berjalan'
<i>kolè</i>	'kulit'	>	<i>akolè</i>	'berkulit'
<i>songko</i>	'topi'	>	<i>asongko</i>	'bertopi'

Prefiks *ma-*

<i>jhâghâ</i>	'bangun'	>	<i>majhâghâ</i>	'membangunkan'
<i>lèmpo</i>	'payah'	>	<i>malèmpo</i>	'kelihatan payah'
<i>mangkat</i>	'berangkat'	>	<i>mamangkat</i>	'memberangkatkan'
<i>nangès</i>	'menangis'	>	<i>manangès</i>	'menyebabkan menangis'
<i>putè</i>	'putih'	>	<i>maputè</i>	'memutihkan'

Prefiks ta-

<i>buwāng</i>	'buang'	>	<i>tabuwāng</i>	'terbuang'
<i>ghuntèng</i>	'gunting'	>	<i>taghuntèng</i>	'tergunting'
<i>sèllem</i>	'selam'	>	<i>tasèllem</i>	'tenggelam'
<i>tèdung</i>	'tidur'	>	<i>tatèdung</i>	'tertidur'
<i>teggih</i>	'pegang'	>	<i>tateggih</i>	'terpegang'

Prefiks ka-

<i>binè</i>	'istri'	>	<i>kabinè</i>	'jadikan sebagai istri'
<i>jhuko</i>	'ikan'	>	<i>kajhuko</i>	'jadikan sebagai ikan'
<i>pandi</i>	'mandi'	>	<i>kapandi</i>	'gunakan untuk mandi'
<i>sabbhu</i>	'sabuk'	>	<i>kasabbhu</i>	'jadikan sebagai sabuk'
<i>tarètan</i>	'saudara'	>	<i>katarètan</i>	'jadikan sebagai saudara'

Prefiks pa-

<i>robbhu</i>	'roboh'	>	<i>parobbhu</i>	'robuhkanlah'
<i>ambu</i>	'berhenti'	>	<i>paambu</i>	'berhentikanlah'
<i>mandhup</i>	'rendah'	>	<i>pamandhup</i>	'rendahkanlah'
<i>jhuhā</i>	'jelek'	>	<i>pajhuhā</i>	'buatlah menjadi jelek'
<i>papènter</i>	'pandai'	>	<i>papènter</i>	'jadilah pandai'

Prefiks nga-

<i>bālā</i>	'beri tahu'	>	<i>ngabālā</i>	'memberitahukan'
<i>mèro</i>	'merah'	>	<i>ngamèra</i>	'memerah'
<i>parlo</i>	'perlu'	>	<i>ngapai'o</i>	'memperhatikan'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>ngapèlè</i>	'dapat banyak, tinggal pilih'
<i>sango</i>	'bekal'	>	<i>ngasango</i>	'menjadikan sebagai bekal'

Prefiks è-

<i>ancor</i>	'hancur'	>	<i>èancor</i>	'dihancurkan'
<i>bhātek</i>	'lempar'	>	<i>èbhātek</i>	'dilempar'
<i>bukka</i>	'buka'	>	<i>èbukka</i>	'dibuka'
<i>landu</i>	'cangkul'	>	<i>èlandu</i>	'dicangkul'
<i>soson</i>	'susun'	>	<i>èsoson</i>	'disusun'

Prefiks èka-

<i>bhāntal</i>	'bantal'	>	<i>èkabhāntal</i>	'dijadikan (sebagai) bantal'
<i>jhāmo</i>	'jamu'	>	<i>èkajhāmo</i>	'dijadikan (sebagai) jamu'
<i>lempo</i>	'gemuk'	>	<i>èkalempo</i>	'menyebabkan gemuk'
<i>lèmpo</i>	'payah'	>	<i>èkalèmpo</i>	'menyebabkan payah'
<i>ongkos</i>	'ongkos'	>	<i>èkaongkos</i>	'dijadikan (sebagai) ongkos'

Prefiks èpa-

<i>bāli</i>	'kembali'	>	<i>èpabāli</i>	'dikembalikan'
<i>jhāu</i>	'jauh'	>	<i>èpajhāu</i>	'dijauhkan'
<i>labu</i>	'jatuh'	>	<i>èpalabu</i>	'dijatuhkan'

<i>mole</i>	'pulang'	>	<i>èpamolè</i>	'dipulangkan'
<i>raja</i>	'besi'	>	<i>èparajà</i>	'dibesarkan'

(b) Sufiks: -è dan -aghi

Sufiks -è

<i>sèllem</i>	'selam'	>	<i>sèllemmè</i>	'selamiah'
<i>paghâr</i>	'pagar'	>	<i>paghâri</i>	'pagarilah'
<i>salebbâr</i>	'celana'	>	<i>salebbâri</i>	'celanailah'
<i>kolè</i>	'kulit'	>	<i>kolè è</i>	'kulitilah'
<i>tabbhu</i>	'tabuh'	>	<i>tabbhui</i>	'tabuhilah'

Sufiks -aghi

<i>bhâtek</i>	'lempar'	>	<i>bhâteggghâghi</i>	'lemparkanlah'
<i>ghibâ</i>	'bawa'	>	<i>ghibââghi</i>	'bawakanlah'
<i>ghâhây</i>	'buat'	>	<i>ghâhâyyâghi</i>	'buatkanlah'
<i>ater</i>	'antar'	>	<i>aterraghi</i>	'antarkanlah'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>pèlèaghi</i>	'pilihkanlah'

(c) Konfiks: N-è, N-aghi, N-ana, a-è, a-aghi, a-an, ma-è, mu-un, ma-ana, ma-aghi, è-è, è-ana, dan è-aghi

Konfiks N-è

<i>bâjâr</i>	'bayar'	>	<i>majâri</i>	'membayari'
<i>kala</i>	'ambil'	>	<i>ngala è</i>	'mengambil'
<i>kolè</i>	'kulit'	>	<i>ngolè è</i>	'menguliti'
<i>sapo</i>	'sapu'	>	<i>nyapoè</i>	'menyapu...'
<i>sapo</i>	'selimut'	>	<i>nyapo è</i>	'menyelimuti'

Konfiks N-aghi

<i>antor</i>	'tabrak'	>	<i>ngantorraghi</i>	'menabrakkan'
<i>belli</i>	'beli'	>	<i>mellèaghi</i>	'membelikan'
<i>huwâng</i>	'buang'	>	<i>mowangngaghi</i>	'membuangkan'
<i>sarè</i>	'cari'	>	<i>nyarèaghi</i>	'mencarikan'
<i>talè</i>	'tali'	>	<i>natèaghi</i>	'mengikatkan'

Konfiks N-ana

<i>abu</i>	'abu'	>	<i>ngabuâna</i>	'akan mengabui'
<i>bâjâr</i>	'bayar'	>	<i>majârâna</i>	'akan membayari'
<i>kosoi</i>	'hapus'	>	<i>ngosoiâna</i>	'akan menghapus'
<i>tambâ</i>	'tambah'	>	<i>nambââna</i>	'akan menambah'
<i>tambhâ</i>	'obat'	>	<i>nambhââna</i>	'akan mengobati'

Konfiks a-è

<i>hujâ</i>	'garam'	>	<i>ahujâi</i>	'menggarami'
-------------	---------	---	---------------	--------------

<i>dhámar</i>	'lampu'	>	<i>adhámarè</i>	'menerangi'
<i>hulā</i>	'gula'	>	<i>aghulāi</i>	'menggulai'
<i>jhālān</i>	'jalan'	>	<i>ajhālānè</i>	'menjalani'
<i>lèbār</i>	'lebar'	>	<i>alèbāri</i>	'melcbarkan'

Konfiks a-aghi

<i>ghāntè</i>	'ganti'	>	<i>aghāntèaghi</i>	'menggantikan'
<i>ghuma</i>	'guna'	>	<i>aghumaaghi</i>	'menggunakan'
<i>jhālān</i>	'jalan'	>	<i>ajhālānaghi</i>	'menjalankan'
<i>kalamūhi</i>	'baju'	>	<i>akalamūhiaghi</i>	'memakaikan baju'
<i>maèn</i>	'main'	>	<i>amaènaghi</i>	'memainkan'

Konfiks a-an

<i>ghāgghār</i>	'jatuh'	>	<i>aghāgghārān</i>	'berjatuhan'
<i>konèng</i>	'kuning'	>	<i>akonèngan</i>	'lebih kuning daripada'
<i>pajung</i>	'payung'	>	<i>apajungar</i>	'menggunakan payung'
<i>sakè</i>	'sakit'	>	<i>a. sakè'an</i>	'terasa sakit semua'
<i>sapo</i>	'sapu'	>	<i>asapoon</i>	'sedang menyapu'

Konfiks ma-è

<i>kènè</i>	'kecil'	>	<i>makènè'è</i>	'menjadikan lebih kecil'
<i>mandhāp</i>	'rendah'	>	<i>ma. mandhābhī</i>	'menjadikan lebih rendah'
<i>mèra</i>	'merah'	>	<i>mamèraè</i>	'menjadikan lebih merah'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>mapotèè</i>	'menjadikan lebih putih'
<i>tèngghi</i>	'tinggi'	>	<i>matèngghii</i>	'menjadikan lebih tinggi'

Konfiks ma-an

<i>jhāghā</i>	'terjaga'	>	<i>majhāghāān</i>	'menyebabkan terjaga'
<i>kènè</i>	'kecil'	>	<i>makènè'an</i>	'menjadikan lebih kecil'
<i>mandhāp</i>	'rendah'	>	<i>mamandhābhān</i>	'menjadikan lebih rendah'
<i>nangès</i>	'menangis'	>	<i>manangèsan</i>	'menyebabkan menangis'
<i>tèngghi</i>	'tinggi'	>	<i>matèngghīān</i>	'menjadikan lebih tinggi'
<i>bhāghus</i>	'bagus'	>	<i>mabhāghūsān</i>	'membuat lebih bagus'
<i>celleng</i>	'hitam'	>	<i>macellengan</i>	'membuat lebih hitam'
<i>semma</i>	'dekat'	>	<i>masemma'an</i>	'membuat lebih dekat'

Konfiks ma-ana

<i>binè</i>	'istri'	>	<i>mabinèana</i>	'akan mengawinkan (laki)'
<i>lakè</i>	'suami'	>	<i>malakèana</i>	'akan menikahkan (wanita)'

Konfiks ma-aghi

<i>kènè</i>	'kecil'	>	<i>makènè'aghi</i>	'mengecilkan untuk'
<i>mandhāp</i>	'rendah'	>	<i>mamandhāpoghi</i>	'merendahkan untuk'
<i>mèra</i>	'merah'	>	<i>mamèraaghi</i>	'memerahkan untuk'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>mapotèaghi</i>	'memutihkan untuk'
<i>tèngghi</i>	'tinggi'	>	<i>matèngghīaghi</i>	'meninggikan untuk'

Konfiks è-è

<i>bālā</i>	'beri tahu'	>	<i>èbālāi</i>	'diberitahu'
<i>bhātek</i>	'lempar'	>	<i>èbhāteggghi</i>	'dilempari'
<i>kemmè</i>	'kencing'	>	<i>èkemmèè</i>	'dikencingi'
<i>sapo</i>	'sapu'	>	<i>èsapoè</i>	'disapu'
<i>tambā</i>	'tambah'	>	<i>ètambāi</i>	'ditambahi'

Konfiks è-ana

<i>ghuntèng</i>	'gunting'	>	<i>èghuntèngana</i>	'akan diguntingi'
<i>kala'</i>	'ambil'	>	<i>èkala'ana</i>	'akan diambil'
<i>kemmè</i>	'kencing'	>	<i>èkemmèana</i>	'akan dikencingi'
<i>tambā</i>	'tambah'	>	<i>ètambāāna</i>	'akan ditambahi'
<i>tamer</i>	'tanam'	>	<i>ètamenana</i>	'akan ditanami'

Konfiks è-aghi

<i>bhātek</i>	'lempar'	>	<i>èbhātekaghi</i>	'dilemparkan'
<i>ghuna</i>	'guna'	>	<i>èghunaaghi</i>	'digunakan'
<i>jhungka</i>	'jerumus'	>	<i>èjhungka'aghi</i>	'dijerumuskan'
<i>ontal</i>	'lempar'	>	<i>èontalaghi</i>	'dilemparkan'
<i>sèram</i>	'sirami'	>	<i>i.sèramaghi</i>	'disiramkan'

A.2 Sifat Penggunaan Afiks

Afiks dalam bahasa Madura yang penggunaannya dapat dilesapkan adalah *è-*, dan *èka-*, sedangkan *N-* tidak dapat dilesapkan. Pelesapan afiks *N-* akan menyebabkan kalimat yang dituturkan menjadi terasa janggal. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang dalam bahasa informal afiks *meN-* dan *ber-* umumnya tidak dipakai (lihat Moeliono dkk., 1988).

Contoh:

- (1) *Mon alako kaxhu latèn bā' jhujhur.*
'Kalau bekerja harus telaten dan jujur'
- (2) *Lakona ajhuwālān jhuko' è pasar.*
'Pekerjaannya berjualan ikan di pasar'
- (3) *Eppa' èntar ajhūlānan ka Sampang.*
'Bapak bepergi n ke Sampang'
- (4) *Karèna èkala'a sèngko'.*
'Sisanya akan saya ambil'
- (5) *Motorra Bā'na mon èjhūwālā èbelliā kancana sèngko'.*
'Motor(nya) Kamu kalau akan dijual akan dibeli teman(nya) saya'

- (6) *Ma' mellè perrèng bânnya' èkaghâbâyâ apa?*
 'Kok rembeli bamboo banyak akan dibuat apa?'
 (7) *Ajhuwâl angghuy èkabhândhââ ajhuwâlân kalambhi.*
 'Menjual perhiasan akan digunakan sebagai modal berjualan baju'
 (8) *Sapa sè ngula' pèssè è diyâ ghellâ'?*
 'Siapa yang mengambil uang di sini tadi?'
 (9) *Sêngko' èrtara mellè pessennanna Pak Asan.*
 'Saya akan memberitahukan pesanannya Pak Asan.'
 (10) *Jhâ' ampo nèt èan bhelling kèdi' teppa' ka matana.*
 'Jangan sering melempa pecahan kaca bias-bisa mengenai matamu'

Karena afiks *a-*, *è-*, dan *èka-* dapat dilesapkan, kalimat (1a) sampai (7a) berikut tetap berterima dan dianggap wajar. Akan tetapi, karena afiks *N-* tidak dapat dilesapkan, kalimat (8a) sampai (10a) berikut tidak berterima dan dianggap janggal.

- (1a) *Mon lako kodhu latèn bân jhujhur.*
 (2a) *Lakora jhuwâlân jhuko' è pasar.*
 (3a) *Eppa' tar jhâlânan ka Sampang.*
 (4a) *Farèna èkala' è sêngko'.*
 (5a) *Motorra Bâ' n mon èjhuwâlâ belliyâ kancana sêngko'.*
 (6a) *Ma' mellè perrèng bânnya' ghâbâyâ apa?*
 (7a) *Ajhuwâl angghuy kabhândhââ ajhuwâlân kalambhi.*
 (8a) **Sapa sè kala' pèssè è diyâ ghellâ'?*
 (9a) **Sêngko' èrtara belli pessennanna Pak Asan.*
 (10a) **Jhâ' ampo tètèan bhelling kèdi' teppa' ka matana.*

A.3 Bentuk Dasar Verba

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba dalam bahasa Madura antara lain: (a) pangkal verba (b) verba pangkal (c) verba, (d) ajektiva, (e) nomina, (f) numeralia, (g) adverbial dan (h) demonstrati
 va. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(a) Pangkal Verba atau Pokok Kata

abbher 'terbang' > *ngabbher* 'terbang'

<i>bhāris</i>	'baris'	>	<i>abhāris</i>	'berbaris'
<i>maèn</i>	'bermain'	>	<i>amaèn</i>	'bermain'
<i>pandi</i>	'mandi'	>	<i>mandi</i>	'mandi'
<i>ghābāy</i>	'buat'	>	<i>aghābāy</i> atau <i>ngābāy</i>	'membuat'

(b) Verba Pangkal

<i>dkintè</i>	'tunggu'	>	<i>adāntè</i> atau <i>nāntè</i>	'metunggu'
<i>jāgā</i>	'jaga'	>	<i>ajāgā</i> atau <i>nāgā</i>	'menjaga'
<i>jhemmor</i>	'jemur'	>	<i>ajhemmor</i> atau <i>nyemmor</i>	'menjemur'
<i>belli</i>	'beli'	>	<i>mellè</i>	'membeli'
<i>kala</i>	'ambil'	>	<i>ngala</i>	'mengambil'

(c) Verba Asal

<i>lèhāt</i>	'lewat'	>	<i>alèhādhi</i> atau <i>nglèhādhi</i>	'melewati'
<i>pegghā</i>	'putus'	>	<i>mapegghā</i>	'memutuskan'
<i>toron</i>	'turun'	>	<i>matoron</i>	'memurunkan'
<i>ènga</i>	'ingat'	>	<i>maènga</i>	'mengingat'
<i>maso</i>	'masuk'	>	<i>mamaso</i>	'memasukkan'

(d) Adjektiva (Verba Deadjektival)

<i>bhāghus</i>	'bagus'	>	<i>mabhāghus</i>	'membuat bagus'
<i>celleng</i>	'hitam'	>	<i>macelleng</i>	'membuat hitam'
<i>semma</i>	'dekat'	>	<i>masemma</i>	'membuat dekat'
<i>kènè</i>	'kecil'	>	<i>makènè</i>	'mengecilkan'
<i>mandhāp</i>	'rendah'	>	<i>inamandhāp</i>	'merendahkan'

(e) Nomina (Verba Denominal)

<i>dāhāmar</i>	'lampu'	>	<i>adāhāmar</i>	'berlampu'
<i>ghulā</i>	'gula'	>	<i>aghlulāi</i> atau <i>ngulāi</i>	'menggulai'
<i>bujā</i>	'garam'	>	<i>abujāi</i>	'memberi garam'
<i>binè</i>	'istri'	>	<i>abinè</i>	'beristri'
<i>lakè</i>	'suami'	>	<i>alakè</i>	'bersuami'

(f) Numeralia (Verba Denomeral)

<i>setlong</i>	'satu'	>	<i>masetlong</i>	'menyatukan'
<i>duwā</i>	'dua'	>	<i>maduwa</i>	'menjadikan dua'
<i>tello</i>	'tiga'	>	<i>èpatello</i>	'dijadikan tiga'
<i>empa</i>	'empat'	>	<i>maempa</i>	'menjadikan empat'
<i>lèma</i>	'lima'	>	<i>èkalèmaè</i>	'dibagi lima orang'

(g) Adverbial (Verba Deadverbial)

Adverbial dalam bahasa Madura yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba adalah *bisa* 'bisa' dan *ollè* 'dapat'. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

<i>ollè</i>	'dapat'	>	<i>ngaollè</i>	'mendapatkan'
<i>bisa</i>	'bisa'	>	<i>mabisa</i>	'menjadikan bisa'

(h) Demonstrativa (Verba Dedemonstrativa)

Demonstrativa dalam bahasa Madura yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba adalah *dâ' enjâ* atau *dâ' ennu* 'ke sini' dan *dâ' essa* 'ke sana'.

Contoh-contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

<i>dâ' enjâ</i>	'ke sini'	>	<i>madâ' enjâ</i>	'menjadikan ke sini'
<i>dâ' enjâ</i>	'ke sini'	>	<i>èpadâ' enjâ</i>	'dijadikan ke sini'
<i>dâ' essa</i>	'ke sini'	>	<i>madâ' essa</i>	'menjadikan kesana'
<i>dâ' enjâ</i>	'ke sini'	>	<i>madâ' enjâ</i>	'dijadikan kesana'

B. Verba Bereduplikasi

Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Dalam bahasa Madura, jenis verba bereduplikasi jumlahnya sangat terbatas. Sebab, verba pangkal dan verba asal apabila direduklifikasi umumnya berfungsi sebagai kata imperatif, sedangkan pangkal verba tidak dapat direduklifikasi apabila tidak dikombinasikan dengan proses afiksasi. Contoh verba bereduplikasi dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>ènga'</i>	'ingat'	>	<i>nga'-ènga'</i>	'ingat-ingat'
<i>ghighir</i>	'marah'	>	<i>ghir-ghighir</i>	'marah-marah'
<i>bâgi</i>	'bagi'	>	<i>gi-bâgi</i>	'bagi-bagi'

Contoh verba bereduplikasi yang berfungsi sebagai kata imperatif adalah sebagai berikut.

<i>bhâlik</i>	'balik'	>	<i>lik-bhâlik</i>	'balik-baliklah'
<i>jhuwâ'</i>	'jual'	>	<i>wâl-jhuwâl</i>	'cepatlah jual'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>lè-pèlè</i>	'cepatlah pilih'
<i>bâghi</i>	'beri'	>	<i>ghi-bâghi</i>	'cepatlah berikan'
<i>kakan</i>	'makan'	>	<i>kan-kakan</i>	'cepatlah makan'
<i>kala'</i>	'ambil'	>	<i>la'-kala'</i>	'cepatlah ambil'
<i>ngachuhu</i>	'mengaduh'	>	<i>du-ngachuhu</i>	'mengaduh-aduh'

C. Verba Komposisi

Verba komposisi adalah verba yang berupa kata majemuk. Contoh verba komposisi dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>ta-la'-báli</i>	'pergi-pulang'
<i>nyorot nyanáher</i>	'mundur maju'
<i>ongghá toron</i>	'naik turun'

D. Verba Berproses Gabung

Verba berproses gabung adalah verba yang dibentuk melalui gabungan proses afiksasi dan reduplikasi. Verba jenis ini sangat produktif dalam bahasa Madura.

D.1 Afiks Pembentuk Verba Berproses Gabung

Afiks bahasa Madura yang dapat dikombinasikan dengan reduplikasi untuk membentuk verba di antaranya adalah: (a) prefiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*; (b) sufiks: *-an*, *-è*, *-aghi*; dan (c) konfiks: *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *a-è*, *a-aghi*, *a-an*, *è-è*, *è-ana*, dan *è-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(a) Prefiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*

Prefiks *N-*

<i>abás</i>	> <i>ngabás</i>	> <i>bás-ngabás</i>	'melihat-lihat'
<i>ancor</i>	> <i>ngancor</i>	> <i>cor-ngancor/ngangancor</i>	'menhancurkan...'
<i>tegghu'</i>	> <i>negghu'</i>	> <i>ghu'-negghu'</i>	'memegang sesuatu'
<i>tèngghu</i>	> <i>nèngghu</i>	> <i>ghu-nèngghu/nènèngghu</i>	'melihat-lihat'
<i>tèttè</i>	> <i>nèttè</i>	> <i>tè-nèttè/nènèttè</i>	'menempa'

Prefiks *a-*

<i>bhàlik</i>	> <i>abhàlik</i>	> <i>alìk-bhàlik</i>	'bertalik-balik'
<i>sompa</i>	> <i>asompa</i>	> <i>apa-sompa/asosompa</i>	'bersumpah-sumpah'
<i>ghuru</i>	> <i>aghuru</i>	> <i>aru-ghuru</i>	'menggaruk-garuk'
<i>bengko</i>	> <i>abengko</i>	> <i>ako-bengko</i>	'berumah tangga'
<i>jhuwál</i>	> <i>ajhuwál</i>	> <i>awál-jhuwá/ajhàjjhuwál</i>	'berjualan/menjual'

Prefiks *ma-*

<i>rajá</i>	> <i>já-marajá</i>		'membesar-besarkan' atau 'berlagak besar'
	> <i>marajá</i>	> <i>majá-rajá</i>	'membuat besar-besar'
<i>manès</i>	> <i>nès-ma nanès</i>		'berlagak manis/baik'
	> <i>mamanès</i>	> <i>manès-manès</i>	'membuat manis-manis'
<i>rukdhin</i>	> <i>dhin-marukdhin</i>		'berlagak cantik'
<i>ngodá</i>	> <i>dá-mangodá</i>		'berlagak muda'

Prefiks *ta-*

<i>tèdung</i>	> <i>tatèdung</i>	> <i>dung-tatèdung</i>	'saripai tertidur-tidur'
<i>labu</i>	> <i>talabu</i>	> <i>bu-talabu</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>kemmè</i>	> <i>takemmè</i>	> <i>mè-takemmè</i>	'terkencing-kencing'
<i>antor</i>	> <i>taantor</i>	> <i>tor-taantor</i>	'menabrak-nabrak'
<i>bhentor</i>	> <i>tabhentor</i>	> <i>tor-tabhentor</i>	'terbentur-bentur'

Prefiks *ka-*

<i>bhuko'</i>	> <i>kabhuko'</i>	> <i>kako'-bhuko'</i>	'selimutkanlah'
<i>sarong</i>	> <i>kasarong</i>	> <i>karong-sarong</i>	'sarungkanlah'
<i>ghângghu</i>	> <i>ghu'-ghângghu</i>	> <i>kaghu'-ghângghu</i>	'jadikan camilan'
<i>sambiân</i>	> <i>bin-sambin</i>	> <i>kabin-sambin</i>	'jadikan buah tangan'
<i>ater</i>	> <i>ter-ater</i>	> <i>kater-ater</i>	'jadikan hamaran'

Prefiks *nga-*

<i>celleng</i>	> <i>ngacelleng</i>	> <i>leng-ngacelleng</i>	'kelihatan hitam-hitam'
<i>bhiru</i>	> <i>ngabhiru</i>	> <i>ru-ngabhiru</i>	'kelihatan hijau-hijau'

Prefiks *è-*

<i>tatta'</i>	> <i>ètatta'</i>	> <i>èta'-tatta'</i>	'dipotong-potong'
<i>kerra'</i>	> <i>èkerra'</i>	> <i>èra'-kerra'</i>	'diiris-iris'
<i>pokol</i>	> <i>èpokol</i>	> <i>èkol-pokol</i>	'dipukul-pukul'
<i>tandhu'</i>	> <i>ètandhu'</i>	> <i>èdhu'-tandhu'</i>	'ditendang-tendang'
<i>amhá'</i>	> <i>èamhá'</i>	> <i>èhá'-amhá'</i>	'ditunggu-tunggu'

Prefiks *èka-*

<i>nyaman</i>	> <i>èka-nyaman</i>	> <i>èkaman-nyaman</i>	'dienak-enakkan'
<i>andi'</i>	> <i>èka-andi'</i>	> <i>èkadi'-andi'</i>	'dijadikan simpanan'
<i>lè-ollè</i>	> <i>èkalè-ollè</i>		'dijadikan oleh-oleh'
<i>lèbur</i>	> <i>èbur-lèbur</i>	> <i>èkabur-lèbur</i>	'dijadikan hiburan'
<i>pandi</i>	> <i>èkapandi</i>	> <i>èkadi-pandi</i>	'dijadikan untuk mandi'
<i>bâjâr</i>	> <i>èkabâjâr</i>	> <i>èkajâr-bâjâr</i>	'dibayar-bayarkan'

Penggunaan prefiks *èka-* dalam verba berproses gabung berafiks dan hereduplikasi yang bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal sering bervariasi dengan *è-...ka-* dengan makna yang sama. Verba *èkaman-nyaman* bervariasi dengan *èman-kanyaman*, *èkadi'-andi'* dengan *èdi'-kaandi'*, *èkabur-lèbur* dengan *èbur-kalèbur*, *èkadi-pandi* dengan *èdi-kupandi*, dan *èkajâr-bâjâr* bervariasi dengan *èjâr-kubâjâr*.

Prefiks *èpa-*

<i>tabhentor</i>	> <i>tor-tabhentor</i>	> <i>èpator-tabhentor</i>	'dibuat tertabrak-tabrak'
<i>kènè'</i>	> <i>nè'-kènè'</i>	> <i>èpanè'-kènè'</i>	'dibuat kecil-kecil'
<i>talabu</i>	> <i>bu-talabu</i>	> <i>èpabu-talabu</i>	'dibuat terjatuh-jatuh'

takemmè > *mè-takemmè* > *èpa-mètakemmè* 'dibuat terkencing-kencing'
jhubá > *bá-jhubá* > *èpabá-jhubá* 'dibuat jelek-jelek'

Penggunaan prefiks *èpa-* dalam verba berproses gabung berafiks dan berduplikasi yang bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal sering bervariasi dengan *è...pa-* dengan makna yang sama. Verba *èpator-tabhentor* bervariasi dengan *ètor-patabhentor*, *èpanè-kènè* dengan *èdi-pukènè*, *èpabu-talahu* dengan *èbu-patalabu*, *èpamè-takemmè* dengan *èmè-patakemmè*, dan *èpabá-jhubá* dengan *èbá-pajhubá*.

(b) Sufiks: *-an*, *-è*, dan *-aghi*

Sufiks *-an*

<i>tèdung</i>	> <i>dung-tèdungan</i>	'tidur-tiduran'
<i>jhalân</i>	> <i>lân-jhalânan</i>	'berjalan-jalan'
<i>sakè</i>	> <i>sakè'an</i> > <i>kè'-sakè'an</i>	'sakit-sakitan'
<i>amba</i>	> <i>bá'-ambá'an</i>	'menunggu-nunggu'
<i>arep</i>	> <i>reb-arebbhân</i>	'mengharap-harap'

Sufiks *-è*

<i>bâlâ</i>	> <i>bâlâi</i>	> <i>lâ-bâlâi</i>	'beritahuilah'
<i>ghighir</i>	> <i>ghigghi-i</i>	> <i>ghir-ghigghiri</i>	'marah-marahilah'
<i>lowang</i>	> <i>lowang</i>	> <i>wang-lowangè</i>	'kurang-kurangi'
<i>tambâ</i>	> <i>tambâi</i>	> <i>bâ-tambâi</i>	'tambah-tambahilah'
<i>ater</i>	> <i>aterrè</i>	> <i>ter-aterre</i>	'kirim-kirimilah'

Sufiks *-aghi*

<i>angèn</i>	> <i>angènnaghi</i>	> <i>ngèn-angènnaghi</i>	'angin-anginkanlah'
<i>ontal</i>	> <i>ontallaghi</i>	> <i>tal-ontallaghi</i>	'lempar-lemparkanlah'
<i>bâli</i>	> <i>bâliaghi</i>	> <i>li-bâliaghi</i>	'ulang-ulangilah'
<i>kalè</i>	> <i>kalèaghi</i>	> <i>lè-kalèaghi</i>	'gali-galikanlah'
<i>sèram</i>	> <i>sèrammaghi</i>	> <i>ram-sèrammaghi</i>	'siram-siramkanlah'

(c) Konfiks: *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *è-è*, *è-ana*, *è-aghi*

Konfiks *N-è*

<i>pèlè</i>	> <i>pèlèan</i> > <i>lè-mèlènè</i> <i>memèlènè</i>	'memilih-milih'
<i>sabâ</i>	> <i>nyabâ'i</i> > <i>bâ'-nyabâ'i</i>	'meletakkan sesuatu'
<i>panas</i>	> <i>manasè</i> > <i>nas-manasè</i>	'memanas-manasi'
<i>tètèn</i>	> <i>nètèrè</i> > <i>tèn-nètènè</i>	'menyimak, memperhatikan'
<i>apos</i>	> <i>ngaposi</i> > <i>pos-ngapose</i>	'merayu-rayu'
<i>angka</i>	> <i>ngangu'è</i> > <i>ka'-ngangka'è</i>	'menyugahi'

Konfiks N-*aghi*

<i>mellè</i>	> <i>mellèaghi</i>	> <i>lè-mellèaghi</i>	'membeli-belikan'
<i>sèllem</i>	> <i>nyèllemmaghi</i>	> <i>lem-nyèllemmaghi</i>	'menenggelam ² kan'
<i>antor</i>	> <i>ngantorrighi</i>	> <i>tor-ngantorrighi</i>	'menabrak-nabrakkan'
<i>kala'</i>	> <i>ngala'aghi</i>	> <i>la'-ngala'aghi</i>	'mengambilkan sesuatu'
<i>kosot</i>	> <i>ngosottaghi</i>	> <i>sot-ngosottaghi</i>	'menggosok-gosokkan'

Konfiks N-*ana*

<i>sabá'</i>	> <i>nyabá'ana</i>	> <i>bá'-nyabá'ana</i>	'akan menarik-naruki'
<i>kala'</i>	> <i>ngala'ana</i>	> <i>la'-ngala'ana</i>	'akan mengambil-ngambili'
<i>tolès</i>	> <i>notèsana</i>	> <i>lès-notèsana</i>	'akan menulis-nulisi'
<i>tamen</i>	> <i>namenana</i>	> <i>men-namenana</i>	'akan menanam-nanami'
<i>tabur</i>	> <i>naburana</i>	> <i>bur-naburana</i>	'akan menabur-naburi'

Konfiks è-*è*

<i>berri'</i>	> <i>èberri'i</i>	> <i>èri'-berri'i</i>	'diberi-beri'
<i>pasang</i>	> <i>èpasangè</i>	> <i>èsang-pasangè</i>	'dipasang-pasangi'
<i>totop</i>	> <i>ètotohhi</i>	> <i>ètop-totohhi</i>	'ditutup-tutupi'
<i>bluko'</i>	> <i>èbluko'è</i>	> <i>èko'bluko'e</i>	'diselimuti'
<i>cellep</i>	> <i>ècellebbhi</i>	> <i>èlep-cellebbhi</i>	'didinginkan, dihibur'

Konfiks è-*ana*

<i>pasang</i>	> <i>èpasangana</i>	> <i>èsang-pasangana</i>	'akan dipasang-pasangi'
<i>sabá'</i>	> <i>èsabá'ana</i>	> <i>èhá'-sabá'ana</i>	'akan ditarik-naruki'
<i>tolès</i>	> <i>ètolèsana</i>	> <i>èlès-tolèsana</i>	'akan ditulis-nulisi'
<i>tamen</i>	> <i>ètamenana</i>	> <i>èmen-tamenana</i>	'akan ditanam-nanami'
<i>tabur</i>	> <i>ètaburana</i>	> <i>èbur-taburana</i>	'akan ditabur-naburi'

Konfiks è-*aghi*

<i>antor</i>	> <i>ngantorrighi</i>	> <i>tor-ngantorrighi</i>	'ditabrak-tabrakkan'
<i>bhentor</i>	> <i>èbhentorrighi</i>	> <i>ètor-antorighi</i>	'dibentur-benturkan'
<i>kosot</i>	> <i>ngosottaghi</i>	> <i>sot-ngosottaghi</i>	'digosok-gosokkan'
<i>sèllem</i>	> <i>nyèllemmaghi</i>	> <i>lem-nyèllemmaghi</i>	'ditenggelam ² kan'
<i>conglèt</i>	> <i>èconglèttaghi</i>	> <i>èlet-conglèttaghi</i>	'dibenam-benamkan'

D.2 Bentuk Dasar Verba Berproses Gabung

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba berproses gabung antara lain: (a) pangkal verba atau pokok kata, (b) verba pangkal (c) verba, (d) adjektiva, (e) nomina, (f) numeralia, dan (g) advebia. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(a) Pangkal Verba atau Pokok Kata

<i>abbher</i>	> <i>ngabbher</i>	> <i>bher-ngabbher</i>	'beterbangan'
<i>bhâris</i>	> <i>èpabhâris</i>	> <i>èparis-bhâris</i>	'dibut berbaris-baris'
<i>maèn</i>	> <i>èmaènnaghi</i>	> <i>èèn-maènnaghi</i>	'dimain-mainkan'
<i>pandi</i>	> <i>èkapandi</i>	> <i>èkadi-pandi</i>	'digunakan bermandikan'
<i>ghâhây</i>	> <i>agghâhây</i>	> <i>ahây-ghâhây</i>	'membuat-buat'

(b) Verba Pangkal

<i>dântè</i>	> <i>adântè</i>	> <i>atè'-dântè</i>	'menunggu-nunggu'
<i>jâgâ</i>	> <i>ajâgâ</i>	> <i>agâ-jâgâ</i>	'berjaga-jaga'
<i>jhemmor</i>	> <i>ajhemmor</i>	> <i>amor-jhemmor</i>	'menjemur-jemur'
<i>belli</i>	> <i>mellè</i>	> <i>tè-mellè</i>	'membeli-beli, berjualan'
<i>kala</i>	> <i>ngala</i>	> <i>la'-ngala</i>	'mengambil sesuatu'

(c) Verba Asai

<i>lèbât</i>	> <i>bât-malèbât</i>	'berlagak/pura-pura lewat'	
<i>loppa</i>	> <i>pa-maloppa</i>	'berlagak/pura-pura lupa'	
<i>tèdung</i>	> <i>àng-matèdung</i>	'berlagak/pura-pura tidur'	
<i>pegghî</i>	> <i>èpagghâ'</i>	> <i>èpaghâ'-pegghâ'</i>	'dibuat terputus-putus'
<i>ènga</i>	> <i>nga'-ènga'an</i>		'terngiang-ngiang'

(d) Adjektiva (Verba Deadjektival)

<i>bhâghus</i>	> <i>èpabhâghus</i>	> <i>èpabhâghus-bhâghus</i>	'dibuat bagus-bagus'
<i>celleng</i>	> <i>èpacelleng</i>	> <i>èpacelleng-celleng</i>	'dibuat hitam-hitam'
<i>semma</i>	> <i>èpasem.ma</i>	> <i>èpasem.ma'-semma</i>	'dibuat dekat-dekat'
<i>kènè</i>	> <i>èpakènè</i>	> <i>èpakènè'-kènè</i>	'dibuat dekat-dekat'
<i>mandhâp</i>	> <i>èpamandhâp</i>	> <i>èpamandhâp-mandhâp</i>	'dibuat rendah-rendah'

(e) Nomina (Verba Denominal)

<i>binè</i>	> <i>nè-binèan</i>	'sering berganti istri'
<i>lakè</i>	> <i>kè-lakèan</i>	'sering berganti suami'
<i>pèlèan</i>	> <i>lè-mèlènè</i>	'memilih-milih'
<i>tokol</i>	> <i>kol-nokollaghi</i>	'memukul-mukulkan'

(f) Numeralia (Verba Denumeral)

<i>sèttong</i>	> <i>èpatong-sèttong</i>	'dibuat/diisi satu-satu'
<i>duwâ</i>	> <i>wâ-kaduwâ</i>	'berdua-berdua'
<i>tello</i>	> <i>èpato-katello</i>	'dijadikan bertiga-bertiga'
<i>lèma</i>	> <i>mama'-lalèma</i>	'menjadikan lima-lima'

(g) Adverbial (Verba Deadverbial)

Adverbial dalam bahasa Madura yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba adalah *bânnè*. Contoh penakaiannya adalah sebagai berikut.

<i>bânnè</i>	> <i>nè-mabânnè</i>	'berlagak bukan, tak acuh'
<i>bânnè</i>	> <i>èpanè-bânnè</i>	'dijadikan tidak wajar'

hannè

nè-vannèan

'banyak tingkah'

2.1.2 Perilaku Sintaksis Verba

Berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang didampingi atau diikuti oleh nomina, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina.

2.1.2.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang didampingi atau memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat transitif aktif dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat transitif pasif.

Verba transitif dapat dibedakan atas: (a) verba **ekatransitif** atau **monotransitif**, yaitu verba yang didampingi oleh satu nomina; (b) verba **dwitransitif** atau **bitransitif**, yaitu verba yang didampingi oleh dua nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap; dan (c) verba **transitif-taktransitif** atau **ditransitif**, yaitu verba yang nomina pendampingnya bersifat *mana suka, boleh ada boleh tidak*. Ketiga jenis verba transitif dalam bahasa Madura diuraikan sebagai berikut.

A. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif dalam bahasa Madura dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

A.1 Verba Ekatransitif Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba ekatransitif adalah verba pangkal; yang dalam bahasa Madura selalu berfungsi sebagai kata imperatif.

Contoh:

Aktif		Pasif	
<i>jāgā</i>	'jagalah'	<i>èjāgā</i>	'dijaga'
<i>jhemmor</i>	'jemurlah'	<i>èjhemmor</i>	'dijemur'
<i>pèlè</i>	'pilihlah'	<i>èpèlè</i>	'dipilih'

Contoh penggunaan verba ekatransitif bentuk tunggal dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (11) *Jāgā bengkona!*
'jagalah rumahnya'
- (12) *Jemmor kalambhina!*
'jemurlah bajunya'
- (13) *Pèlè sè ghūs-b'āghūs!*
'pilihlah yang bagus-bagus'

Dalam tuturan, kalimat imperatif yang verbanya berupa verba pangkal umumnya nomina diletakkan di depan verba atau berbentuk kalimat inversi, tetapi tidak dapat dijadikan bentuk pasif. Kalimat (11), (12), dan (13) lebih sering dituturkan seperti kalimat (11a), (12a), dan (13a) berikut.

- (11a) *Bengkona jāg ī!*
'rumahnya jagalah'
- (12a) *Kalambhina jemmor!*
'bajunya jemurlah'
- (13a) *sè ghūs-bhāghūs pèlè!*
'yang bagus-bagus pilihlah'

Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dijadikan bentuk pasif, sehingga kalimat (11b), (12b), dan (13b) berikut dianggap tidak lazim atau tidak berterima.

- (11b) **Bengkona èjāgā!*
'rumahnya dijaga'
- (12a) **Kalambhina èjemmor!*
'bajunya dijemur'
- (13a) **Sè ghūs-bhāghūs èpèlè!*
'yang bagus-bagus dipilih'

A.2 Verba Ekatransitif Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba ekatransitif aktif umumnya berafiks *N-*, *a-*, *ma-*, *-è*, *N-è*, *a-è*, dan *ma-è*; sedangkan untuk verba ekatransitif pasif digunakan *-è*, *èpa-*, *-è-è*, dan *èpa-è*. Dalam tuturan, sering terjadi variasi penggunaan antara *N-* dengan *a-* dan antara *N-è* dengan *a-è*; sehingga untuk bentuk pasif digunakan afiks yang sama, yakni *-è* untuk *N-* dan *a-*, serta *-è-è* untuk *N-è* dan *a-è*.

Contoh:

Aktif		Pasif	
<i>magi</i>	'memagi'	<i>èbâgi</i>	'dibagi'
<i>ngala'</i>	'mengambil'	<i>èkala'</i>	'diambil'
<i>aghring</i>	'mengoreng'	<i>èghuring</i>	'digoreng'
<i>aghibâ</i>	'membawa'	<i>èghibâ</i>	'dibawa'
<i>matoron</i>	'memurunkan'	<i>èpatoron</i>	'diturunkan'
<i>maambu</i>	'memberhentikan'	<i>èpaambu</i>	'diberhentikan'
<i>konè'è</i>	'jemputlah'	<i>èkonè'è</i>	'dijemput'
<i>angghuyi</i>	'pakaikan'	<i>èangghuyi</i>	'dipakaikan'
<i>ngalambhi</i>	'memakaikan baju'	<i>èkalambhii</i>	'dipakaikan baju'
<i>mandii</i>	'memandikan'	<i>èpandii</i>	'dimandikan'
<i>aghu'âi</i>	'menggulai'	<i>èghu'âi</i>	'digulai'
<i>asapoè</i>	'menyapu'	<i>èsapoè</i>	'disapu'

Contoh penggunaan verba ekatransitif yang berupa bentuk kompleks dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (14) *Jhâ' aghibâ pèssè!*
 (14a) *Jhâ' ngèbâ pèssè!*
 'jangan m. mbawa uang'
- (15) *Faruk matoron pao.*
 'Faruk menurunkan mai.gga'
- (16) *Konè'è alè'na!*
 (16a) *Alè'na konè'è!*
 'jemputlah adiknya'
- (17) *Kaka'na ghi' ngalambhii Hilman.*
 (17a) *Kaka'na ghi' akalambhii Hilman.*
 'kakaknya masih memakaikan baju Hilman'
- (18) *Sapa sè asapoè tanèyan?*
 (18a) *Sapa sè myapoè tanèyan?*
 'siapa yang menyapu halaman'

B. Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif aktif umumnya berafiks *N-aghi*, *a-aghi*, *nga-*, dan *ma-aghi*; sedangkan untuk verba dwitransitif pasif digunakan *è-aghi*, *èka-aghi*, dan *èpa-aghi*. Untuk afiks *N-aghi* dan *a-aghi* menggunakan bentuk pasif yang sama, yakni *è-aghi*.

Contoh:

Aktif	Pasif
<i>mellèaghi</i> 'membelikan'	<i>èmellèaghi</i> 'dibelikan'
<i>nyarèaghi</i> 'mencarikan'	<i>èsarèaghi</i> 'dicarikan'
<i>ajihwàllâghi</i> 'menjualkan'	<i>èjihwàllâghi</i> 'dijualkan'
<i>aghibââghi</i> 'membawakan'	<i>èghibââghi</i> 'dibawakan'
<i>ngabâlâ</i> 'memberitahukan'	<i>èkabâlâ</i> 'diberitahukan'
<i>marobbhuâghi</i> 'merobohkan'	<i>èparobbhuâghi</i> 'dirobuhkan'
<i>madâpa'aghi</i> 'menyampaikan'	<i>èpadâpa'aghi</i> 'disampaikan'

Contoh penggunaan verba dwitransitif dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (19) *Alfin mellèaghi Hilman kalambhi anyar.*
'Alfin membelikan Hilman baju baru'
- (20) *Agung aghibââghi Erni jhâmo.*
'Agung membawakan Erni jamu.'
- (21) *Sèngko' marè ngabâlâ Pak Ento pessennanna.*
'Saya sudah memberitahukan Pak Ento pesanan'
- (22) *Fandi madâpa'aghi kèrèmannna eppa'.*
'Fandi menyampaikan kiriman bapak'

Verba dwitransitif dalam bahasa Madura lebih sering dinyatakan dalam bentuk kalimat pasif, sehingga contoh kalimat (19a sampai 22a) berikut lebih sering digunakan daripada contoh kalimat (19 sampai 22) di atas.

- (19a) *Hilman èmellèaghi kalambhi anyar bi' Alfin'.*
'Hilman dibelikan baju baru oleh Alfin'
- (20a) *Erni èghibââghi jhâmo bi' Agung.*
'Erni dibawakan jamu oleh Agung'
- (21a) *Pessennanna marè èkabâlâ ka Pak Ento bi' sèngko'.*
'Pesanan saya sudah diberitahukan kepada Pak Ento oleh saya'
- (22a) *Kèrèmannna eppa' èpadâpa'aghi bi' Fandi.*
'Kiriman(nya) bapak disampaikan oleh Fandi'

C. Verba Transitif-Intransitif

Verba transitif-intransitif atau ditransitif adalah verba yang nomina pendampingnya bersifat mana suka; boleh disebutkan, boleh tidak. Verba jenis ini

umumnya berafiks *N-*, baik yang hanya mengalami proses afiksasi maupun yang bereduplikasi.

Contoh:

<i>maca' ca-maca</i>	'membaca'
<i>ngakan' kan-ngakan</i>	'makan'
<i>lès-nolès/nonolès</i>	'menulis'
<i>ngajhi</i>	'mengaji'
<i>ngènom</i>	'minum'
<i>ghu-nèngghu/nènèngghu</i>	'menonton'
<i>ghu'-negghu'</i>	'memegang sesuatu'
<i>di'-andi'</i>	'punya sesuatu'

Contoh penggunaan verba transitif-intransitif dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (23) *Antos sakejjá', sèngko' ghi' maca' ca-maca (buku)'*
'tunggu sebentar, saya masih membaca (buku)'
- (24) *Jàrèya la marè ngakan (nasi).*
'(Anak) itu sudah makan'
- (25) *Pak Kalèb'in lès-nolès nonolès.*
'Pak Kepala Desa menulis sesuatu'
- (26) *Emma' mon marè abhājāng terros ngajhi (Qora'an).*
'Ibu kalau selesai sembahyang terus mengaji (Al Quran)'
- (27) *Ngènom (aèng) ollè ta' calegghen.*
'minum (air) supaya tidak tersedak'
- (28) *Nèserra yā kana' jhārèya, sèngko' ta' di'-andi' (ghu'-ghāngghu)'*
'kasihan ya arak itu, saya tidak punya sesuatu (camilan)'

2.1.2.2. Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina. Verba intransitif dapat dibedakan atas: (a) verba intransitif bentuk tunggal, (b) verba intransitif bentuk kompleks, dan (c) verba intransitif berpreposisi.

A. Verba Intransitif Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba intransitif adalah verba asal.

Contoh:

<u><i>E-I</i></u>	<u><i>Eg-E</i></u>	<u><i>E-E</i></u>	<u><i>E-B</i></u>	arti
<i>berka'</i>	<i>berka'</i>	<i>berka'</i>	<i>b-r'</i>	'...'

<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	'keluar'
<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	<i>lèbât</i>	'lewat'
<i>metto</i>	<i>metto</i>	<i>kalowar</i>	<i>kalowar</i>	'keluar'
<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	<i>molaè</i>	'mulai'
<i>dâteng</i>	<i>dâteng</i>	<i>rabu</i>	<i>rabu</i>	'datang'
<i>èntar</i>	<i>èntar</i>	<i>mèyos</i>	<i>mèyos</i>	'neri'
<i>jhûghû</i>	<i>jhûghû</i>	<i>abungo</i>	<i>abungo</i>	'bangun'
<i>maso'</i>	<i>maso'</i>	<i>larès</i>	<i>larès</i>	'masuk'
<i>molè</i>	<i>molè</i>	<i>palèman</i>	<i>ghubhâr</i>	'pulang'
<i>naè'</i>	<i>naè'</i>	<i>ongghâ</i>	<i>ongghâ</i>	'naik'
<i>odli'</i>	<i>odli'</i>	<i>jhennat</i>	<i>jhennat</i>	'hidup'
<i>toju'</i>	<i>toju'</i>	<i>longghu</i>	<i>longghu</i>	'duduk'
<i>tèdung</i>	<i>asarèn</i>	<i>asarèn</i>	<i>asarèn</i>	'tidur'

B. Verba Intransitif Bentuk Kompleks

Afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif antara lain: *-a-*, *ma-*, *-nga-*, dan *-an*.

Contoh:

<i>ngopi</i>	'minum kopi'
<i>ngoli</i>	'menjadi koli'
<i>ahâgi</i>	'terbagi'
<i>apaku</i>	'terpaku'
<i>madu.wâ</i>	'menjadi dua'
<i>malèmpo</i>	'kelihatan payah'
<i>ngapote</i>	'memutih'
<i>ngapèlè</i>	'tinggal pilih, banyak'
<i>acapèlan</i>	'bertopi'
<i>mandiân</i>	'sering mandi'

B.1 Verba Intransitif Berprefiks N-

Verba intransitif berprefiks *N-* adalah yang bentuk dasarnya berupa nomina bukan alat, seperti: *ngopi*, *nyatè*, *ngokos*, *mèca*, *ngoli*, dan *nyupir*.

Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(29) *Sabihân lagghu sèngko' ngopi.*

'setiap pagi saya minum kopi'

(30) *Mon tang alè' ta' patè senneng nyatè.*

'tatau adik saya tidak seberapa senang makan sate'

(31) *Dârina panas a sampè' ngokos.*

'karena terlalu panas sampai berasap'

(32) *Ara'na ghellá' ngota polè.*

'anaknya tadi muntah lagi

(33) *Arapa bá'na bá'ári' ma' ta' mèca'?*

'kenapa Kamu kemarin kok tidak menarik becak?'

(34) *Lakèna Sili ng ili è Klianget.*

'suaminya Sili mengoli di Klianget'

(35) *Ali 'a abit sè ambu nyupir, satèya adhâghâng.*

'Ali sudah lama (yang) berhenti menyupir, sekarang berdagang'

Contoh kalimat (29) sampai (35) menunjukkan bahwa verba intransitif berprefiks *N-* adalah yang berbentuk dasar nomina yang berupa makanan, sesuatu yang dikeluarkan, dan pekerjaan. Pada kalimat-kalimat tersebut kata *ngopi*, *nyatè*, *ngokas*, *mèca'*, *ngoli*, dan *nyupir* menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi tidak diikuti nomina sebagai objeknya.

B.2 Verba Intransitif Berprefiks *a-*

Verba intransitif berprefiks *a-* adalah yang bentuk dasarnya berupa pokok kata dan nomina yang: (a) secara fonologis dapat dilekati oleh prefiks *N-* dan (b) secara fonologis tidak dapat dilekati oleh prefiks *N-*, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai verba transitif.

(a) Berbentuk Dasar Verba Pangkal

Contoh:

(36) *Bherrássá ma' la abági, sapa sè magi?*

'berasnya kok udah terbagi, siapa yang membagi?'

(37) *Bá'na acokor ka sapa?*

'kamu bercukur kepada siapa?'

(38) *Jhá' aèra', kèdi' alè'na ngèding!*

'jangan berteriak, nanti adiknya terbangun'

(39) *Dhuwána ta' akèkkè'.*

'doanya tidak mempan'

(40) *Sèngko' auro' ka Jupri.*

saya berpijat kepada Jupri'

(41) *Pèlèan há'ári' Ali apèlè, tapè kala.*

'pemilihan kemarin Ali ikut pemilihan, tetapi kalah'

(42) *Morèt fellas enim èajhâri abhâris.*
'murid kelas enam diajari berbaris'

(43) *Bâ'na molaè ghellâ' amaèn è dimma?*
'kamu sejak tadi bermain di mana?'

Contoh kalimat (36) sampai (43) merupakan kalimat verbal; kalimat yang predikatnya berupa verba. Predikat pada kalimat di atas—yaitu: *abâgi* 'terbagi', *acokor* 'bercukur', *aèra* 'berteriak', *akèkkè* 'mempan, menggigit', *aoro* 'berpijat', *apèlè* 'ikut pemilihan, mencalonkan diri', *abhâris* 'berbaris', dan *amaèn* 'bermain'—termasuk predikat yang tidak memerlukan objek karena tidak diikuti oleh nomina.

(b) Berbentuk Dasar Nomina

Verba intransitif berprefiks *a-* yang berbentuk dasar nomina, dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni: (a) bukan alat dan (b) berupa alat yang secara fonologis dapat dilekati oleh prefiks *N-*.

Contoh nomina bukan alat antara lain: *beddhi* 'pasir', *bengko* 'rumah', *carèta* 'cerita', *ebbân* 'ban', *kalambbhi* 'baju', *lajâr* 'layar', *roko* 'rokok', *salebbâr* 'celana', *sandâl* 'sandal', *sarong* 'sarung', *songko* 'topi', dan *tèker* 'tikar'. Bentuk-bentuk dasar tersebut setelah dilekati oleh prefiks *a-* akan menjadi verba intransitif, yaitu: *abeddhi* 'berpasir', *abengko* 'berumah', *acarèta* 'bercerita', *aebbân* 'berban', *akalambbhi* 'berbaju', *alajâr* 'berlayar', *aroko* 'merokok', *asalebbâr* 'bertelan', *asandâl* 'bersandal', *asarong* 'bersarung', *asongko* 'bertopi', dan *atèker* 'bertikar'. Contoh penggunaannya dalam kalimat, ditunjukkan pada kalimat (44) sampai (55) berikut.

(44) *Palèsitèramma na' abeddhi?*
'laintanya kok berpasir?'

(45) *Bâ'na abengko è dimma?*
'kamu berumah di mana?'

(46) *Alè' ghellâ' la acarèta ka sèngko'.*
'Adik tadi sudah bercerita kepada saya'

(47) *Tang salebbâr ta' aebbân.*
'celanaku tidak berban'

- (48) *Antos sakejjhá', sèngko' ghi' akalambhi.*
'tunggu sebentar, saya masih memakai baju'
- (49) *Eppa' na Ria satèya alajâr ka Samarinda.*
'bapaknya Ria sekarang berlayar ke Samarinda'
- (50) *Arapa Bâ' na ma' ta' aroko'?*
'kenapa kamu kok tidak merokok?'
- (51) *Rèya ana' na Bâ' na ma' ta' asalebbâr?*
'ini anak(nya) kamu kok tidak bercelan?'
- (52) *Mon èntar ka kantor ta' ollè asandâl.*
'kalau pergi ke kantor tidak boleh memakai sandal'
- (53) *Ollè ta' cellep, mon tèlunga asarong.*
'supaya tidak ('e)dingin(an), kalau akan tidur memakai sarung'
- (54) *Lâ' na ma' aso' rgo', èntara dâ' emma?*
'kamu kok mei' pakai topi, akan pergi ke mana?'
- (55) *Mon tèlunga utèker, kèdi' maso' angèn.*
'kalau akan tidur memakai tikar, nanti masuk angin'

Contoh nomina yang berupa alat yang secara fonologis dapat dilekati oleh prefiks *N-*, seperti: *pako* 'paku', *pancèng* 'pancing', *parot* 'parut', dan *soroy* 'sisir'. Bentuk-bentuk dasar tersebut setelah dilekati oleh prefiks *a-* akan menjadi verba intransitif, yaitu: *apako* 'terpaku', *apancèng* 'berpancing', *aparot* 'berparut', dan *asoroy* 'bersisir'. Contoh penggunaannya dalam kalimat, ditunjukkan pada kalimat (56) sampai (63) berikut.

- (56) *Ghâmbârrâ la apako ka ghèdèlling*
'gambaranya sudah terpaku ke tembok'
- (57) *Rèya sennarra ta' apancèng.*
'ini senarnya tidak berpancing'
- (58) *Nyèorra m' l' aparot, sapa sè marot?*
'kelapanya kok sudah berparut, siapa yang memarut'
- (59) *Antos, sèngko' ghi' asoroy.*
'tunggu, saya masih bersisir'
- (60) *Paraona ma' ta' aihâlâ, dâ' emma jhâlâna?*
'perahunya kok tidak berjala, kemana jalanya?'
- (61) *Tegghâllâ ma' la alandû, sapa sè alandû?*
'ladangnya kok sudah tercangkul, siapa yang mencangkul?'
- (62) *Ma' repot aghâris (buku), ma' ta' mellè buku sè agiâris.*
'kok repot menggaris (buku), kok tidak membeli buku yang bergaris'

- (63) *Kaenna lajarrá ma' la aghuntèng, sapa sè aghuntèng?*
 'kain(nya) layarnya kok sudah bergunting, siapa yang menggunting'

B.3 Verba Intransitif Berprefiks *ma-*

Verba intransitif berprefiks *ma-* adalah yang bentuk dasarnya berupa ajektiva dan numeralia. Contoh penggunaan verba intransitif berprefiks *ma-* yang berbentuk dasar ajektiva adalah sebagai berikut.

- (64) *Kajuna maalpo'.*
 'kayunya agak lapuk'
- (65) *Jhá' leppèt ghállu, ghi' mabúcca.*
 'jangan (di)lipat dulu, masih (kelihatan) agak basah'
- (66) *Bárnana salehbárrá macelleng yá?*
 'warna(nya) celananya (kelihatan) agak hitam ya?'
- (67) *Lè'èrru la macellep, tu' patè panas.*
 'leburnya sud ih agak dingin, tidak begitu panas'
- (68) *Mon ajhálán jhá' magherrá.*
 'kalau berjalan jangan (berlagak) kaku'
- (69) *Tanana mulanjháng ka tèmor.*
 'tanahnya memanjang ke timur'
- (70) *Bádá apa ma' mamanès?*
 'ada apa kok bersikap manis'?
- (71) *Tambá abít masè makèndá.*
 'tambah lama sepertinya semakin pendek'
- (72) *Bhungkana paona Bá'na satèya marampa.*
 'pohon(nya) rangga(nya) kamu sekarang agak rindang'

Contoh penggunaan verba intransitif berprefiks *ma-* yang berbentuk dasar ajektiva adalah sebagai berikut.

- (73) *Pangki bân Nanang ekkossa masèttong, è semma'na kampussa.*
 'Pangki dan Nanang kosnya menjadi satu, di dekat kampusnya'
- (74) *Kajuna toghel machwá.*
 'kayunya patah menjadi dua'
- (75) *Ma' sampè' toghel matello ècapo' apa?*
 'kok sampai patah menjadi tiga kena apa?'

Kata-kata *masèttong* 'menjadi satu', *machwá* 'menjadi dua', dan *matello* 'menjadi tiga', pada kalimat (73), (74), dan (75) menduduki fungsi keterangan.

Kata-kata tersebut merupakan verba yang mengandung makna proses, sehingga tidak membutuhkan objek. Verba yang mengandung makna proses termasuk jenis verba intransitif.

C. Verba Intransitif Berpreposisi

Verba intransitif berpreposisi adalah verba intransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu. Verba intransitif jenis ini jumlahnya sangat terbatas, yakni antara lain:

<i>masuk (ka)</i>	'masuk (ke)'
<i>kalowar (dâri)</i>	'keluar (dari)'
<i>mangkat (ka/dâri)</i>	'berangkat (ke/dari)'
<i>dâteng (ka/dâri)</i>	'datang (ke/dari)'
<i>ngubâs (ka 'û')</i>	'memandang pada'
<i>aghântong ka</i>	'bergantung pada'
<i>ênga' ka</i>	'teringat pada'

Contoh penggunaan verba intransitif berpreposisi dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (76) *Jhâ' manjheng è hâng-lahâng maso' ka dâlem sakalè!*
'jangan berdiri di dekat pintu, masuk ke dalam sekali!'
- (77) *Jupri la ghellâ' kalowar dâri bengkona.*
'Jupri sudah tadi keluar dari rumah nya'
- (78) *Bâ'na tu' dâteng ka reuni?*
'Kamu tidak datang ke reuni?'
- (79) *Bilâ sè majnuâ mon aghântong ka orèng towa terras.*
'kapan (yang) akan maju kalau bergantung pada orang tua terus'
- (80) *Mon ajhalân ngubâs ka bâbâ.*
'kalau berjalan melihat ke bawah'

2.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina

Berdasarkan hubungannya dengan nomina pendampingnya, verba dibedakan atas: (a) verba aktif, (b) verba pasif, (c) verba anti-aktif atau ergatif, dan (d) verba anti-pasif. Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku, sasaran, atau hasil. Verba anti-aktif atau ergatif adalah verba pasif yang

tidak dapat dijadikan verba aktif, subjeknya merupakan penanggung (yang merasakan, menderita, atau mengalami). verba anti-pasif adalah verba aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif.

B.1 Verba Aktif

Verba aktif dalam bahasa Madura selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba aktif adalah *N-*, *a-*, *N-è*, *N-aghi*, *a-è*, *a-aghi*, *nga-*, *ma-è*, dan *ma-aghi*.

Contoh:

<i>ngantos</i>	'menunggu'
<i>tox-ngantos</i>	'menunggu-nunggu'
<i>ngakûs</i>	'melihat'
<i>bâs-ngabâs</i>	'melihat-lihat'
<i>ajhâlân</i>	'berjalan'
<i>abuwâ</i>	'berbuah'
<i>nambâi</i>	'menambahi'
<i>ngèrèmmaghi</i>	'mengirimkan'
<i>mowangngaghi</i>	'membuangkan'
<i>abhârenggè</i>	'menemani'
<i>abhillâi</i>	'membela, mengurus'
<i>ajhurwâli</i>	'menjual'
<i>aghabâyyâghi</i>	'membuatkan'
<i>aghaluyyâghi</i>	'mengadukkan'
<i>ngaghuludhuk</i>	'bergemuruh'
<i>ngajâggur</i>	'kredbur'
<i>malèbâri</i>	'melebari'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa prefiks yang berkombinasi dengan sufiks *-aghi* seperti *N-aghi*, *a-aghi*, dan *ma-aghi* bermakna benefaktif atau kausatif. Prefiks *nga-* bermakna reflektif, sedangkan prefiks yang berkombinasi dengan sufiks *-è* seperti *N-è*, *a-è*, dan *ma-è* bermakna lokatif atau repetitif. Berikut ini diberikan contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat.

(81) Rama *ngèrèmmaghi sangona alè*.

'bapak mengirimkan uang saku(nya) adik'

(82) Bâ'âri' emma' *aghabâyyâgi jrahânna Bi' Ennor*

'kemarin, ibu membuatkan Bibi Nur kue'

(83) *Ghun:orra ngaghludhuk*
'gunturnya bergemuruh'

(84) *Bilā mosēm la p. orèng majāng ajhuwāli di'-andi'na.*
'kalau musim paceklik, nelayan menjual barang-barangnya'

(85) *Arèya, malèbā, i lobāngnga kancèng polana copè' ghāllu'.*
'ini, melebari lubang(nya) kancing karena terlalu sempit'

B.2 Verba Pasif

Verba pasif dalam bahasa Madura selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba pasif adalah *è-*, *èpa-*, *è-è*, dan *èpa-è è-aghi*, *èka-aghi*, *èpa-aghi*, dan *ta-*

Contoh:

<i>èjhuruk</i>	'didorong'
<i>èruk-jhuruk</i>	'didorong-dorong'
<i>èbherdem</i>	'dipendam'
<i>èpabacca</i>	'libasahkan'
<i>èpatadā'</i>	'dihabiskan'
<i>èkampangè</i>	'liampung'
<i>èpènjhungè</i>	'diselendangi'
<i>èjhung-pènjhungè</i>	'diselendangi'
<i>èparajūi</i>	'diperbesar'
<i>èparanyèngè</i>	'diperkeras'
<i>èghulu'āghi</i>	'digulingkan'
<i>èsambhungngaghi</i>	'disambungkan'
<i>èkasabbhu'āghi</i>	'li(jadi)sabukkan'
<i>èkasampèrraghi</i>	'di(jadi)sampirkan'
<i>èpabhersèaghi</i>	'dibersihkan oleh'
<i>èpabārāssaghi</i>	'disembuhkan oleh'
<i>takaè'</i>	'tersangkut'
<i>è'-takaè'</i>	'tersangkut-sangkut'
<i>tatandung</i>	'tersandung'
<i>chung-tatandung</i>	'tersandung-sandung'

B.3 Verba Anti-Aktif

Verba anti-aktif atau *ergatif* adalah verba pasif yang tidak dapat dijadikan verba aktif; subjeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, atau mengalami). Verba anti-aktif dalam bahasa Madura selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan

reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba anti-aktif adalah *ta-* dan *ka-*.

Contoh:

<i>tatoju'</i>	'tertidur'
<i>ju'-tatojuk</i>	'terduduk-duduk'
<i>todhiddhā'</i>	'terinjak'
<i>dihā'-tadhiddhā'</i>	'terinjak-injak'
<i>kabitong</i>	'terhitung, masuk hitungan'
<i>kaangghuy</i>	'terpakai'

Contoh penggunaan verba anti-aktif atau ergatif dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(86) *Ana'na tatoju' ka pacarrèn.*
'anaknya terduduk ke comberan'

(87) *Orèng kènè' padîna sèngko' ta' kabitong.*
'orang kecil seperti saya tidak masuk hitungan'

B.4 Verba Anti-Pasif

Verba anti-pasif adalah verba aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif. Verba anti-pasif dalam bahasa Madura dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba anti-pasif adalah verba pangkal; yang dalam bahasa Madura selalu berfungsi sebagai kata imperatif. Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba anti-pasif adalah bentuk yang berafiks *-è*, *-aghi*, dan *-an*.

Contoh:

<i>kombi'</i>	'cupas'
<i>dhurmas</i>	'bilas'
<i>labângè</i>	'perilah pintu'
<i>bhārenggè</i>	'temamilah'
<i>kellaaghi</i>	'masakkanlah'
<i>bājārriḡhi</i>	'bayarkanlah'
<i>tèdhungan</i>	'suka tidur'
<i>mellèun</i>	'suka membeli'
<i>mamadhulūn</i>	'suka mengaulkan'
<i>aghibān</i>	'suka membawa'
<i>matoxusān</i>	'menyebabkan malu'

Contoh penggunaan verba anti-pasif dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(86) *Kombi' paona!*
'kaupaslah mangganya!'

(87) *Bh. irenggè alè 'na!*
'temanilah adiknya!'

(88) *Pèssèna bājār, āghi ka ghuruna!*
'uangnya bayarkan kepada gurunya!'

(89) *Anton è sakol, an mellèan jhājhān.*
'Anton di sekolah sering membeli kue'

(90) *Sènga', jhā' malochusān orèng towa.*
'awas, jangan memalukan orang tua'

2.1.4 Makna Verba:

Berdasarkan maknanya, verba dapat dibedakan atas: (a) verba kausatif, (b) verba benefaktif, (c) verba resiprokal, (d) verba refleksif, (e) verba lokatif, (f) verba repetitif, (g) verba performatif, dan (h) verba konstatatif.

2.1.4.1 Kausatif dan Benefaktif

Verba kausatif adalah verba yang menyatakan perbuatan 'menyebabkan menjadi'. Verba benefaktif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan untuk orang lain.

A. Verba Kausatif

Verba kausatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *ma-*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>madālem</i>	'mendalamkan'
<i>majhōu</i>	'menjauhkan'
<i>majhāghā</i>	'membangunkan'
<i>mahhingong</i>	'membingungkan'
<i>mabhāghusi</i>	'menjadikan lebih bagus'

B. Verba Benefaktif

Verba benefaktif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *-aghi*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>ngala'aghi</i>	'mengambilkan'
<i>mellèaghi</i>	'membelikan'
<i>ngobuāghi</i>	'memeliharakan'
<i>mabāliāghi</i>	'mengembalikan (untuk orang lain)'
<i>makap'ngghirrāghi</i>	'meminggirkan (milik orang lain)'

aghábáyyághí
ajhuwállághí

'membuatkan'
'menjualkan'

2.1.4.2 Verba Resiprokal dan Verba Refleksif

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan saling berbalasan, sedangkan verba refleksif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya diri sendiri atau dilakukan untuk pelakunya sendiri.

A. Verba Resiprokal

Verba resiprokal umumnya berupa reduplikasi dan penggunaan kata *salèng* 'saling'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>alu'-ghellu'</i>	'berpelukan'
<i>ayom-sèrom</i>	'berciuman'
<i>ghu'-tegghu'an</i>	'saling pegang'
<i>kol-pokolan</i>	'berpukul-pukulan'
<i>salèng sabbhá</i>	'saling kunjung'
<i>salèng báles</i>	'saling balas'

B. Verba Refleksif

Verba refleksif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *a-*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>akaca</i>	'bercermin'
<i>asoroy</i>	'bersisir'
<i>ajhemmoi</i>	'berjemur'
<i>adhándhán</i>	'berdandan'
<i>acokor</i>	'bercukur'

2.1.4.3 Verba Lokatif dan Verba Repetitif

Verba lokatif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya berupa tempat. Verba repetitif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan secara berulang-ulang.

A. Verba Lokatif

Verba lokatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *-è*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>adátengngè</i>	'mendatangi'
-------------------	--------------

<i>namen.è</i>	'mananami'
<i>nyabbhâi</i>	'mengunjungi'
<i>asapoè</i>	'menyapu'
<i>abhersèè</i>	'membersihkan'

Dalam tuturan sering terjadi ketumpangtindihan penggunaan antara afiks *-è* dengan afiks *-an* yang bermakna 'melakukan', sehingga kedua afiks tersebut sering dikatakan sama-sama sebagai pembentuk verba lokatif. Kata *nyabbhâi* dan *nyabbhâan*, *asapoè* dan *asapoon*, serta *abhersèè* dan *abhersèan* dianggap sama. Padahal, pada kalimat yang verbanya berafiks *-an* terdapat unsur yang dilesapkan, sehingga menjadi tampak seperti verba lokatif. Contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (91) *Kaka 'na adâtengngè ghâibâyâ alè 'na.*
'kakaknya mendatangi pcs'a(nya) adiknya'
- (91a) *Kaka 'na adâtengngan ka alè 'na.*
'kakaknya sering datang (dalam mimpi) pada adiknya'
- (92) *Imam namenè tegghâllâ.*
'Imam menanami ladangnya'
- (92a) *Imam namenan cabbhi è tegghâllâ.*
'Imam sering menanam lombok di ladangnya'
- (93) *Yanto ta' tao nyabbhâi bengkona tarètanna.*
'Yanto tidak pernah mengunjungi rumah(nya) saudaranya'
- (93a) *Yanto ta' tao nyabbhâan (ka) bengkona tarètanna.*
'Yanto tidak pernah berkunjung ke rumah saudaranya'
- (94) *Yanti asapoè tanèyan.*
'Yanti men apu halaman'
- (94a) *Yanti asapoon (è) tanèyan.*
'Yanti men apu di halaman'
- (95) *Antos ghâllu sakejjhâ' yâ, Ita ghi' abhersèè jedding.*
'tunggu sebentar ya, Ita masih membersihkan kamar mandi'
- (95a) *Antos ghâllu sakejjhâ' yâ, Ita ghi' abhersèan (è) jedding.*
'tunggu sebentar ya, Ita masih bersih-bersih (di) kamar mandi'

Contoh kalimat (93) sampai (95) di atas memperlihatkan terjadinya ketumpangtindihan penggunaan antara verba yang berafiks *-è* dengan yang berafiks *-an*. Hal itu terjadi, karena dalam tuturan, preposisi *ka* pada (93a) dan *è* pada (94a dan 95a) sering dilesapkan.

B. Verba Repetitif

Verba repetitif umumnya berafiks *an*, berupa reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *ta-* dan *N-*, serta menggunakan kata *ampo* 'suka/sering' atau *segghut* 'sering'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>mellèan</i>	'sering membeli'
<i>tèdungan</i>	'sering tidur'
<i>ncngèsan</i>	'sering menangis'
<i>bu-talabu</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>ngès-tatangès</i>	'menangis-nangis'
<i>lok-ologhàn</i>	'memanggil-manggil'
<i>kol-mokol</i>	'memukul-mukul'
<i>lè-mèlè</i>	'memilih-milih'
<i>ampo ghighir</i>	'suka/sering marah'
<i>segghut co-ngoco</i>	'sering memperdaya'
<i>segghut asoro</i>	'sering menyuruh'

2.2 Ajektiva

Ajektiva, yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva dalam bahasa Madura mempunyai ciri-ciri: (a) dapat bergabung dengan partikel *ta* 'tidak', (b) dapat mendampingi nomina, (c) dapat didahului partikel *lebbi* 'lebih' dan *abák* 'agak', (d) dapat diikuti partikel *parana* 'sangat', (e) dapat digabungkan dengan *a-n* yang bermakna 'lebih...', dengan *jhâ/cè'...na* 'alangkah...nya', dan dengan *R + D + {-an}* 'paling...'. Uraian mengenai ajektiva berikut, dikelompokkan berdasarkan bentuk dan berdasarkan maknanya.

2.2.1 Bentuk Ajektiva

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Ajektiva dasar adalah ajektiva berupa bentuk tunggal, sedangkan ajektiva turunan adalah ajektiva yang telah mengalami proses morfologis.

2.2.1.1 Ajektiva Dasar

Contoh:

<i>ahang</i>	'dahaga'	<i>bāsbaś</i>	'jelas'
<i>akor</i>	'akur'	<i>herrā</i>	'berat'
<i>alēm</i>	'alim'	<i>herrit</i>	'angker'
<i>alos</i>	'li lus'	<i>bhābhājā</i>	'bahaya'
<i>alpo</i>	'lu lak'	<i>bhāghus</i>	'bagus'
<i>ameng</i>	'ba u badan'	<i>bhājheng</i>	'rajin, tekun'
<i>amēs</i>	'amis'	<i>bhārāngas</i>	'sangar'
<i>ancor</i>	'hancur'	<i>bhengngès</i>	'bengis'
<i>anē</i>	'aneh'	<i>bhemng</i>	'jernih, bening'
<i>arga</i>	'hangat'	<i>bherse</i>	'bersih'
<i>angko</i>	'angkuh'	<i>bhudhu</i>	'bodoh'
<i>angos</i>	'hangus'	<i>bhusen</i>	'bosan'
<i>anyar</i>	'baru'	<i>bilu</i>	'bengkok'
<i>axat</i>	'surut, asal'	<i>birnyē</i>	'sering menangis'
<i>bā'āng</i>	'berasa kapur'	<i>bucco</i>	'bosok'
<i>bācca</i>	'basah'	<i>bunggān</i>	'dungu'
<i>bāngal</i>	'berani'	<i>bungkol</i>	'bulat'
<i>bārās</i>	'sehat, sembuh'	<i>bunter</i>	'bundar'
<i>cēa</i>	'hambar'	<i>mandhi</i>	'mujarab'
<i>cellep</i>	'dingin'	<i>mangmang</i>	'khawatir, galau'
<i>cēlo</i>	'masam'	<i>matta</i>	'mentah'
<i>cerrē</i>	'k'ir'	<i>mengmeng</i>	'bingung'
<i>cokop</i>	'cukup'	<i>menang</i>	'menang'
<i>dhāmmang</i>	'ri'gan'	<i>merdhi</i>	'banyak anak'
<i>dherrus</i>	'deras'	<i>modā</i>	'murah'
<i>dhurbāka</i>	'durhaka'	<i>moljā</i>	'mulia'
<i>dippang</i>	'pincang'	<i>naong</i>	'teduh'
<i>du'ung</i>	'dungu'	<i>nēser</i>	'kasihan'
<i>ēmet</i>	'hemat'	<i>ngangkang</i>	'renggang'
<i>ēna</i>	'hina'	<i>ngēbhir</i>	'kebesaran'
<i>ēncēr</i>	'c'ir'	<i>ngernyap</i>	'berkilau'
<i>gāntheng</i>	'tampan'	<i>ngōdā</i>	'muda'
<i>ghāli</i>	'padat'	<i>nonoi</i>	'tunduk'
<i>ghāmpang</i>	'mudah'	<i>norot</i>	'patuh'
<i>ghārūgus</i>	'ccroboh'	<i>notot</i>	'jinak'
<i>ghāridu</i>	'gaduh'	<i>nyèccèng</i>	'terlalu pendek'
<i>ghārus</i>	'laris'	<i>nyēlo</i>	'ngilu'
<i>ghātel</i>	'gatal'	<i>clo</i>	'lunglai'
<i>ghend'āk</i>	'bengis'	<i>paē</i>	'pahit'
<i>ghimeng</i>	'kalut'	<i>paypay</i>	'penat, loyo'
<i>jhāu</i>	'jauh'	<i>pecca</i>	'pecah'
<i>jhekjhek</i>	't'gak'	<i>peddhi</i>	'pecin'
<i>jhubā</i>	'jelek'	<i>peddhis</i>	'pedas'

<i>jhubeng</i>	'mandul'	<i>pelka</i>	'haus'
<i>kala</i>	'kalah'	<i>pèppa</i>	'pipih'
<i>kasar</i>	'kasar'	<i>pèrak</i>	'gembira'
<i>kejjem</i>	'kejam'	<i>pèrang</i>	'pirang'
<i>kobàtèr</i>	'khawatir'	<i>perma</i>	'betah, kerasan'
<i>korang</i>	'kurang'	<i>perrè</i>	'serak'
<i>land. u</i>	'subur'	<i>pocet</i>	'pucat'
<i>lècèk</i>	'bohong'	<i>pojor</i>	'mujur'
<i>lècèn</i>	'licin'	<i>possa</i>	'penuh'
<i>leddhuk</i>	'becak'	<i>rammè</i>	'ramai'
<i>legghā</i>	'léja'	<i>ramyèng</i>	'nyaring'
<i>lekko</i>	'keruk'	<i>rapet</i>	'rapat'
<i>lemmes</i>	'lemas'	<i>rendeng</i>	'mendung'
<i>lembo</i>	'gemuk'	<i>roce</i>	'curang, culas'
<i>lèmpo</i>	'payah'	<i>ro'om</i>	'larum'
<i>lènyè</i>	'rata, halus'	<i>tama</i>	'rakus, tamak'
<i>lonas</i>	'lunas'	<i>tatak</i>	'pemberani'
<i>longset</i>	'kusut'	<i>tèlèng</i>	'miring'
<i>lontor</i>	'luntur'	<i>tenggè</i>	'sangat'
<i>loros</i>	'lurus'	<i>tennyeng</i>	'kencang'
<i>mandhāp</i>	'rendah'	<i>todus</i>	'malu'

Contoh-contoh di atas merupakan ajektiva dalam bahasa Madura yang penggunaannya sama untuk semua tingkat tutur. Hal itu menunjukkan bahwa untuk semua tingkat tutur pada umumnya menggunakan ajektiva yang sama. Penggunaan ajektiva yang tidak sama untuk setiap tingkat tutur, jumlahnya relatif terbatas. Contoh-contoh penggunaan ajektiva yang tidak sama untuk setiap tingkat tutur adalah sebagai berikut.

<u>E-I</u>	<u>Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>andi'</i>	<i>andi'</i>	<i>ghāddhūwān</i>	<i>ngaghungè</i>	'punya'
<i>bājhi'</i>	<i>bājhi'</i>	<i>ta' kasokan</i>	<i>ta' kasokan</i>	'benci'
<i>bhāghus</i>	<i>bhāghus</i>	<i>saè</i>	<i>saè</i>	'baik'
<i>kennyang</i>	<i>kennyang</i>	<i>sampè</i>	<i>sampè</i>	'kenyang'
<i>kowat</i>	<i>kowat</i>	<i>kobāsa</i>	<i>kobāsa</i>	'kuat'
<i>loppa</i>	<i>loppa</i>	<i>sopè</i>	<i>sopè</i>	'lupa'
<i>loppa</i>	<i>loppa</i>	<i>ta' ètāt</i>	<i>ta' ètāt</i>	'lupa'
<i>marè</i>	<i>marè</i>	<i>lastarè</i>	<i>lastarè</i>	'selesai'
<i>raddhin</i>	<i>raddhin</i>	<i>èsak</i>	<i>èsak</i>	'cantik'
<i>sakè'</i>	<i>sakè'</i>	<i>songkan</i>	<i>songkan</i>	'sakit'
<i>semneng</i>	<i>sem eng</i>	<i>kasokan</i>	<i>kasokan</i>	'suka'
<i>tadā'</i>	<i>tadā'</i>	<i>sobung</i>	<i>sobung</i>	'habis/tidak ada'
<i>tao</i>	<i>tao</i>	<i>onèng</i>	<i>onèng</i>	'tahu'

Contoh-contoh ajektiva di atas memperlihatkan bahwa dalam bahasa Madura terdapat penggunaan kata yang tidak sama untuk satu atau semua tingkat tutur. Pada umumnya, antara tingkat tutur *enja'-iyā* dengan *engghe-enten* dan antara tingkat tutur *engghe-enten* dengan *engghe-bhunten* digunakan kata yang sama.

Selain kedua jenis penggunaan ajektiva seperti diuraikan di atas, dalam bahasa Madura juga terdapat ajektiva yang digunakan pada ragam kasar atau. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<u>enja'-iyā</u>	<u>bhāsa kasar</u>	<u>arti</u>
<i>alpo'</i>	<i>teppo</i>	'lapuk'
<i>ampo utokar</i>	<i>bhākakak</i>	'suka bertengkar'
<i>ancor</i>	<i>talpos</i>	'hancur'
<i>bhudhu</i>	<i>bunggān, du'ung</i>	'bodoh'
<i>celleng</i>	<i>bhāttheng</i>	'hitam'
<i>kaco rowet</i>	<i>salbut</i>	'kacau'
<i>kènè'</i>	<i>kitihil</i>	'kecil'
<i>kotor</i>	<i>bhāringos</i>	'kotor'
<i>lapar</i>	<i>arghung</i>	'lapar'
<i>lempo</i>	<i>nèrbak</i>	'gemuk, besar'
<i>manès</i>	<i>alek</i>	'manis'
<i>mèrèng</i>	<i>rèyot</i>	'miring, doyong'
<i>pecca</i>	<i>mersa</i>	'pecah'
<i>petteng</i>	<i>calèmot</i>	'gelap'
<i>potè</i>	<i>ngeplos</i>	'putih'
<i>rajā</i>	<i>jānggālā'</i>	'besar'
<i>rosak</i>	<i>dhuksak</i>	'rusak'
<i>sakè'</i>	<i>gherring</i>	'sakit'
<i>seddhi</i>	<i>nèspa</i>	'sedih'
<i>tadū'</i>	<i>ghemmet, tompes</i>	'habis'
<i>tama'</i>	<i>ngarakal</i>	'rakus'
<i>tarapas</i>	<i>taras, karas</i>	'tidak barokah'
<i>tèngghi</i>	<i>meti'èk</i>	'tinggi'
<i>towa</i>	<i>nom o'</i>	'tua'

2.2.1.2 Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu: (a) ajektiva berafiks, (b) ajektiva bereduplikasi, (c) ajektiva berproses gabung, dan (d) ajektiva komposisi.

A. Ajektiva Berafiks

Ajektiva berafiks dalam bahasa Madura biasanya ditandai dengan penggunaan afiks *N-*, *-an*, *a-an*, dan *jhā'...na*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

A.1 Ajektiva Berafiks *N-*

Contoh:

dasar		turunan	
<i>abāng</i>	'awang'	<i>ngabāng</i>	'mengawang, tak stabil'
<i>adā'</i>	'dep:n'	<i>ngadā'</i>	'awal duluan'
<i>bābā</i>	'bawah'	<i>mabā</i>	'rendah'
<i>beddhi</i>	'pasir'	<i>meddhi</i>	'terasa seperti pasir'
<i>budi</i>	'belakang'	<i>modi</i>	'belakangan, terlambat'
<i>kaju</i>	'kayu'	<i>ngaju</i>	'terasa seperti kayu'
<i>kapal</i>	'kapal'	<i>ngapal</i>	'mengapal, keras'
<i>pello</i>	'keringat'	<i>mello</i>	'lembab'
<i>sèllem</i>	'selam'	<i>nyèllem</i>	'tenggelam'
<i>sètlong</i>	'satu'	<i>nyètlong</i>	'menyatu'

A.2 Ajektiva Berafiks *-an*

Contoh:

dasar		turunan	
<i>adutang</i>	'berhutang'	<i>adutangan</i>	'suka berhutang'
<i>idānnè</i>	'bukan'	<i>bānnèan</i>	'berbeda'
<i>locot</i>	'lepas'	<i>locodhān</i>	'mudah lepas'
<i>mabu'</i>	'mabuk'	<i>mabu'ān</i>	'mudah mabuk'
<i>matè</i>	'mati'	<i>matèan</i>	'mudah mati'
<i>ngala:</i>	'mengalah'	<i>ngalaan</i>	'suka mengalah'
<i>ngala:</i>	'mengambil'	<i>ngala'an</i>	'suka mengambil'
<i>ngambhul</i>	'dongkol'	<i>ngambhulān</i>	'sering mendongkol'
<i>ngantok</i>	'mengantuk'	<i>ngantoghān</i>	'mudah mengantuk'
<i>ngocèng</i>	'minta kembali'	<i>ngocèngan</i>	'suka minta kembali'
<i>ngota</i>	'muntah'	<i>ngotaan</i>	'sering muntah'
<i>robhhu</i>	'robah'	<i>robhhuān</i>	'mudah robah'
<i>sakè'</i>	'sakit'	<i>sakè'an</i>	'mudah sakit'
<i>tellat</i>	'terlambat'	<i>telladhān</i>	'sering terlambat'
<i>todus</i>	'malu'	<i>todusān</i>	'pemalu'

A.3 Ajektiva Berafiks *a-an*

Contoh:

dasar	turunan
<i>ghāgghār</i>	'jatuh dari atas'
<i>aghāgghārān</i>	'berjatuhan'

<i>ghimeng</i>	'bingung'	<i>aghimengngan</i>	'sangat bingung'
<i>ghurghur</i>	'gugur, rontok'	<i>aghurghurân</i>	'berguguran'
<i>labu</i>	'jatuh'	<i>alabuân</i>	'berjatuhan'
<i>lêbûr</i>	'lebar'	<i>alêbûrân</i>	'lebih lebar'
<i>ngernyap</i>	'berkilau'	<i>angernyabhân</i>	'lebih berkilau'
<i>ngodâ</i>	'muda'	<i>angodâân</i>	'lebih muda'
<i>nyaman</i>	'enak'	<i>anyamanan</i>	'lebih enak'
<i>paè</i>	'pahit'	<i>apaè'an</i>	'lebih pahit'
<i>radldhin</i>	'cantik'	<i>aradldhinan</i>	'lebih cantik'
<i>sakè</i>	'sakit'	<i>asakè'an</i>	'ke...itan'
<i>sala</i>	'salah'	<i>asalaan</i>	'sering salah'
<i>santa</i>	'cepat'	<i>asanta'an</i>	'lebih cepat'
<i>sogni</i>	'kaya'	<i>asoghiân</i>	'lebih kaya'
<i>sossa</i>	'susah'	<i>asossaan</i>	'sangat susah'

A.4 Ajektiva Berafiks *jhâ'...na*

Contoh:

dasar		turunan	
<i>aghunâ</i>	'ber...ana'	<i>jhâ'aghunana</i>	'alangkah bergunanya'
<i>bângal</i>	'pemberani'	<i>jhâ'bângalla</i>	'alangkah beraninya'
<i>cerrè</i>	'pelit'	<i>jhâ'cerrè'na</i>	'alangkah pelitnya'
<i>lambhâ</i>	'dermawan'	<i>jhâ'lambhâ'na</i>	'alangkah dermawannya'
<i>laon</i>	'pelan'	<i>jhâ'laonna</i>	'alangkah pelannya'
<i>lebbâs</i>	'empuk'	<i>jhâ'lebb'issâ</i>	'alangkah empuknya'
<i>lêbur</i>	'asyik'	<i>jhâ'lêburâ</i>	'alangkah asyiknya'
<i>lêcèk</i>	'bohong'	<i>jhâ'lêcègghâ</i>	'alangkah bohongnya'
<i>ngornyang</i>	'ranum'	<i>jhâ'ngornyangnga</i>	'alangkah ranumnya'
<i>passa</i>	'penuh'	<i>jhâ'passa'na</i>	'alangkah penuhnya'
<i>sabbhâr</i>	'sabar'	<i>jhâ'sabbhârrâ</i>	'alangkah sabarnya'
<i>salènter</i>	'licik'	<i>jhâ'salènterra</i>	'alangkah liciknya'
<i>salosè</i>	'mulus'	<i>jhâ'salosèna</i>	'alangkah mulusnya'
<i>tako'an</i>	'penakut'	<i>jhâ'tako'anna</i>	'alangkah penakutnya'
<i>tarèkas</i>	'cekatitan'	<i>jhâ'tarèkassè</i>	'alangkah cekatannya'

B. Ajektiva Berduplikasi

Contoh:

dasar		berduplikasi	
<i>bângal</i>	'pemberani'	<i>ngal-bângal</i>	'berani-berani'
<i>cerrè</i>	'pelit'	<i>rè'-cerrè</i>	'pelit-pelit'
<i>laon</i>	'pelan'	<i>jhâ'laonna</i>	'alangkah pelannya'
<i>lêbâr</i>	'lebar'	<i>bâr-lêbâr</i>	'lebar-lebar'
<i>lebbâs</i>	'empuk'	<i>bâs-lebbâs</i>	'empuk-empuk'
<i>lêhur</i>	'asyik'	<i>hur-lêhur</i>	'bagus-bagus'
<i>lêcèk</i>	'bohong'	<i>cèk-lêcèk</i>	'bohong-bohong'

<i>ngodā</i>	'muda'	<i>dā-ngodā</i>	'muda-muda'
<i>ngormyang</i>	'ranum'	<i>nyang-ngormyang</i>	'ranum-ranum'
<i>paè</i>	'pahit'	<i>è'-paè</i>	'pahit-pahit'
<i>possa</i>	'penuh'	<i>sa'-possa</i>	'penuh-penuh'
<i>raddhin</i>	'cantik'	<i>dhin-raddhin</i>	'cantik-cantik'
<i>bā.mè</i>	'bukan'	<i>nè-bānnè</i>	'aneh, tidak wajar'
<i>salosè</i>	'mulus'	<i>sè-salosè</i>	'mulus-mulus'
<i>santa</i>	'cepat'	<i>ta'-santa</i>	'cepat-cepat'

C. Ajektiva Berproses G: bung

Konstruksi ajektiva bereduplikasi dan berafiks dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni *R-D+{-an}* dan *R+{ma-}+D*.

C.1 Ajektiva Berkonstruksi *R+D+{-an}*

Contoh:

dasar		<i>R+D+{-an}</i>	
<i>bārū</i>	'bengkak'	<i>rū-bārūān</i>	'paling bengkak'
<i>bhāghus</i>	'bagus'	<i>ghus-bhāghusān</i>	'paling bagus'
<i>cerrè</i>	'pelit'	<i>rè'-cerrè'an</i>	'paling pelit'
<i>copè</i>	'sempit'	<i>pè'-copè'an</i>	'paling sempit'
<i>ghārus</i>	'laris'	<i>rus-ghārusān</i>	'paling laris'
<i>jhāu</i>	'jauh'	<i>u-jhāuān</i>	'paling jauh'
<i>jhūbā</i>	'jelek'	<i>bā'-jhūbā'an</i>	'paling jelek'
<i>kerrèng</i>	'kering'	<i>rèng-kerrèngan</i>	'paling kering'
<i>lebbās</i>	'empuk'	<i>bās-lebbāsān</i>	'paling empuk'
<i>lèbur</i>	'asyik'	<i>bur-lèburān</i>	'paling menyenangkan'
<i>ngodā</i>	'muda'	<i>dā-ngodāān</i>	'paling muda'
<i>paju</i>	'laku'	<i>ju-pajuān</i>	'paling laku'
<i>possa</i>	'penuh'	<i>sa'-possa'an</i>	'paling penuh'
<i>rajā</i>	'besar'	<i>jā-rajāān</i>	'paling besar'
<i>sabbhār</i>	'sabar'	<i>bhār-sabbhār</i>	'paling sabar'

C.2 Ajektiva Berkonstruksi *R+{ma-}+D*

Contoh:

dasar		<i>R+{ma-}+D</i>	
<i>bāngal</i>	'berani'	<i>ngal-mabāngal</i>	'berlagak berani'
<i>bhudhu</i>	'bodoh'	<i>dhu-mabhudhu</i>	'berlagak bodoh'
<i>lèbur</i>	'baik'	<i>bur-malebur</i>	'pura-pura baik'
<i>mate</i>	'mati'	<i>tè-mamate</i>	'pura-pura mati'
<i>meddhem</i>	'terpejam'	<i>dhem-mameddhem</i>	'pura-pura terpejam'
<i>nangès</i>	'menangis'	<i>ngès-manangès</i>	'pura-pura menangis'
<i>soghā</i>	'kuat'	<i>ghā'-masoghā</i>	'berlagak kuat'
<i>tao</i>	'tahu'	<i>o-matao</i>	'sok tahu'
<i>tèdung</i>	'tidur'	<i>dung-matèdung</i>	'pura-pura tidur'

D. Ajektiva Komposisi

D.1 Ajektiva Komposisi Subordinatif

Contoh:

<i>abujāi saghārā</i>	'mengalami samudra, sia-sia/percuma'
<i>ajhūwāl taca</i>	'menjual omongan, suka memfitnah'
<i>aj ello konèng</i>	'berkeringat kuning, kerja keras'
<i>berā' tanang</i>	'berat tangan, malas'
<i>cèthak bāt</i>	'kepala batu, bodoh'
<i>dān-bādān</i>	'apa adanya, tidak berupaya, terus terang'
<i>ghāmpang tanang</i>	'gampang tangan, suka membantu'
<i>kènè' atè</i>	'kecil hati, takut'
<i>lanjhāng tanang</i>	'panjang tangan, suka mencuri'
<i>nang-nanang</i>	'tangan hampa, tidak membawa apa-apa'
<i>nga'-anga' koko</i>	'hangat-hangat kuku'
<i>ora' kabā' tolang bessè</i>	'urat kawat tulang besi, sangat kuat'
<i>pa'-gheppa' bāllāng</i>	'penyergapan belalang, melepas yang sudah pasti'
<i>potè atè</i>	'putih hati, tulus'
<i>potè mata</i>	'putih mata, tidak punya harga diri/malu'
<i>potè tolang</i>	'putih tulang, mati'
<i>raja atè</i>	'besar hati, sabar dan berani'
<i>raja cèthak</i>	'besar kepala, sombong'
<i>tep-kotepi cellot</i>	'bagai melempar lumpur, tidak jelas hasilnya'

D.2 Ajektiva Komposisi Koordinatif

Contoh:

<i>andhāp asor</i>	'rendah bawah, sopan santun'
<i>kajhuma' kasabā'</i>	'terjunjung terletakkan, sebagaimana mestinya'
<i>napok nampèlèng</i>	'menabok menempeleng, selalu beruntung'
<i>paè' manes</i>	'pahit getir, merasakan suka duka/berpengalaman'
<i>hujā cabbhi</i>	'garam lombok, uang belanja'

2.2.2 Makna Ajektiva

Berdasarkan maknanya, ajektiva dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) ajektiva yang menyatakan hubungan bertaraf, (2) ajektiva yang menyatakan hubungan perbandingan, dan (3) ajektiva yang menyatakan ketidaksesuaian dengan keadaan yang sebenarnya. Ajektiva yang menyatakan hubungan bertaraf terdiri atas tiga macam, yakni: (a) ajektiva yang menyatakan makna 'agak', (b) ajektiva yang menyatakan makna 'hampir', dan (c) ajektiva yang menyatakan makna 'sangat'. Ajektiva yang menyatakan hubungan

perbandingan terdiri atas empat macam, yakni: (a) tingkat positif, (b) tingkat komparatif, (c) tingkat superlatif, dan (d) tingkat eksesif. Ajektiva yang menyatakan ketidaksesuaian dengan keadaan yang sebenarnya terdiri atas satu macam, yakni menyatakan makna 'berlagak, sok, atau pura-pura'.

2.2.2.1 Ajektiva Bertaraf

Ajektiva bertaraf terdiri atas: (a) menyatakan 'agak', (b) menyatakan 'lumayan', (c) menyatakan 'hampir', dan (d) menyatakan 'sangat'. Ajektiva yang menyatakan 'agak' ditandai dengan penggunaan kata *abâk* yang menyatakan 'lumayan' ditandai dengan penggunaan kata *pèndhâ*. Ajektiva yang menyatakan makna 'hampir' ditandai dengan penggunaan *para'...-a*; sedangkan yang menyatakan makna 'sangat' ditandai dengan penggunaan kata *parana*. Contoh-contoh keempat jenis ajektiva bertaraf dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

A. Menyatakan 'agak'

Contoh:

<i>abâk berrâ</i>	'agak berat'
<i>abâk bhiru</i>	'agak hijau'
<i>abâk bucco</i>	'agak busuk'
<i>abâk bungghân</i>	'agak dungu'
<i>abâk dâlem</i>	'agak dalam'
<i>abâk lèmpo</i>	'agak payah'
<i>abâk pegghel</i>	'agak marah'
<i>abâk petteng</i>	'agak gelap'
<i>abâk rammè</i>	'agak ramai'
<i>abâk ranyèng</i>	'agak nyaring'

B. Menyatakan 'lumayan'

Contoh:

<i>pèndhâ berrâ</i>	'lumayan berat'
<i>pèndhâ bhiru</i>	'lumayan hijau'
<i>pèndhâ bucco</i>	'lumayan busuk'
<i>pèndhâ bungghân</i>	'lumayan dungu'
<i>pèndhâ dâlem</i>	'lumayan dalam'
<i>pèndhâ lèmpo</i>	'lumayan payah'
<i>pèndhâ pegghel</i>	'lumayan marah'
<i>pèndhâ petteng</i>	'lumayan gelap'

pènchâ rammè
pèndhî ranyèng

'lumayan ramai'
'lumayan nyaring'

C. Menyatakan 'hampir'

Contoh:

para' angosu
para' cellebbhâ
para' ceyplaghâ
para' ghâgghârâ
para' kalebbhuâ
para' lettè 'a
para' massa 'a
para' ngantora
para' tana
para' tère 'a

'hampir hangus'
'hampir dingin'
'hampir tanggal'
'hampir jatuh (dari atas)'
'hampir tenggelam'
'hampir retak'
'hampir matang'
'hampir menabrak'
'hampir bisa'
'hampir terang'

D. Menyatakan 'sangat'

Contoh:

berrâ' parana
bhiru parana
bucco' parana
hungghân parana
dâlem parana
lèmpo parana
pegghel parana
petteng parana
rammè p. irana
ranyèng parana

'sangat berat'
'sangat hijau'
'sangat busuk'
'sangat dungu'
'sangat dalam'
'sangat payah'
'sangat marah'
'sangat gelap'
'sangat ramai'
'sangat nyaring'

2.2.2.2 Ajektiva Perbandingan

Ajektiva perbandingan terdiri atas: (a) tingkat positif, (b) tingkat komparatif, (c) tingkat superlatif, dan (d) tingkat eksektif. Keempat jenis ajektiva perbandingan tersebut diuraikan pada bagian berikut.

A. Tingkat Positif

Ajektiva tingkat positif menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Ajektiva jenis ini tidak menggunakan penanda khusus. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(96) *Potrana Ahmat lempo.*
'putra(nya) Ahmat gemuk'

- (97) *Motorra sè ngantor sampè' ancor.*
 'Motor(nya) yang menabrak sampai hancur'

B. Tingkat Komparatif (berpenanda *a-+D+-an*)

Ajektiva tingkat komparatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Penanda yang digunakan ajektiva ini adalah *a-+D+-an*. Dengan menggunakan penanda tersebut, dalam konstruksi kalimat, nomina yang keadaannya melebihi nomina yang lain diletakkan di belakang; fokus diletakkan di belakang. Selain menggunakan penanda tersebut, kadang-kadang juga digunakan *lebbi...dâri* 'lebih...daripada'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (98) *Dipta arajâan Hilman.*
 'Dipta lebih besar Hilman'
 (99) *Embhugghâ araddhinan alè 'na.*
 'kakaknya lebih cantik adiknya'
 (100) *Soallèpon aghâmpangan sè taon sabellunna.*
 'soalnya lebih mudah yang tahun sebelumnya'

Pemindahan letak fokus, yang pada umumnya disebabkan karena penutur terlanjur menyebutkan fokus, akan berpengaruh terhadap konstruksi ajektivanya. Konstruksinya harus diubah dari *a-+D+-an* menjadi *lebbi...dâri* 'lebih...daripada'; sehingga contoh-contoh kalimat di atas akan menjadi seperti kalimat berikut.

- (98a) *Hilman lembi rajâ dâri Dipta.*
 'Hilman lebih besar daripada Dipta'
 (99a) *Alè 'na lembi raddhin dâri embhugghâ.*
 'adiknya lebih cantik daripada kakaknya'
 (100a) *Soallèpon sè taon sabellunna lembi ghâmpang.*
 'soal(nya) (yang) tahun sebelumnya lebih mudah'
 (100b) *Soallèpon sè taon sabellunna lembi ghâmpang dâri taon mangkèn.*
 'soal(nya) (yang) tahun sebelumnya lebih mudah daripada tahun ini'
 (100c) *Soallèpon taon mangkèn lembi malarat dâri (soal) taon sabellunna.*
 'soal tahun ini lebih sulit daripada (soal) tahun sebelumnya'

Namun demikian, walaupun kedua jenis konstruksi (*a-+D+-an* dan *lebbi...dâri*) tersebut sama-sama digunakan, tetapi yang lebih sering digunakan

dalam komunikasi adalah konstruksi yang lebih ringkas, yakni yang menggunakan *a+D+-an*. Penggunaan konstruksi *lebb....dâri* biasanya hanya terjadi apabila penutur terlanjur menyebutkan nomina yang keadaannya melebihi nomina yang lain pada awal pertuturan.

C. Tingkat Superlatif (bei penanda *R+D+-an*)

Ajektiva tingkat superlatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain yang dibandingkannya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+D+-an*. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, kadang-kadang juga digunakan penanda *palèng* 'paling'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(101) *Alfin ter-pènterran è kella'sa.*

(101a) *Alfin palèng pènter è kella'sa.*
'Alfin paling pandai di kelasnya'

(102) *Didin bâr-sabbhâran satarè'an.*

(102a) *Didin palèng sabbhâr satarètan.*
'Didin paling sabar sesaudara'

(103) *Fandi ghi-soghiân è kampongnga.*

(103a) *Fandi palèng soghi è kampongnga.*
'Fandi paling kaya di kampungnya'

(104) *Bengkona Agus ghus-bhâghusân sadhisa.*

(104a) *Bengkona Agus palèng bhâghus sadhisa.*
'rumah(nya) Agus paling bagus sedesa'

(105) *Ca'na Pa' Bambang. Bâ'na jheng-bhâjhengngan è kampussa.*

(105a) *Ca'na Pa' Bambang. Bâ'na palèng bhâjheng è kampussa.*
'kata(nya) Pak Bambang, Kamu paling rajin di kampusmu'

Namun demikian, walaupun kedua jenis konstruksi (*R+D+-an* dan *palèng...*) tersebut sama-sama digunakan, tetapi yang lebih sering digunakan dalam komunikasi adalah konstruksi seperti contoh (101) sampai (105), yakni yang menggunakan *R+D+-an*. Konstruksi *palèng...*, di samping jarang digunakan, penggunaannya hanya terbatas di perkotaan dan oleh kelompok terpelajar.

D. Tingkat Eksesif

Ajektiva eksesif menerangkan bahwa keadaan nomina berlebihan. Ajektiva ini menggunakan penanda: *ghállu* 'terlalu', *jhá'...-na* 'alangkah...nya', *jhá'...-na parana* 'alangkah sangat...nya', *jhá'...-na ghállu* 'alangkah terlalu...nya', atau *jhá'...-na ghállu' parana* 'alangkah sangat terlalu...nya'. Di antara ketiga penanda ajektiva eksesif tersebut, yang paling sering digunakan adalah *jhá'...-na* 'alangkah...nya'; karena dapat digunakan untuk semua jenis ajektiva. Penanda *ghállu* umumnya hanya digunakan untuk ajektiva yang berhubungan dengan faktor fisik, seperti *rajá* 'besar', *kènè* 'kecil', *mandhâp* 'rendah'. Penanda *jhá'...-na parana*, *jhá'...-na ghállu*, atau *jhá'...-na ghállu' parana* hanya digunakan apabila tingkat keeksesifan bersifat luar biasa. Contoh-contoh kalimat berikut semuanya dianggap wajar dan sering dituturkan.

(106) *Kalambhina rajá ghállu*.

'bajunya terlalu besar'

(106a) *Kalambh na jhá'rajána*.

'bajunya alang tah besarnya'

(106b) *Kalambhina jhá'rajána parana*.

'bajunya alangkah sangat besarnya'

(106c) *Kalambhina jhá'rajána ghállu*.

'bajunya alangkah terlalu besarnya'

(106d) *Kalambhina jhá'rajána ghállu' parana*.

'bajunya alangkah sangat terlalu besarnya'

Untuk ajektiva yang berhubungan dengan faktor nonfisik, seperti *senneng* 'senang', *pènter* 'pandai', *cerrè* 'kikir', penanda yang biasa digunakan adalah *jhá'...na* dan *jhá'...na parana*. Penanda *ghállu*, *jhá'...-na ghállu*, atau *jhá'...-na ghállu' parana* di samping sangat jarang digunakan, juga dianggap kurang wajar. Contoh (107) dan (107a) berikut merupakan bentuk yang dianggap wajar dan sering digunakan, sedangkan (107b), (107c) dan (107d) jarang sekali digunakan.

(107) *Tekka'a soghi, tapè Pa' Ali jhá'cerrè'na*.

'walaupun kaya, tetapi Pak Ali alangkah pelitnya'

(107a) *Tekka'a soghi, tapè Pa' Ali jhá'cerrè'na parana*.

'walaupun kaya, tetapi Pak Ali alangkah sangat pelitnya'

(107b) **Tekka'a soghi, tapè Pa' Ali cerrè' ghállu*.
'walaupun kaya, tetapi Pak Ali terlalu pelet'

(107c) **Tekka'a soghi, tapè Pa' Ali jhà' cerrè' na ghállu*.
'walaupun kaya, tetapi Pak Ali alangkah terlalu pelitnya'

(107d) **Tekka'a soghi, tapè Pa' Ali jhà' cerrè' na ghállu parana*.
'walaupun kaya, tetapi Pak Ali alangkah sangat terlalu pelitnya'

2.2.2.2 Ajektiva Ketidaksesuaian

Ajektiva ketidaksesuaian adalah ajektiva yang menyatakan bahwa nomina bersikap tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+ma+D*. Contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(108) *Polana ngoca' èghihāā ka bidan, alè' rās-mahārās*.
'karena dikatakan akan dibawa ke bidan, adik pura-pura sembuh'

(109) *Bā'na jhā' ghi-masoghi malolo, kodhu apa bādāna*.
'Kamu jangan selalu berlagak kaya, harus apa adanya'

(110) *Jhā cerrè' na, atemmo è bāring lè-mata' nangalè*.
'alangkah pelitnya, berjanja di warung pura-pura tidak melihat'

Walaupun dalam bahasa Madura terdapat kata yang bermakna 'pura-pura' yakni *tha-kantha* dan 'berlagak/sok' yakni *at'ngka padāna orèng*, tetapi tidak pernah digunakan sebagai pengganti penanda *R+ma+D*. Oleh karena itu, kalimat (108) sampai (110) di atas tidak pernah diutarakan seperti kalimat (108a) sampai (110a) berikut.

(108a) **Polana ngoca' èghihāā ka bidan, alè' tha-kantha bārās*.

(109a) **Bā'na jhā' at'ngka padāna orèng soghi malolo, kodhu apa bādāna*.

(110a) **Jhā cerrè' na, atemmo è bāring tha-kantha ta' nangalè*.

2.4 Nomina

Nomina adalah kata-kata yang mempunyai ciri-ciri: (1) cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya berupa verba, (2) dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata *bānnè* 'buka', tetapi tidak dapat dijadikan bentuk ingkar yang menggunakan kata *ta* 'tidak' dan

jhâ 'jangan', dan (3) biasanya dapat diikuti oleh ajektiva baik secara langsung maupun dengan perantara kata *sê* 'yang'.

2.4.1 Bentuk Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (a) nomina dasar dan (b) nomina turunan.

2.4.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang berupa bentuk dasar, tidak dirangkaikan dengan satuan lain. Penggunaan nomina ada yang sama dan ada yang tidak sama untuk semua tingkat tutur.

Contoh-contoh nomina dasar yang sama untuk semua tingkat tutur adalah sebagai berikut.

<i>bâto</i>	'batu'
<i>kaju</i>	'kayu'
<i>beddhi</i>	'pasir'
<i>kampung</i>	'kampung'
<i>tasê</i>	'laut, pantai'
<i>angèn</i>	'angin, udara'
<i>ombâ</i>	'ombak'
<i>parao</i>	'perahu'
<i>pancèng</i>	'pancing'
<i>jhuko</i>	'ikan'
<i>pao</i>	'mangga'
<i>tarètan</i>	'saudara'
<i>teggâi</i>	'ladang'
<i>dhâlubâng</i>	'kertas'
<i>dijâ</i>	'utara'
<i>attas</i>	'atas'
<i>bâ'âri</i>	'kemarin'

Contoh-contoh nomina dasar yang tidak sama untuk semua tingkat tutur adalah sebagai berikut.

<u>E-I & Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>pèssè</i>	<i>obâng</i>	<i>obâng</i>	'uang'
<i>sabbhân</i>	<i>dh mèn</i>	<i>dhimèn</i>	'tempo hari'
<i>dhullu</i>	<i>dhimèn</i>	<i>dhimèn</i>	'dulu'
<i>bengko</i>	<i>compo</i>	<i>dhûlem</i>	'rumah'

<i>ana'</i>	<i>potra</i>	<i>potra</i>	'anak'
<i>binè</i>	<i>raji</i>	<i>robitya</i>	'istri'
<i>lakè</i>	<i>raka</i>	<i>raka</i>	'suami'
<i>cèthak/sèra</i>	<i>sèra</i>	<i>mostoka</i>	'kepala'
<i>alès</i>	<i>mè'nbhâ</i>	<i>mèmbhâ</i>	'alis'
<i>mata/soca</i>	<i>soca</i>	<i>ma'rèpat</i>	'mata'
<i>tanang</i>	<i>asta</i>	<i>asta</i>	'tangan'
<i>koko</i>	<i>ka.iaka</i>	<i>kanaka</i>	'kuku'
<i>ghighi</i>	<i>bâjhâ</i>	<i>bâjhâ</i>	'gigi'
<i>tabu'</i>	<i>padhâ'arân</i>	<i>padhâ'arân</i>	'perut'
<i>soso</i>	<i>bhâjem</i>	<i>bhâjem</i>	'buah dada'
<i>soko</i>	<i>padhâ</i>	<i>padhâ</i>	'kaki'
<i>jhilâ</i>	<i>èlat</i>	<i>èlat</i>	'lidah'
<i>kopèng</i>	<i>karma</i>	<i>karma</i>	'telinga'
<i>bibir</i>	<i>latè</i>	<i>latè</i>	'bibir'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa nomina yang penggunaannya tidak sama untuk semua tingkat tutur pada umumnya nomina yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia. Hampir setiap kata yang berhubungan dengan anggota tubuh, penggunaannya tidak sama untuk semua tingkat tutur.

2.4.1.2 Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang berupa bentuk kompleks. Nomina turunan dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi (a) nomina berafiks, (b) nomina reduplikasi, (c) nomina gabungan proses, dan (d) nomina komposisi.

A. Nomina Berafiks

Contoh:

<i>kapès-edan</i>	'keuangan'
<i>pahengkon</i>	'tempat tinggal'
<i>pangabâsan</i>	'penglihatan'
<i>pasampangan</i>	'tukang sampan'
<i>padokaran</i>	'kusir dokar'
<i>kaparloan</i>	'keperluan'
<i>pamandian</i>	'pemandian'

B. Nomina Reduplikasi

Contoh:

<i>nè-binè</i>	'bibit'
<i>bâbinè</i>	'perempuan'

<i>lalakè</i>	'laki'
<i>dāduwā</i>	'dua buah'
<i>tatello</i>	'tiga buah'
<i>ghāghāman</i>	'senjata tajam'
<i>ko-bengko</i>	'rumah-rumah'
<i>lān-jhālān</i>	'tem berjalan'
<i>ghu'-tegghu</i>	'pegangan'
<i>na'-kana</i>	'anak-nak'

C. Nomina Gabungan Proses

Contoh:

<i>tètèngghun</i>	'tontonan'
<i>bābellin</i>	'pembelian'
<i>bāhālān</i>	'nasèhat'
<i>pèpèson</i>	'sumpah serapah'
<i>duumanna</i>	'kemarin lusa'
<i>ko-bengkoan</i>	'rumah-rumahan'
<i>rān-jhārānan</i>	'kuda-kudaan'
<i>nè-binèan</i>	'bukan istri sungguhan, wanita idaman lain'
<i>kè-lakèan</i>	'bukan suami sungguhan, lelaki idaman lain'

D. Nomina Komposisi

Contoh:

<i>para' sèyang</i>	'pagi-pagi sekali'
<i>tengnga malam</i>	'tengah malam'
<i>buwāna atè</i>	'buah(nya) hati, arak'
<i>soko anang</i>	'orang kepercayaan'
<i>ghuno' dādā</i>	'bukit dada, susu'
<i>konco' bhungkèl</i>	'ujung pangkal'
<i>nasè' ghuring</i>	'nasi goreng'
<i>pè-sapèan pappā</i>	'penurut'
<i>orèng towa</i>	'orang tua, ibu-bapak'
<i>bhārāng pamas</i>	'barang haram'
<i>tolang ngodu</i>	'tulang muda'
<i>kaca kebbhāng</i>	'cermin, contoh'

2.4.1.3 Bentuk Dasar Nomina Turunan

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar nomina dalam bahasa Madura antara lain: (a) verba, (b) ajektiva, (c) numeralia, dan (d) advebia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

A. Verba (Deverbalisasi)

<i>tèdung</i>	'tidur'	>	<i>katèdungan</i>	'tempat tidur'
<i>pandi</i>	'mandi'	>	<i>pamandiān</i>	'tempat pemandian'
<i>sambhelli</i>	'sembelih'	>	<i>p. nyambhelliān</i>	'tempat penyembelihan'
<i>jhemmor</i>	'jemur'	>	<i>pajhemmorān</i>	'tempat menjemur'
<i>kella</i>	'masak'	>	<i>pangellaan</i>	'alat memasak'

B. Ajektiva

<i>seppo</i>	'tua, sepuh'	>	<i>seseppo</i>	'sesepuh'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>tè-potèan</i>	'putih telur'
<i>towa</i>	'tua'	>	<i>katowa</i>	'ketua'
<i>towa</i>	'tua'	>	<i>bāngatowa</i>	'sesepuh'
<i>ngodā</i>	'muda'	>	<i>ngongodādhān</i>	'generasi muda'
<i>loros</i>	'lurus'	>	<i>pangloros</i>	'jalan lurus'

C. Numeralia

<i>sapolo</i>	'sepuluh'	>	<i>sapoloan</i>	'repuluhan'
<i>saèbu</i>	'seribu'	>	<i>saèbuān</i>	'seribuan'
<i>saratos</i>	'seratus'	>	<i>saratosan</i>	'seratusan'
<i>tello</i>	'tiga'	>	<i>katelloan</i>	'bertiga, tiga orang'
<i>bāllu</i>	'delapan'	>	<i>kabālluān</i>	'berdelapan'

D. Adverbia

<i>korang</i>	'kurang'	>	<i>kakorangan</i>	'kekurangan'
<i>lebbi</i>	'lebih'	>	<i>kalebbiān</i>	'kelebihan'
<i>mola</i>	'mulai'	>	<i>parmolaan</i>	'permulaan'
<i>marè</i>	'selesai'	>	<i>marèna</i>	'selesai, akhirnya'
<i>terros</i>	'terus'	>	<i>saterrossa</i>	'selanjutnya'

2.4.2 Penggunaan Nomina

Berdasarkan penggunaannya, nomina dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni: (a) tempat dan arah, (b) penunjuk waktu, (c) sapaan, (d) makian, (e) kuantita dan ukuran, (g) penggolong atau penyukat, dan (h) tiruan bunyi.

2.4.2.1 Nomina Tempat dan Arah

Penggunaan nomina tempat dan arah dalam bahasa Madura pada umumnya sama untuk semua tingkat tutur. Nomina tempat dan arah dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<u>E-I & Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>kangan</i>	<i>kangan</i>	<i>kangan</i>	'kanan'
<i>kacèr</i>	<i>kacèr</i>	<i>kacèr</i>	'kiri'
<i>attas</i>	<i>attas</i>	<i>attas</i>	'atas'
<i>bābā</i>	<i>bābā</i>	<i>bābā</i>	'bawah'
<i>tengnga</i>	<i>tengnga</i>	<i>tengnga</i>	'tengah'
<i>pèngghir</i>	<i>pèngghir</i>	<i>pèngghir</i>	'pinggir'
<i>èrèng</i>	<i>èrèng</i>	<i>èrèng</i>	'samping'
<i>adā'</i>	<i>arsa</i>	<i>arsa</i>	'depan'
<i>budi</i>	<i>bingkèng</i>	<i>bingkèng</i>	'belakang'
<i>tèmor</i>	<i>tèmor</i>	<i>tèmor</i>	'timur'
<i>bārā'</i>	<i>bārā'</i>	<i>bārā'</i>	'barat'
<i>dājā</i>	<i>dājā</i>	<i>dājā</i>	'utara'
<i>lao'</i>	<i>lao'</i>	<i>lao'</i>	'selatan'

Data-data di atas menunjukkan bahwa penggunaan nomina penunjuk tempat dan arah yang tidak sama untuk semua tingkat tutur hanyalah nomina tempat *adā'* 'depan' dan *budi* 'belakang' untuk tingkat tutur *enja'-iya* dan *engghè-enten*; yang pada tingkat tutur *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* digunakan *arsa* 'depan' dan *bingkèng* 'belakang'.

A. Konstruksi 'paling'

Berdasarkan konstruksi yang digunakan untuk menyatakan makna 'paling', nomina penunjuk tempat dan arah dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (a) bentuk reduplikasi dan (b) menggunakan kata *palèng* 'paling'. Perbedaan kedua macam konstruksi tersebut adalah konstruksi yang berupa bentuk reduplikasi dapat diubah menjadi konstruksi yang menggunakan kata *palèng*, sedangkan konstruksi yang menggunakan kata *palèng* tidak dapat dijadikan konstruksi bentuk reduplikasi.

Nomina penunjuk tempat dan arah yang untuk menyatakan makna 'paling' dilakukan dengan cara menjadikan bentuk reduplikasi antara lain: *attas* 'atas', *bābā* 'bawah', *pèngghir* 'pinggir', *adā'* 'depan', *budi* 'belakang', *tèmor* 'timur', *bārā'* 'barat', *dājā* 'utara', dan *lao'* 'selatan'. Untuk menyatakan makna 'paling' kata-kata tersebut akan menjadi kata-kata berikut.

<i>attas</i>	'atas'	>	<i>las-attas</i>	'paling atas'
<i>bābā</i>	'bawah'	>	<i>bā-bābā</i>	'paling bawah'
<i>pèngghir</i>	'pinggir'	>	<i>ghir-pèngghir</i>	'paling pinggir'

<i>adā'</i>	'depan'	>	<i>dā'-adā'</i>	'paling depan'
<i>budi</i>	'belakang'	>	<i>dī-budi</i>	'paling belakang'
<i>tēmor</i>	'timur'	>	<i>mor-tēmor</i>	'paling timur'
<i>bārā'</i>	'barat'	>	<i>rā'-bārā'</i>	'paling barat'
<i>dājā</i>	'utara'	>	<i>jā-dājā</i>	'paling utara'
<i>lao'</i>	'selatan'	>	<i>o'-lao'</i>	'paling selatan'

Dalam perkembangan bahasa Madura akhir-akhir ini, konstruksi yang berupa reduplikasi tersebut kadang diubah menjadi konstruksi yang menggunakan kata *palèng*. Bila dijadikan konstruksi yang menggunakan kata *palèng*, kata-kata tersebut akan menjadi *palèng attas*, *palèng bābā*, *palèng pèngghir*, *palèng adā'*, *palèng budi*, *palèng tēmor*, *palèng bārā'*, *palèng dājā*, dan *palèng lao'*.

Nomina penunjuk tempat dan arah yang untuk menyatakan inakna 'paling' dilakukan dengan menggunakan kata *palèng* adalah *kangan* 'kanan' dan *kacèr* 'kiri'; sehingga menjadi *palèng kangan* 'paling kanan' dan *palèng kacèr* 'paling kiri'. Kata-kata tersebut tidak dapat dijadikan sebagai bentuk ulang **ngan-kangan* dan **cèr-kacèr*.

B. Konstruksi 'samping g...' atau 'sebalah...'

Konstruksi yang digunakan untuk menyatakan 'samping...' dalam bahasa Madura adalah *pèngghir* 'pinggir'. Walaupun kata *samping* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *èrèng*, tetapi dalam bahasa Madura *èrèng* tidak pernah digunakan dalam konstruksi yang menyatakan makna 'samping...'. Untuk menyatakan *samping* atau *sebelah kanan*, *kiri*, *timur*, *barat*, *utara*, dan *selatan*, dalam bahasa Madura digunakan *pèngghir kangan*, *pèngghir kacèr*, *pèngghir tēmor*, *pèngghir bārā'*, *pèngghir dājā*, dan *pèngghir lao'*. Tidak pernah digunakan konstruksi **èrèng kangan*, **èrèng kacèr*, **èrèng tēmor*, **èrèng bārā'*, **èrèng dājā*, dan **èrèng lao'*.

C. Konstruksi 'kampung sebelah...'

Konstruksi yang digunakan untuk menyatakan 'kampung sebelah...' adalah *jhā...* atau *jhu...*. Walaupun kata *kampung* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *kampung*, tetapi untuk menyatakan 'kampung sebelah...' tidak pernah digunakan **kampung pèngghir...*. Dalam bahasa Madura, untuk

menyatakan *kampung sebelah timur, barat, utara, dan selatan* tidak pernah digunakan konstruksi **kampung pèngghir tèmor, *kampung pèngghir bârâ, *kampung pèngghir dâjâ, dan *kampung pèngghir lao*. Konstruksi yang lazim digunakan adalah *jhâddhimor* 'kampung timur', *jhubârâ* 'kampung barat', *jhârâjâ* 'kampung utara', dan *jhâlâu* 'kampung selatan'.

2.4.2.2 Nomina Penunjuk Waktu

Nomina penunjuk waktu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) pembagian waktu, (b) kelompok waktu, (c) hari, (d) musim, (e) waktu lampau, dan (f) waktu sekarang dan akan datang.

A. Pembagian Waktu

Pembagian waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>lagghu</i>	'pagi
<i>abân</i>	'siang
<i>malem</i>	'malam
<i>peddhuk</i>	'tengah hari, waktu beduk dhulur'
<i>para' asar</i>	'menjelang sore, siang hampir asyar'
<i>sar-asar</i>	'waktu asar, sore'
<i>marè asar</i>	'setelah asyar, sekitar pukul 16.
<i>sar-asar mabâ</i>	'sore menjelang magrib, pukul 17.00'
<i>compet arè</i>	'tenggelamnya matahari, menjelang magrib'
<i>rib-mangrib</i>	'waktu magrib, pukul 17.30-18.00'
<i>marè mangrib</i>	'setelah magrib, pukul 18.30-19.00'
<i>sa'-isa'</i>	'waktu isya, pukul 19.00'
<i>marè isa'</i>	'setelah isya', pukul 19.30'
<i>tengga malem</i>	'tengah malam, pukul 00.00-02.00'
<i>para' sobbhu</i>	'menjelang subuh, pukul 03.30-04.00'
<i>bhu-sobbhu</i>	'waktu subuh'
<i>marè sobbhu</i>	'setelah subuh, pukul 04.30-05.00'
<i>para' sèyang</i>	'dini hari, menjelang pagi, pukul 05.00-05.30'
<i>ngombâr arè</i>	'terbit matahari, pukul 06.00'

B. Kelompok Waktu

Kelompok waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>saarè</i>	'sehari'
<i>sapasaran</i>	'sepasaran, 5 hari'
<i>samènggu</i>	'seminggu'

<i>sabulan</i>	'sebulan'
<i>sataor</i>	'setahun'
<i>bhur-rèmbi</i>	'baru lahir'
<i>bhābhāji</i>	'bayi'
<i>bhābhājā</i>	'balita'
<i>na'-kana</i>	'anak-anak'
<i>kobājhar</i>	'menjelang remaja, 11-13 tahun'
<i>lancèng kana</i>	'remaja (lk) muda, 14-16 tahun'
<i>parabān kana</i>	'remaja (pr) muda, 14-16 tahun'
<i>lancèng</i>	'remaja (lk)'
<i>parabān</i>	'remaja (pr)'
<i>parabān towa</i>	'perawan tua'
<i>dhibāsa</i>	'dewasa'
<i>towa</i>	'tua'
<i>seppo</i>	'lanjut usia'

C. Penyebutan Hari

Penyebutan hari dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>semmèr</i>	'senin'
<i>salasa</i>	'selasa'
<i>rebbhu</i>	'rabu'
<i>kemmès</i>	'kamis'
<i>jhuma'at</i>	'jumat'
<i>satto</i>	'sabtu'
<i>ahad</i>	'minggu'

D. Pembagian Musim

Pembagian musim dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>nèmbhārā</i>	'musim barat, musim penghujan'
<i>nèmor</i>	'musim timur, musim kemarau'
<i>pettengangan</i>	'sinar bulan gelap, musim menangkap ikan'
<i>tèra'an</i>	'terang bulan, tdk. menangkap ikan, 14-16 Jawa'
<i>mosèm bhārāt</i>	'musim angin barat, angin kencang'
<i>mosèm cedāhu</i>	'musim angin tenang'

E. Waktu Lampau

Pembagian waktu lampau dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>bhuru</i>	'baru'
<i>bhuruān</i>	'baru saja'
<i>lā'-ghellā' bhuru</i>	'agak tadi'
<i>ghellā'</i>	'tadi'

<i>bâ'âri'</i>	'kemarin'
<i>malemma</i>	'tadi malam'
<i>bâ'âri' malem</i>	'kemarin malam'
<i>dhulumanna</i>	'kemarin lusa'
<i>bâ'âri'anna</i>	'tempo hari'
<i>bilân'sabbhân</i>	'beberapa waktu yang lalu'
<i>dhullu</i>	'dahulu'
<i>lambâ'</i>	'dahulu kala'

F. Waktu Sekarang dan Akan Datang

Pembagian waktu sekarang dan akan datang dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>satèya</i>	'sekarang'
<i>dâgghi'</i>	'setelah ini'
<i>dâgghi'ân</i>	'nanti'
<i>dâgghi' malem</i>	'nanti malam'
<i>lagghuna</i>	'besok'
<i>lagghuna ghi' lagghu</i>	'besok pagi'
<i>lagghuna malem</i>	'besok malam'
<i>sadumalemm</i>	'besok lusa'
<i>ghi'-dâgghi'ân</i>	'nanti-nanti, dalam waktu dekat'
<i>lân-hilân</i>	'kapan-kapan, dalam waktu agak dekat'
<i>paghi'</i>	'kelak'
<i>ghi'-paghi'</i>	'kelak, kapan-kapan'

Penggunaan nomina penunjuk waktu dalam bahasa Madura umumnya sama untuk semua tingkat tutur. Hanya terdapat beberapa penunjuk waktu yang penggunaannya tidak sama untuk semua tingkat tutur, yakni:

<u>E-I & Eg-E</u>	<u>E-E</u>	<u>E-B</u>	<u>arti</u>
<i>satèya/sanonto</i>	<i>samangkèn</i>	<i>samangkèn</i>	'sekarang'
<i>dâgghi'</i>	<i>saamponna nèka</i>	<i>saamponna panèka</i>	'nanti'
<i>sabbhân</i>	<i>dhimèn</i>	<i>dhimèn</i>	'beberapa waktu'
<i>dhullu</i>	<i>dhimèn</i>	<i>dhimèn</i>	'dahulu'
<i>lambâ'</i>	<i>dhimèn</i>	<i>dhimèn</i>	'dahulu kala'

2.4.2.3 Nomina Sapaan

Nomina sapaan adalah nomina yang digunakan untuk menyapa. Nomina sapaan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nama diri, (b) kekerabatan, (c) gelar dan pangkat, dan (d) ciri fisik. Sapaan dalam bahasa Madura umumnya

menggunakan suku akhir. Contoh-contoh penggunaan nomina sapaan dalam bahasa Maelura adalah sebagai berikut.

A. Nomina Nama Diri

Contoh:

<i>Ali</i>	>	<i>Li</i>	
<i>Edi</i>	>	<i>Di</i>	
<i>Hasan</i>	>	<i>San</i>	> <i>Cang</i>
<i>Samsul</i>	>	<i>Sul</i>	> <i>Cung</i>
<i>Firdaus</i>	>	<i>Dus</i>	> <i>Du'</i>
<i>Sofyan</i>	>	<i>Yan</i>	> <i>Yang</i>

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, terutama oleh kelas sosial menengah dan tinggi atau tinggal di perkotaan, penggunaan sapaan nama diri cenderung menggunakan suku awal. Contoh-contoh sapaan nama diri di atas menjadi: *Al*, *Ed*, *Has*, *Sam*, *Fir*, dan *Sof*.

B. Nomina Kekerabatan

Contoh:

<i>Eppa'</i>	>	<i>Pa'</i>		'orang tua laki-laki'
<i>Emma'</i>	>	<i>Mc'</i>		'orang tua perempuan'
<i>Embu'</i>	>	<i>Bu'</i>		'orang tua perempuan'
<i>èbhu</i>	>	<i>Bhri</i>		'orang tua perempuan'
<i>Emmak</i>	>	<i>Mc k</i>		'kakak laki-laki'
<i>Embhuk</i>	>	<i>Bhuk</i>		'kakak perempuan'
<i>Kaka'</i>	>	<i>Ka'</i>		'kakak laki-laki atau perempuan'
<i>Alè'</i>	>	<i>Lè'</i>		'adik'
<i>Eppa' Li'</i>	>	<i>Li'</i>		'adik (lk) orang tua'
<i>Eppa' Odà</i>	>	<i>Dà</i>		'adik (lk) orang tua'
<i>èbhu Li'</i>	>	<i>Li'</i>		'adik (pr) orang tua'
<i>èbhu Odà</i>	>	<i>Dà</i>		'adik (pr) orang tua'
<i>Bhibbhi'</i>	>	<i>Bhi'</i>		'adik (pr) orang tua'
<i>Bibi'</i>	>	<i>Bi'</i>		'adik (pr) orang tua'
<i>Ohà</i>	>	<i>Bà'</i>		'kakak orang tua'
<i>Uwa'</i>	>	<i>Wa'</i>		'kakak orang tua'
<i>Solong</i>	>	<i>Long</i>	> <i>Yong</i>	'saudara tertua'
<i>Sarèyang</i>	>	<i>Yang</i>		'saudara tertua'
<i>Bungso</i>	>	<i>So</i>	> <i>Co</i>	'saudara termuda'
<i>Bungsu</i>	>	<i>Su</i>	> <i>Cu</i>	'saudara termuda'
<i>Emba</i>	>	<i>Ba</i>		'kakek/nenek'
<i>Kaè</i>	>	<i>Kè</i>		'kakek'
<i>Nyae</i>	>	<i>Nyè</i>		'nenek'

Penggunaan sapaan kekerabatan oleh kelas sosial menengah dan tinggi atau tinggal di perkotaan cenderung menggunakan kata yang secara fonologis tidak sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Madura. Sapaan yang digunakan adalah *ba'* atau *bUk* 'kakak perempuan', *wa'* 'kakak dari orang tua', *bi'* 'adik perempuan dari orang tua', *su* 'saudara paling muda atau bungsu dari orang tua', *ba* 'kakek'. Oleh masyarakat yang berasal dari kelas sosial rendah atau tinggal di pedesaan, sapaan yang digunakan adalah *b^huk*, *bā'*, *b^hi'*, *co*, dan *kè*. Selain itu, karena intensifnya penggunaan bahasa Indonesia, akhir-akhir ini, sapaan untuk orang tua laki-laki lebih sering digunakan *papa* atau *ayah*; sedangkan untuk orang tua perempuan lebih sering digunakan *mama* atau *bunda*.

C. Gelar dan Pangkat

Contoh:

<i>Ajjū</i>	>	<i>Jhū</i>	'haji'
<i>Kyaè</i>	>	<i>Kè</i>	'kiai'
<i>Lora</i>	>	<i>Ra</i>	'putra kiai'
<i>Bhindhārā</i>	>	<i>Dhārā</i>	'santri atau guru ngaji (lk)'
<i>Kalèhun</i>	>	<i>Bun</i>	'kepala desa'

D. Ciri Fisik

Sapaan ciri fisik adalah sapaan yang mengandung makna ejekan, yang didasarkan pada keadaan fisik yang dianggap tidak baik. kondisi fisik orang tersebut. Contoh:

<i>Penihèi</i>	>	<i>Thèi</i>	'berperawakan pendek'
<i>Cabhul</i>	>	<i>Bhul</i>	'cebol'
<i>èlong</i>	>	<i>Long</i>	'hidungnya besar'
<i>kandābār</i>	>	<i>Bār</i>	'mulutnya lebar'
<i>bèlèng</i>	>	<i>Lèng</i>	'matanya juling'
<i>cellèng</i>	>	<i>Leng</i>	'warna kulitnya hitam'
<i>githa'</i>	>	<i>Tha'</i>	'banyak bekas lukanya'
<i>Bmhak</i>	>	<i>Thak</i>	'mempunyai bekas luka di kepala'
<i>karètèng</i>	>	<i>Tèng</i>	'rambutnya keriting'
<i>tèlèng</i>	>	<i>Lèng</i>	'leher/kepalanya miring'
<i>tèppang</i>	>	<i>Pang</i>	'kakinya pincang'
<i>landāur</i>	>	<i>Ur</i>	'badannya tinggi'

2.4.2.4 Nomina Umpatan dan Makian

Nomina yang dijadikan sebagai umpatan dalam bahasa Madura umumnya berupa anggota tubuh, sedangkan makian umumnya berupa binatang. Anggota tubuh yang sering dijadikan sebagai umpatan antara lain: *cèthagghā* 'kepalanya', *matana* 'matanya', *colo'na* 'mulutnya', *ghighina* 'giginya', dan *dāina* 'jidatnya'. Binatang yang sering dijadikan sebagai makian antara lain: *patè* 'anjing', *moseng* 'musang', *mothak* 'kera', dan *tèkos* 'tikus'.

2.4.2.5 Nomina Kuantita dan Ukuran

Nomina kuantita dan ukuran adalah nomina yang mengacu pada jumlah atau ukuran. Nomina kuantita dalam bahasa Madura antara lain:

<i>hhundhu</i>	'bungkus'	<i>keppe</i>	'gemgam'
<i>bhutol</i>	'botol'	<i>kerra</i>	'iris'
<i>deppa</i>	'depa'	<i>kilo</i>	'kilogram/meter'
<i>dhindhak</i>	'langkah'	<i>kodhi</i>	'kodi, 20 lembar'
<i>essak</i>	'sak'	<i>lakar</i>	'bidang'
<i>egggram</i>	'gram'	<i>lonjhur</i>	'lonjor'
<i>ghenthong</i>	'gentong'	<i>meter</i>	'meter'
<i>jhudhu</i>	'pasang (binatang)'	<i>pasang</i>	'pasang'
<i>jhina</i>	'jina, 10 biji'	<i>pekol</i>	'pikul'
<i>karong</i>	'karung'	<i>perèng</i>	'piring'
<i>kèlan</i>	'ki'an'	<i>sojihin</i>	'tusuk'
<i>kelmo</i>	'belanga'	<i>tobung</i>	'mangkok'

2.4.2.6 Nomina Penggolong atau Penyukat

Nomina penggolong atau penyukat adalah nomina yang menyatakan penggolongan benda berdasarkan acuannya. Nomina penggolong dalam bahasa Madura antara lain:

<i>abāy</i>	'sisir (pisang)'
<i>bātang</i>	'batang'
<i>bigghi</i>	'biji, buah, ekor, nucuk'
<i>buko</i>	'ruas'
<i>corong</i>	'corong (beras dan biji-bijian)'
<i>ghāntang</i>	'gantang (beras dan biji-bijian)'
<i>jhudhu</i>	'jodoh (binatang)'
<i>lambār</i>	'lembar, helai'
<i>lonjhur</i>	'lonjor (bambu dll)'
<i>orèng</i>	'orang'

tondun 'tundun (pisang, kelapa)'

Di antara nomina penggolong di atas, yang paling sering digunakan adalah *bigghi* 'biji'. Dalam bahasa Madura, *bigghi* dapat digunakan untuk menyatakan sebagai penggolong benda yang dapat dihitung, seperti: biji, ekor, pucuk, lonjor, orang, dan sebagainya.

2.4.2.7 Nomina Tiruan Bunyi

Nomina tiruan bunyi adalah nomina yang berasal dari tiruan bunyi benda, binatang atau manusia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>jaggur</i>	'bunyi ombak'
<i>soet</i>	'angin, gerakan cepat benda kecil'
<i>debuk</i>	'benda jatuh'
<i>kongkok</i>	'kokok, suara ayam jantan'
<i>kotak</i>	'suara ayam betima'
<i>embè</i>	'suara kambing'
<i>derap</i>	'sendawa, suara manusia'
<i>kento</i>	'kentut'
<i>assim</i>	'(ber)sin'
<i>uway</i>	'(meng)uap, tanda mengantuk'

4.4.3 Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses pembentukan nomina dari kelas kata lain. Nominalisasi dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) afiksasi, (b) reduplikasi, dan (c) penambahan partikel *sè*.

4.4.3.1 Afiksasi

Nominalisasi dengan cara afiksasi dalam bahasa Madura antara lain: (a) afiksasi *-an*, (b) afiksasi *ka-an*, (c) afiksasi *pa-an*, (d) afiksasi *paN-*, dan (e) afiksasi *paN-an*.

A. Afiksasi *-an*

Nominalisasi dengan afiksasi *-an* umumnya terjadi pada bentuk dasar yang berupa verba pangkal dan ajektiva. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

A.1 Nominalisasi Verba Pangkal

Contoh:

<i>bāca</i>	'baca'	>	<i>bācaan</i>	'bacaan'
<i>bāgi</i>	'bagi'	>	<i>bāgiān</i>	'pembagian'
<i>bēlli</i>	'beli'	>	<i>bēlliān</i>	'pembelian'
<i>bhālik</i>	'balik'	>	<i>bhālighān</i>	'sisi sebaliknya'
<i>dhina</i>	'tinggal'	>	<i>dhinaan</i>	'peninggalan'
<i>ènom</i>	'minum'	>	<i>ènoman</i>	'minuman'
<i>jāgā</i>	'jaga'	>	<i>jāgāan</i>	'penjagaan'
<i>jhemmor</i>	'jemur'	>	<i>jhemmorān</i>	'jemuran'
<i>jhuwāl</i>	'jual'	>	<i>jhuwālān</i>	'jualan, dagangan'
<i>kakam</i>	'makan'	>	<i>kakamān</i>	'makanan'
<i>kerra</i>	'iris'	>	<i>kerra'an</i>	'irisan'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>pèlèan</i>	'pilihan, pemilihan'
<i>pèyara</i>	'pelihara'	>	<i>pèyaraan</i>	'peliharaan'
<i>sassa</i>	'cuci'	>	<i>sassaan</i>	'cuciian'
<i>sakola</i>	'sekolah'	>	<i>sakolaan</i>	'sekolah'
<i>tompa</i>	'kendarai'	>	<i>tompa'an</i>	'kendaraan'

Dalam bahasa Madura, satuan *sakola* 'sekolah' tidak termasuk nomina, tetapi termasuk verba pangkal atau pokok kata. Sebab, *sakola* secara sintaksis tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan. Untuk dapat berdiri sendiri, terlebih dahulu harus digabungkan dengan afiks. Misalnya, untuk menjadikannya sebagai verba, terlebih dahulu harus digabungkan dengan prefiks *a-* sehingga menjadi *asakola* 'bersekolah'; untuk menjadikannya sebagai nomina, harus digabungkan dengan sufiks *-an* sehingga menjadi *sakola'an* 'sekolah(an)'.

A.2 Nominalisasi Ajektiva

Contoh:

<i>manès</i>	'manis'	>	<i>manèsan</i>	'manisan'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>potèan</i>	'alumunium'
<i>tèra</i>	'terang'	>	<i>tèra'an</i>	'terang bulan'
<i>petteng</i>	'gelap'	>	<i>pettengngan</i>	'sinar bulan gelap'
<i>ghurghur</i>	'gugur'	>	<i>ghurghurān</i>	'serpihan'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa afiks *-an* dalam bahasa Madura jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia berpadanan dengan afiks *-an* dan *pe-an*. Afiks *an* bahasa Madura yang berpadanan dengan afiks *an* bahasa Indonesia dapat dijumpai pada contoh *bācaan* 'bacaan', *ènoman* 'minuman', *jhemmorān* 'jemuran', *jhuwālān* 'dagangan', *kakamān* 'makanan', *kerra'an*

'*irisan*', *pèlèan* 'pilihan', *pèyaraan* 'peliharaan', *sassaan* 'cucián', *tompa'an* 'kendaraan', *manèsan* 'mauisan', dan *ghurghurán* 'serpihan'. Afiks *-an* bahasa Madura yang berpadanan dengan afiks *pe-an* bahasa Indonesia dapat dijumpai pada contoh *bāgiān* 'pembagian', *belliān* 'pembelian', *dhinaan* 'peninggalan', *jāgāan* 'penjagaan'.

B. Afiksasi *ka-an*

Nominalisasi dengan afiksasi *ka-an* umumnya terjadi pada bentuk dasar yang berupa verba asal dan ajektiva. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

B.1 Nominalisasi Verba Asal

Contoh:

<i>bāda</i>	'ada'	>	<i>kaḥākkān</i>	'keadaan'
<i>dāteng</i>	'datang'	>	<i>kadātengngan</i>	'kedatangan'
<i>dhāddhi</i>	'jadi'	>	<i>kadhāddhiān</i>	'kejadian'
<i>èlang</i>	'hilang'	>	<i>kaèlangan</i>	'kehilangan'
<i>maso'</i>	'masuk'	>	<i>kamaso'an</i>	'kemasukan'
<i>odi'</i>	'hidup'	>	<i>kaodi'an</i>	'kehidupan'
<i>tèdung</i>	'tidur'	>	<i>katèdungan</i>	'tempat tidur'
<i>toju'</i>	'duduk'	>	<i>katoju'an</i>	'tempat duduk'
<i>toron</i>	'turun'	>	<i>katoronan</i>	'turun'

B.2 Nominalisasi Ajektiva

Contoh:

<i>anè</i>	'anchi'	>	<i>kamèan</i>	'keanchan'
<i>naong</i>	'teduh'	>	<i>kanaongan</i>	'tempat berteduh'
<i>mem'ing</i>	'menang'	>	<i>kamemangan</i>	'kemenangan'
<i>pèrak</i>	'gembira'	>	<i>kapèraghān</i>	'kegembiraan'
<i>rammè</i>	'ramai'	>	<i>karammèan</i>	'keramaian'
<i>malo</i>	'malu'	>	<i>kamalean</i>	'kemaluan'
<i>cellep</i>	'dingin'	>	<i>kacellebbhān</i>	'kedinginan'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa afiks *ka-an* dalam bahasa Madura jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia berpadanan dengan afiks *ke-an*. Akan tetapi tidak semua satuan yang berafiks *ka-an* dalam bahasa Madura dapat dipadankan dengan satuan berafiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh *katèdungan* 'tempat tidur', *katoju'an* 'tempat duduk', dan *kanaongan*

'tempat berteduh' yang tidak dapat dipadankan dengan *ketiduran, *kedudukan, dan *keteduhan.

C. Afiksasi *pa-an*

Nominalisasi dengan afiksasi *pa-an* dapat terjadi pada bentuk dasar verba asal dan verba turunan. Nominalisasi verba pangkal dan pangkal verba dengan afiksasi *pa-an* terlebih dahulu harus melalui proses afiksasi, sehingga menjadi verba turunan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

C.1 Nominalisasi Verba Asal

Contoh:

<i>berka'</i>	'lari'	>	<i>paherka'an</i>	'tempat berlari'
<i>kalowar</i>	'keluar'	>	<i>pakalowaran</i>	'tempat keluar'
<i>lèhāt</i>	'lewat'	>	<i>palèhādhan</i>	'tempat lewat'
<i>metto</i>	'keluar'	>	<i>paniettoan</i>	'tempat keluar'
<i>toron</i>	'turun'	>	<i>patoronan</i>	'tempat turun, penurunan'
<i>lāteng</i>	'datang'	>	<i>padātenggan</i>	'tempat kedatangan'
<i>maso'</i>	'masuk'	>	<i>pamaso'an</i>	'tempat memasukkan'
<i>molè</i>	'pulang'	>	<i>pamolèan</i>	'tempat kepulangan'
<i>naè'</i>	'naik'	>	<i>panaè'an</i>	'tempat untuk naik'
<i>mangkat</i>	'berangkat'	>	<i>pamangkadhan</i>	'tempat pemberangkatan'

C.1 Nominalisasi Verba Turunan

Bentuk dasar verba turunan yang dapat dijadikan sebagai nomina antara lain: (a) verba pangkal, (b) pangkal verba, dan (c) ajektiva.

(a) Bentuk Dasar Verba Pangkal

Contoh:

<i>bāgi</i>	>	<i>magi</i>	>	<i>pamagiān</i>	'tempat membagi'
<i>bhiluk</i>	>	<i>abhiluk</i>	>	<i>pa(a)bhilughān</i>	'tempat berbelok'
<i>jāgā</i>	>	<i>ajāgā</i>	>	<i>pa(a)jāgān</i>	'tempat menjaga'
<i>jhemmor</i>	>	<i>ajemmor</i>	>	<i>pa(a)jemmorān</i>	'tempat menjemur'
<i>jhuwāl</i>	>	<i>ajhuwāl</i>	>	<i>pa(a)jhuwālān</i>	'tempat menjual'
<i>pèlè</i>	>	<i>mèlè</i>	>	<i>pamèlèan</i>	'alternatif untuk memilih'
<i>pèyara</i>	>	<i>mèyara</i>	>	<i>pamèyaraan</i>	'tempat memelihara'
<i>sassa</i>	>	<i>nyassa</i>	>	<i>panyassaan</i>	'tempat mencuci'
<i>tarèma</i>	>	<i>narèma</i>	>	<i>panarèmaan</i>	'tempat menerima'
<i>tompa'</i>	>	<i>nompa'</i>	>	<i>panompa'an</i>	'tempat menaiki'
<i>bāca</i>	>	<i>maca</i>	>	<i>pamacaan</i>	'tempat membaca'
<i>belli</i>	>	<i>mellè</i>	>	<i>pamellèan</i>	'tempat membeli'

<i>ènom</i>	> <i>ngènom</i>	> <i>pangènoman</i>	'tempat minum'
<i>kakan</i>	> <i>ngakan</i>	> <i>pangakanan</i>	'tempat makan'
<i>ongghâ</i>	> <i>maongghâ</i>	> <i>pamaongghâan</i>	'tempat menaikkan'
<i>oro</i>	> <i>ngoro</i>	> <i>pangoro</i> '(an)	'alat untuk memijat'
<i>kala</i>	> <i>ngala</i>	> <i>pangala</i> '(an)	'alat untuk mengambil'
<i>kerra</i>	> <i>ngerra</i>	> <i>pangerra</i> '(an)	'alat untuk memotong'
<i>èrès</i>	> <i>èrès</i>	> <i>pangèrès</i> (an)	'alat untuk mengiris'
<i>cocco</i>	> <i>nyocco</i>	> <i>panyocco</i> (an)	'alat untuk menusuk'
<i>kella</i>	> <i>ngella</i>	> <i>pangellaan</i>	'alat untuk memasak'
<i>obbhâr</i>	> <i>ngobbhâr</i>	> <i>pangobbhârân</i>	'alat untuk membeton'
<i>pangghâng</i>	> <i>mangghâng</i>	> <i>pamangghângan</i>	'alat untuk memanggang'
<i>atara</i>	> <i>atara</i>	> <i>pa(a)atara</i> 'an	'alat untuk menanak'

(b) Bentuk Dasar Pangkal Verba

Contoh:

<i>belli</i>	> <i>mellè</i>	> <i>pamellèan</i>	'tempat membeli'
<i>abbher</i>	> <i>mangabbher</i>	> <i>pamangabbherrân</i>	'tempat menerbangkan'
<i>bhâris</i>	> <i>abâris</i>	> <i>pa(a)bhârisân</i>	'tempat berbaris'
<i>ghâbây</i>	> <i>aghâbây</i>	> <i>pa(a)ghâbâyân</i>	'tempat membuat'
<i>maèn</i>	> <i>amaèn</i>	> <i>pa(a)maènan</i>	'tempat bermain'
<i>pandi</i>	> <i>mandi</i>	> <i>pamandiân</i>	'tempat mandi'
<i>sorot</i>	> <i>nyoro</i>	> <i>panyorodhân</i>	'tempat memundurkan'
<i>tebhâ</i>	> <i>nebbhâ</i>	> <i>panebbhâ</i> (ân)	'alat pembersih'
<i>sapo</i>	> <i>nyapo</i>	> <i>pa(a)sapo</i> (an)	'alat untuk menyapu'

(c) Bentuk Dasar Ajektiva

Contoh:

<i>bhâghus</i>	> <i>mabhâghus</i>	> <i>pamabhâghusân</i>	'tempat menjadikan bagus'
<i>celleng</i>	> <i>macelleng</i>	> <i>pamacellengngan</i>	'tempat menghitamkan'
<i>kènè</i>	> <i>makènè</i>	> <i>pamakènè</i> 'an	'tempat mengecilkan'
<i>mandhâp</i>	> <i>mamandhâp</i>	> <i>pamamandhâbhân</i>	'tempat merendahkan'
<i>teppa</i>	> <i>mateppa</i>	> <i>pamateppa</i> 'an	'tempat memperbaiki'

Dalam tuturan, prefiks *a-* pada verba turunan yang berprefiks *a-* pada saat proses nominalisasi dengan afiksasi *pa-an* sering dilesapkan. Nominalisasi *abhiluk* 'berbelok', *ajâgâ* 'menjaga', *ajemmor* 'menjemur', dan *ajhuwâl* 'menjemur' lebih sering dituturkan *pabhilughân* 'tempat berbalik', *pajâgâan* 'tempat menjaga', *pajemmoran* 'tempat menjemur', dan *pajhuwâlân* 'tempat menjual' daripada *paabhilughân*, *paajâgâan*, *paajemmoran*, dan *paajhuwâlân*. Karena prefiks *a-* lebih sering dilesapkan, sehingga seakan-akan bentuk dasar nomina-nomina tersebut berupa verba asal, bukan verba turunan.

Afiks *-an* pada nomina yang bermakna 'alat untuk...' dalam tuturan kadang-kadang dilesapkan. Nomina *pangoro'an* 'alat untuk memijat', *pangala'an* 'alat untuk mengambil', *pangerra'an* 'alat untuk memotong', *pangobbbhārān* 'alat untuk membakar', *pangèrèsan* 'alat untuk mengiris', dan *panyoccoan* 'alat untuk menusuk' kadang-kadang dituturkan *pangoro'*, *pangala'*, *pangerra'*, *pangèrès*, dan *panyocco*. Akan tetapi untuk nomina yang mengacu pada alat yang digunakan secara khusus—seperti: *pangelliaan* 'alat untuk memasak', *pangobbbhārān* 'alat untuk membakar/ membuat gamping', *pamangghāngan* 'alat untuk memanggang ikan', *patana'an* 'alat untuk menanak nasi'—afiks *-an* sangat jarang dilesapkan. Sebaliknya, afiks *-an* pada nomina yang menjadi nama alat—seperti: *panebbhān* 'alat pembersih tempat tidur' dan *pasapoan* 'alat untuk menyapu lantai atau tanah'—lebih sering dilesapkan, sehingga lebih sering dituturkan *panebbhā* dan *pasapo*.

Selain itu, afiks *pa-an* pada nomina yang bermakna 'tempat untuk' kadang-kadang diganti dengan kata *kemengnganna*. Oleh karena itu, dalam tuturan sering dijumpai *pa(b)hilughān*, *pa(j)gān*, *pa(j)emmoran*, *pa(j)huwālān*, dan *panyassaan* dituturkan *kemengnganna abhiluk*, *kemengnganna ajāgā*, *kemengnganna ajemmor*, *kemengnganna ajhuwāl*, dan *kemengnganna...*

D. Afiksasi *paN-*

Contoh:

<i>bājār</i>	'bayar'	>	<i>pa(majār</i>	'pembayar'
<i>jāgā</i>	'jaga'	>	<i>pa(n)jāgā</i>	'penjaga'
<i>jhāi</i>	'jahit'	>	<i>pa(n)jhāi</i>	'penjahit'
<i>tarēma</i>	'terima'	>	<i>pa(narēma</i>	'penerima'
<i>beli</i>	'beli'	>	<i>pa(mellē</i>	'pembeli'
<i>ater</i>	'antar'	>	<i>pa(n)ater</i>	'pengantar'
<i>maèn</i>	'main'	>	<i>pa(maèn</i>	'pemain'
<i>raksa</i>	'rawat'	>	<i>pa(n)graksa</i>	'perawat'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>pa(mèlè</i>	'pemilih'
<i>ladhin</i>	'layau'	>	<i>pa(n)ladhin</i>	'pelayan tukang'
<i>adā</i>	'dep.n'	>	<i>pa(n)adā</i>	'pemimpin'
<i>èrèng</i>	'iring'	>	<i>pa(n)èrèng</i>	'pengiring'
<i>koras</i>	'kuras'	>	<i>pa(n)oras</i>	'tukang kuras perahu'
<i>ambā</i>	'jemput'	>	<i>pa(n)ambā</i>	'tukang jemput nelayan'
<i>lako</i>	'kerja'	>	<i>pa(n)lako</i>	'pekerja, buruh'

<i>rabāt</i>	'rawat'	>	<i>pa(ng)rabāt</i>	'ketua gamelan, nayogo'
<i>toghu</i>	'tunggu'	>	<i>pa(n)toghu</i>	'penunggu, hantu'

Nominalisasi dengan afiksasi *paN-* kurang produktif dalam bahasa Madura. Selain itu, contoh-contoh nominalisasi dengan afiksasi *paN-* di atas memperlihatkan bahwa realisasi morfem tersebut sering sama dengan afiksasi *pa-* yang bermakna 'buatlah menjadi...'. Untuk menghindari redundansi atau kerancuan, nominalisasi dengan afiksasi *paN-an* dalam tuturan sering diwujudkan dalam bentuk kata lain.

Selain yang digunakan untuk nama profesi atau status—seperti: *pangadā* 'pemimpin', *pangèrèng* 'pengiring', *pangoras* 'tukang kuras perahu', *pangambā* 'tukang jemput nelayan', *pa(ng)lako* 'pekerja, buruh', *pa(ng)rabāt* 'ketua gamelan, nayogo', dan *pa(n)toghu* 'penunggu, hantu'—nominalisasi dengan afiksasi *paN-* seperti contoh-contoh di atas jarang digunakan dalam tuturan. Konstruksi yang lebih lazim digunakan adalah menggunakan kata *tokang* 'tukang' atau *sè* 'yang me...'. Konstruksi *pamajār* 'pembayar', *pajâgā* 'penjaga', *panjhāi* 'penjahit', *panarèma* 'penerima', *pamellè* 'pembeli', dan *pangater* 'pengantar' sangat jarang digunakan. Konstruksi yang lebih sering digunakan adalah *tokang bâjâr* 'tukang bayar', *tokang jâgā* 'tukang jaga', *tokang jhâi* 'tukang jahit', *tokang tarèma* 'penerima' atau *sè narèma* 'yang menerima', *sè mellè* 'yang membeli', dan *tokang ngater* 'tukang antar' atau *sè ngater* 'yang mengantarkan'.

E. Afiksasi *paN-an*

Contoh:

<i>maso</i>	'masuk'	>	<i>pamaso'an</i>	'pemasukan'
<i>hasèl</i>	'hasil'	>	<i>pangasèlan</i>	'penghasilan'
<i>kalowar</i>	'keluar'	>	<i>pangalowaran</i>	'pengeluaran'
<i>pèyara</i>	'pelihara'	>	<i>pamèyaraan</i>	'pemeliharaan'
<i>tarèma</i>	'terima'	>	<i>panarèmaan</i>	'penerimaan'
<i>molè</i>	'pulang'	>	<i>pamolèan</i>	'kepulangan'
<i>mangkat</i>	'berangkat'	>	<i>pamangkadhân</i>	'pemberangkatan'
<i>kala</i>	'ambil'	>	<i>pangala'an</i>	'pengambilan'

Nominalisasi dengan afiksasi *paN-an* kurang produktif dalam bahasa Madura. Selain itu, contoh-contoh nominalisasi dengan afiksasi *paN-an* di atas memperlihatkan bahwa realisasi morfem tersebut sering sama dengan afiksasi

pa-an. Untuk menghindari redundansi atau kerancuan, nominalisasi dengan afiksasi *paN-an* dalam tuturan sering diwujudkan dalam bentuk kata lain. Misalnya, *pangalowaran* 'pengeluaran' diganti dengan *bâlânjha* 'belanja' dan *panarëmaan* 'penerimaan' diganti dengan *hasël* 'hasil'.

Barangkali karena afiksasi *paN-* dan afiksasi *paN-an* penggunaannya kurang produktif dan realisasinya sama dengan afiksasi *pa-* dan afiksasi *pa-an*, dalam deskripsi mengenai afiks—baik yang dilakukan oleh para praktisi maupun oleh para peneliti—keberadaan afiks *paN* dan *paN-an* tidak teridentifikasi. Afiks *paN-* dan afiks *paN-an* tidak diidentifikasi sebagai afiks tersendiri, tetapi diidentifikasi sebagai alomorf afiks *pa-* dan afiks *pa-an*.

4.4.3.2 Reduplikasi

Nominalisasi dengan reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (a) reduplikasi tanpa afiks dan (b) reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi.

A. Reduplikasi tanpa Afiks

Contoh:

<i>pokol</i>	'pukul'	>	<i>kol-pokol</i>	'pemukul'
<i>kebbhu</i>	'gasak'	>	<i>bhu-kebbhu</i>	'pemukul'
<i>jhujjhu</i>	'colok'	>	<i>jhu-jhujjhu</i>	'pencolok'
<i>cocco</i>	'tusuk'	>	<i>co-cocco</i>	'penusuk'
<i>kerra</i>	'iris'	>	<i>ra'-kerra</i>	'pengiris'
<i>berri</i>	'beri'	>	<i>ri'-berri</i>	'pemberian'
<i>teggħi</i>	'pegang'	>	<i>ghu'-teggħu</i>	'pegangan'
<i>tokol</i>	'pukul, alu'	>	<i>kol-tokol</i>	'pemukul'
<i>hhâtek</i>	'lempar'	>	<i>tek-hhâtek</i>	'pelempar'
<i>cèccè</i>	'cacah'	>	<i>cè-cèccè</i>	'pencacah'
<i>tèttè</i>	'tempa'	>	<i>tè-tèttè</i>	'penempa'
<i>obbhâr</i>	'bakar'	>	<i>bhâr-obbhâr</i>	'pembakar'
<i>sambi</i>	'bawa'	>	<i>bi-sambi</i>	'barang bawaan'
<i>ghibâ</i>	'bawa'	>	<i>lâ-ghibâ</i>	'barang bawaan'
<i>okor</i>	'ukur'	>	<i>kor-okor</i>	'pengukur'
<i>kolak</i>	'takar'	>	<i>lak-kolak</i>	'takaran'
<i>sothok</i>	'dorong'	>	<i>thok-sothok</i>	'pendorong'
<i>tebbhâ</i>	'bersih, rata'	>	<i>bhâ-tebbhâ</i>	'pembersih'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa nominalisasi dengan reduplikasi tanpa afiks umumnya berbentuk dasar verba pangkal; dan hampir semua verba pangkal dapat dinominalisasikan dengan reduplikasi. Oleh karena itu, nomina yang berbentuk reduplikasi sangat produktif dalam bahasa Madura.

Walaupun nominalisasi jenis ini mempunyai makna yang sama dengan nominalisasi dengan afiksasi *pa-an* yang bermakna 'alat untuk...', tetapi penggunaannya keduanya berbeda. Nominalisasi dengan afiksasi *pa-an* yang bermakna 'alat untuk...' digunakan untuk 'sesuatu yang memang berfungsi sebagai...', sedangkan nominalisasi dengan reduplikasi digunakan untuk 'sesuatu yang dapat difungsikan sebagai...'. Oleh karena itu, nominalisasi dengan afiksasi *pa-an* yang bermakna 'alat untuk...' umumnya menjadi nama alat, sedangkan nominalisasi dengan reduplikasi tidak pernah menjadi nama alat.

Selain berfungsi sebagai pembentuk nomina, reduplikasi yang berbentuk dasar verba pangkal juga berfungsi sebagai pembentuk imperatif. Perbedaan fungsi reduplikasi tersebut bergantung pada konteks kalimatnya. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (191) *Dhulian nyarè ra'-kerra', pas ra'-kerra' paoma sè massa'.*
'cepatlah mencari pengiris, lalu iris-irilah mangganya yang matang'
- (192) *Ngala' bhu-kebbhu ghállu, pas bhu-kebbhu laju.*
'ambililah pemukul dulu, lalu segera pukul-pukullah'
- (193) *Kor-okor lèbarrà ngangghuy kor-okor.*
'cepat ukurlah lebarnya menggunakan pengukur'

B. Reduplikasi Berkombinasi dengan Afiks -an

Contoh:

<i>maèn</i>	'main'	>	<i>èn-maènan</i>	'mainan'
<i>bàca</i>	'baca'	>	<i>ca-bàcaan</i>	'bahan bacaan'
<i>belli</i>	'beli'	>	<i>lin-bellin</i>	'pembelian'
<i>dhina</i>	'tinggal'	>	<i>na-dhinaan</i>	'peninggalan, warisan'
<i>ènom</i>	'minum'	>	<i>nom-ènoman</i>	'minuman'
<i>kakan</i>	'makan'	>	<i>kan-kakanan</i>	'yang sering dimakan'
<i>kala'</i>	'ambil'	>	<i>la'-kala'an</i>	'yang diambil'
<i>kèkkè'</i>	'gigit'	>	<i>kè'-kèkkè'an</i>	'bekas gigitan'
<i>tamen</i>	'tanam'	>	<i>men-tamennan</i>	'tanaman'
<i>tombu</i>	'tumbuh'	>	<i>bu-tombuàn</i>	'tumbuh-tumbuhan'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>tè-potèan</i>	'bagian yang putih(telur)'

4.4.3.2 Nominalisasi dengan *sè*

Nominalisasi dengan *sè* adalah pembentukan nomina dengan cara menambahkan *sè* di depan bentuk dasar. Bentuk dasar yang dapat mengalami nominalisasi dengan *sè* antara lain: (a) verba asal, (b) verba turunan, (c) ajektiva, (d) adverbial, (e) numeralia, dan (f) demonstrativa.

A. Verba Asal

Nominalisasi verba asal dengan penambahan *sè* dapat terjadi pada verba asal yang penggunaannya sama untuk semua tingkat tutur maupun pada verba yang tidak sama untuk semua tingkat tutur.

Contoh:

<i>sè berka</i>	'yang lari'
<i>sè èlang</i>	'yang hilang'
<i>sè lèbât</i>	'yang lewat'
<i>sè rabu</i>	'yang datang'
<i>sè mèyos</i>	'yang pergi'
<i>sè longghu</i>	'yang duduk'

B. Verba Turunan

Contoh:

<i>sè ngantos</i>	'yang menunggu'
<i>sè ngala</i>	'yang mengambil'
<i>sè abâlâ</i>	'memberitahu'
<i>sè abinè</i>	'yang beristri'
<i>sè majhâghâ</i>	'yang membangunkan'
<i>sè mamangkat</i>	'yang memberangkatkan'

C. Ajektiva

Contoh:

<i>sè angos</i>	'yang hangus'
<i>sè hângal</i>	'yang berani'
<i>sè pi rak</i>	'yang gembira'
<i>sè landhu</i>	'yang subur'
<i>sè pojur</i>	'yang mujur'
<i>sè lècèn</i>	'yang licin'

D. Adverbia

Semua jenis adverbia kecuali penanda kualitas positif yang berhubungan dengan tingkat keyakinan dapat dinominalisasikan dengan *sè*.

D.1 Penanda Aspek

Contoh:

<i>sè ghi'ia'</i>	'yang belum'
<i>sè molaè</i>	'yang mulai'
<i>sè aḏhā'arā</i>	'yang akan makan'
<i>sè bellun</i>	'yang belum'
<i>sè ampon</i>	'yang sudah'

D.2 Penanda Modalitas

Contoh:

<i>sè bānnè</i>	'yang bukan'
<i>sè enjā'</i>	'yang tidak'
<i>sè pastè</i>	'yang pasti'
* <i>sè pola</i>	'yang mungkin'
* <i>sè ma'pola</i>	'yang barangkali'
* <i>sè masè</i>	'yang sepertinya'

D.3 Penanda Kuantitas

Contoh:

<i>sè tao</i>	'yang pernah'
<i>sè rangrang</i>	'yang jarang'
<i>sè ampo</i>	'yang sering'
<i>sè tobuk</i>	'yang puas'

D.4 Penanda Kualitas

Contoh:

<i>sè abāk</i>	'yang agak'
<i>sè lakar</i>	'yang memang'
<i>sè acēlo'an</i>	'yang lebih kecil'
<i>sè po-lempam</i>	'yang paling gemuk'

E. Numeraria

Contoh:

<i>sè sētong</i>	'yang satu'
<i>sè dāduwā'</i>	'yang dua'

<i>sè tatello</i>	'yang tiga'
<i>sè satoghel</i>	'yang separuh'
<i>sè saebu</i>	'yang seribu'

F. Demonstrativa

Contoh:

<i>sè rèya</i>	'yang ini'
<i>sè rowa</i>	'yang itu'
<i>sè è diyā</i>	'yang di sini'
<i>sè è dissa</i>	'yang di sana'
<i>sè dā' enjā</i>	'yang ke sini'
<i>sè dā' essa</i>	'yang ke sana'

Contoh-contoh nominalisasi dengan *sè* di atas memperlihatkan bahwa partikel *sè* berpadanan dengan *yang* dan tidak berpadanan dengan partikel *si* dalam bahasa Indonesia. Pada contoh-contoh di atas, partikel *sè* tidak berfungsi sebagai artikula, tetapi berfungsi sebagai konjungsi yang bermakna 'yang'.

Selain itu, kalau partikel *si* dalam bahasa Indonesia dapat mendahului nomina persona, partikel *sè* tidak dapat mendahului nomina persona. Apabila dalam bahasa Madura dijumpai konstruksi yang berupa partikel *sè* diikuti oleh nomina persona, seperti *sè Ali* dan *sè Dewi*, maknanya bukan *'si Ali' dan *'si Dewi', tetapi 'yang Ali' dan 'yang Dewi'. Dengan demikian, sebenarnya pada konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* terdapat unsur yang dihapuskan, yakni *andi'na* 'kepunyaannya'. Apabila unsur *andi'na* tidak dihapuskan, konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* akan menjadi *sè ai di'na Ali* 'yang kepunyaan(nya) Ali' dan *sè andi'na Dewi* 'yang kepunyaan(nya) Dewi'.

Partikel *sè* yang berfungsi sebagai artikula dijumpai konstruksi *sè mano' dhāddhāli* 'si burung glatik', *sè rato alas* 'si raja rimba', *sè mawar mèra* 'si mawar merah', dan *sè bunga sumekar* 'si bunga sumekar'. Akan tetapi, konstruksi tersebut tidak mengacu pada burung glatik, raja rimba atau harimau, mawar merah, dan bunga Sumekar sebagai fauna dan flora; tetapi mengacu pada nama yang diberikan pada sesuatu barang, seperti: perahu, kapal, sapi kerapan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulisan yang benar bukanlah *"*Sè Mano' Dhāddhāli*", *"*Sè Rato Alas*", *"*Sè Mawar Mèra*", dan *"*Sè Bunga Sumekar*";

tetapi sè "Mano' Dhàddhàli", sè "Rato Alas", sè "Mawar Mèra", dan sè "Punga Sumekar".

2.6 Numeralia

Numeralia adala i kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Numeralia dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi: (a) numeralia pokok, (b) numeralia tingkat, dan (c) numeralia pecahan.

2.6.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (b) numeralia pokok tak tentu.

2.6.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan

Numeralia pokok tertentu mengacu ke bilangan, yang dapat dikelompokkan menjadi: (a) bilangan pokok dan (b) bilangan gugus.

A. Bilangan Pokok

Penyebutan bilangan pokok dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

0	= <i>enno!</i>	5	= <i>lèma'</i>
1	= <i>sèttong</i>	6	= <i>ennem</i>
2	= <i>duwá'</i>	7	= <i>pèt'o'</i>
3	= <i>tello'</i>	8	= <i>bállu'</i>
4	= <i>empa'</i>	9	= <i>sanga'</i>

B. Bilangan Gugus

Penyebutan bilangan gugus dalam bahasa Madura mempunyai banyak variasi, baik bilangan yang berposisi di belakang maupun yang berposisi di depan. Untuk memulai suatu gugus dipakai *sa* 'satu'. Bilangan gugus yang penyebutannya khusus adalah *saghàmè* 'dua puluh lima', *saèket* 'lima puluh', dan *sabidhàt* 'enam puluh'. Komponen yang digunakan untuk penyebutan bilangan gugus adalah *polo* 'puluh', *ratos* 'ratus', *èbu* 'ribu', dan *juta* 'juta'. Selain itu, penyebutan satuannya juga berubah menjadi sebagai berikut.

1 = sètlong > sa	6 = ennem > nem
2 = 'hūwā' > du	7 = pètto' > pètlong
3 = tello' > tel'o	8 = bállu' > bállung
4 = empa' > pa'	9 = sanga' > sangang
5 = lèma' > lèma	

Contoh penggunaannya dalam bilangan gugus adalah sebagai berikut.

10 = sapolo	100 = saratos
20 = dupolo	200 = duratos
30 = tello polo	600 = nemmatoes
40 = pa' polo	700 = pètlong ngatos
50 = saèket bukan *lèmapoio	8000 = bállung ngèbu
60 = sabidhāk bukan *nempolo	9000 = sangang ngèbu
70 = pètlong polo	60000 = sabidhāk èbu
80 = bállung polo	1000000 = sajuta
90 = sangang gpolo	4000000 = pa'juta

Penyebutan bilangan antara 11 sampai dupolo 'dua puluh' menggunakan bellās 'belas'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

11 = sabellās	16 = nem bhellās
12 = dubellās	17 = pètto bellās
13 = tello bellās	18 = bállu bellās
14 = pa' bhellās	19 = sanga bellās
15 = lèma bellās	

Penyebutan bilangan antara dupolo 'sepuluh' sampai tello polo 'tiga puluh' menggunakan lèkor 'likur', kecuali saghāmè 'dua puluh lima'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

21 = salèkor	26 = nem lèkor
22 = dulèkor	27 = pètto lèkor
23 = tello lèkor	28 = bállu lèkor
24 = pa' lèkor	29 = sanga lèkor
25 = saghāmè' bukan *lèmalèkor	

Penyebutan bilangan selain antara sapolo sampai tello polo, angka yang berposisi di belakang disebutkan terakhir dan penyebutannya sama dengan bilangan pokok, seperti contoh-contoh berikut.

31 = tello polo sètlong	66 = sabidhāk ennem
33 = tello polo tello'	77 = pètlong polo pètto'
44 = pa' polo empa'	88 = bállung polo bállu'
55 = saèket lèma'	99 = sangang polo sanga'
62 = sabidhāk duwā'	93 = sangang polo tello'

2.6.1.2 Numeralia Kolektif

Berdasarkan penyebutannya, numeralia kolektif dalam bahasa Madura dapat dibedakan menjadi: (a) menyatakan jumlah, (b) diikuti penyukat, (c) untuk orang, dan (d) satuan uang dan 'tidak terhingga'. Perbedaan penyebutan keempat kelompok numeralia kolektif—kecuali untuk satuan uang dan 'tidak terhingga'—tersebut terjadi pada bilangan pokok, yakni *satu* sampai *sembilan*.

A. Menyatakan Jumlah

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah dibedakan menjadi dua kelompok, yakni jumlah benda dan jumlah orang.

a) Jumlah Benda

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah benda adalah numeralia yang berupa keterangan jumlah nomina. Penyebutan numeralia jumlah benda yang berupa bilangan pokok adalah sebagai berikut.

0	= tadā' 'tidak ada'	5	= lalēma'
1	= sētong	6	= nem-ennem
2	= dāduwā'/duwā'an	7	= papētto'
3	= tate'lo'/tello'an	8	= bābāllu'
4	= pa'-empa'	9	= sasanga'

Data-data di atas memperlihatkan bahwa penyebutan numeralia kolektif yang digunakan untuk menyatakan jumlah benda, umumnya berupa reduplikasi. Dapat berupa reduplikasi suku awal, yaitu: *dāduwā'* 'dua', *tatello'* 'tiga', *lalēma'* 'lima', *papētto'* 'tujuh', *bābāllu'*, dan *sasanga'* 'sembilan'; maupun berupa reduplikasi suku akhir, yaitu: *pa'-empa'* 'empat' dan *nem-ennem* 'enam'. Untuk *dāduwā'* dan *tatello'* terdapat variasi penuturan, kadang-kadang dituturkan *duwā'an* dan *tello'an*.

Numeralia yang berupa reduplikasi suku awal, tidak dapat dituturkan atau diubah menjadi reduplikasi suku akhir. Sebab, maknanya akan berubah; tidak lagi berfungsi sebagai numeralia kolektif, tetapi menjadi bermakna 'urutan hari kematian'.

<i>dāduwā'</i>	'dua buah'	> <	<i>wā'-duwā'</i>	'kematian hari kedua'
<i>tatello'</i>	'tiga buah'	> <	<i>lo'-tello'</i>	'kematian hari ketiga'

<i>lalèma'</i>	'lima buah'	> <	<i>ma'-lèma'</i>	'kematian hari kelima'
<i>papèto'</i>	'tujuh buah'	> <	<i>to'-pèto'</i>	'kematian hari ketujuh'

Dilihat dari hubungannya dengan nomina, numeralia kolektif selalu ditempatkan setelah nomina, seperti contoh-contoh berikut.

(203) *Fana'i andi' mobil tatello'.*
'Fandi mempunyai mobil tiga (buah)'

(204) *Farhan mellè kalambhi dâduwâ'.*
'Farhan membeli baju dua (buah)'

Numeralia pada kalimat tersebut tidak dapat ditempatkan sebelum nomina, seperti berikut.

(203a) **Fandi andi' tatello' mobil.*
'Fandi mempunyai tiga (buah) mobil'

(204a) **Farhan mellè dâduwâ' kalambhi.*
'Farhan men(bei) dua (buah) baju'

Namun demikian, untuk kalimat imperatif, numeralianya lebih sering ditempatkan sebelum nomina.

(205) *Mellè dâduwâ' kalambhina!*
'(men)beli dua buah bajunya'

Untuk numeralia yang bersifat kolektif digunakan konstruksi ... sè ..., seperti contoh berikut.

mobilla sè tatello' 'ketiga (buah) mobilnya'
kalambhina sè dâduwâ' 'kedua (buah) bajunya'

Konstruksi tersebut tidak dapat diubah menjadi:

**katello' mobilla*
**kaduwa' kalambhina*

Selain itu, numeralia kolektif dalam bahasa Madura harus selalu didampingi oleh nomina; tidak seperti konstruksi bahasa Indonesia, seperti contoh berikut.

(206) *Mobilla se tatello' anyar kabbi.*
'ketiga (buah) mobilnya baru semua'

(207) *Kalambhina sè dâduwâ' larang kabbi.*
'kedua (buah) bajunya mahal semua'

(208) *Kala' kakabb'ni pa'empa'.*
'Ambil(lah) s(embu)at empat (buah)'

Konstruksi tersebut tidak dapat diubah menjadi seperti kalimat-kalimat berikut.

(206a) **Katatello* '-tatello 'na anyar kabbi.
'ketiga-tiganya baru semua'

(207a) **Kadāduwā* '-dāduwā 'na larang kabbi.i.
'kedua-duanya mahal semua'

(208a) **Kala* 'kapapa 'empa '-pa 'empa 'na.
'ambil(lah) keempat-empatnya'

b) Jumlah Orang

Penyebutan numeralia yang digunakan sebagai jumlah orang adalah sebagai berikut.

<i>kadhibi</i>	'satu orang'	<i>kaennem</i>	'enam orang'
<i>kaduwa</i>	'dua orang'	<i>kapetto</i>	'tujuh orang'
<i>katello</i>	'tiga orang'	<i>kaballu</i>	'delapan orang'
<i>kaempa</i>	'empat orang'	<i>kasanga</i>	'sembilan orang'
<i>kalēma</i>	'lima orang'	<i>kasapolo</i>	'sepuluh orang'

Bila diikuti oleh penyukat, konstruksi yang digunakan adalah:

<i>ana</i> 'dāduwā'	'dua anak'	bukan	* <i>duwā</i> 'ana' atau * <i>duana</i>
<i>tarētan</i> <i>tatello</i>	'tiga saudara'	bukan	* <i>tello</i> 'tarētan atau * <i>tellotarētan</i>
<i>binē</i> <i>pa</i> '-empa'	'empat istri'	bukan	* <i>pa</i> '-empa' <i>binē</i> atau * <i>empa</i> 'binē

Dalam konstruksi frase, numeralia tersebut dapat ditempatkan di depan atau di belakang nomina yang mendampinginya, seperti contoh berikut.

<i>kalēma</i> <i>satarētan</i>	atau	<i>satarētan</i> <i>kalēma</i>	'lima bersaudara'
<i>katello</i> <i>sakancaan</i>	atau	<i>sakancaan</i> <i>katello</i>	'tiga bersahabat'

B. Diikuti Penyukat

Penyebutan numeralia yang berupa bilangan pokok yang diikuti penyukat sama seperti penyebutan numeralia yang diikuti puluhan, ratusan, ribuan, atau jutaan, yakni:

0	= <i>tadā</i> 'tidak ada'	5	= <i>lēma</i> ...
1	= <i>sa</i> ...	6	= <i>nem</i> ...
2	= <i>du</i> ...	7	= <i>pèttong</i> ...
3	= <i>tello</i> ...	8	= <i>ballung</i> ...
4	= <i>pa</i> '...	9	= <i>sangang</i> ...

Khusus untuk jumlah satu, yakni *sa...* yang diikuti penyukat *orèng* 'orang', tidak digunakan **saorèng* 'satu orang', tetapi digunakan *kadl...bi* atau *kasorang* 'sendiri'. Sebab, kata *saorèng* berarti 'seluruh tubuh' dan *ta' saorèng* berarti 'tidak normal, cacat'.

C. Untuk Orang

Numeralia kolektif yang digunakan untuk orang adalah sebagai berikut.

<i>kadhibi'ân</i>	'sendirian'	<i>kaennemman</i>	'berenam'
<i>kaduwâ'ân</i>	'berdua'	<i>kapèttoan</i>	'bertujuh'
<i>kastelloan</i>	'bertiga'	<i>kaballuân</i>	'berdelapan'
<i>kaempa'an</i>	'berempat'	<i>kasanga'an</i>	'bersembilan'
<i>kalèma'an</i>	'ber.ima'	<i>kasapoloan</i>	'bersepuluh'

Untuk jumlah sebelas ke atas, lebih sering digunakan konstruksi *... orèng* '...orang'. Contoh:

<i>sebellâs orèng</i>	'sebelas orang'
<i>saghâmè' orèng</i>	'dua puluh lima orang'
<i>pa'polo pètto' orèng</i>	'empat puluh tujuh orang'

D. Satuan Uang dan 'tidak terhingga'

Numeralia kolektif yang digunakan untuk menyatakan satuan uang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-an*, seperti contoh-contoh berikut.

<i>poloan</i>	'puluhan'
<i>(r)atosan</i>	'ratusan'
<i>èbuân</i>	'ribuan'
<i>dupolo èbuân</i>	'dua puluh ribuan'
<i>èkeddhân</i>	'lima puluhan'
<i>ghâmè'an</i>	'dua puluh lima an'

Numeralia kolektif yang digunakan untuk menyatakan 'tidak terhingga' dibentuk dengan menggunakan konstruksi *a-+R*, seperti contoh-contoh berikut.

<i>apolo-polo</i>	'berpuluh-puluh'
<i>aratos-ratos</i>	'beratus-ratus'
<i>aèbu(n)-èbu(n)</i>	'beribu-ribu'
<i>ajuta-juta</i>	'berjuta-juta'
<i>abudu'-budu'</i>	'beranak pinak'
<i>akarong-karong</i>	'berkarung-karung'
<i>alakar-lakar</i>	'berhektar-hektar'

Di samping dibentuk dengan konstruksi $a+R$, numeralia kolektif yang menyatakan 'tidak terhingga' kadang-kadang dibentuk dengan sufiks *-an*. Terutama untuk bentuk dasar yang berupa satuan gugus numeralia, seperti: *polo*, *ratos*, *èbu*, dan *juta*. Oleh karena itu, sufiks *-an* dapat bermakna 'satuan uang' atau 'tidak terhingga' bergantung pada konteks kalimatnya, seperti contoh berikut.

(209) *Pèssèna poloan kabhi, tadā' soso'na.*
'uangnya puluhan semua, tidak ada kembaliannya'

(210) *Sè dāteng sampè' poloan orèng.*

(210a) *Sè dāteng sampè' apolo-polo orèng.*
'yang datang sampai berpuluh-puluh orang'

(211) *Sèngko' ta' andi' èhuān sakalè.*
'saya tidak (mem)punya(i) ribuan sama sekali.

(212) *Orèng sè nèngghu sampè' èhuān.*

(212a) *Orèng sè nèngghu sampè' aèbu-èbu.*
'orang yang menonton sampai beribu-ribu'

2.6.1.3 Numeralia Distributif

Numeralia distributif dapat dibentuk dengan dua cara, yakni: (a) mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* dan (b) menggunakan kata *èbāng* atau sufiks *-an*.

Numeralia distributif yang dibentuk dengan cara mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* bermakna '...demi...'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>long-sètlong</i>	atau <i>ghân ghân sètlong</i>	'satu demi satu'
<i>wā'-dāduwā'</i>	atau <i>ghân ghân dāduwā'</i>	'dua demi dua'
<i>nè'-sakonè'</i>	atau <i>ghân ghân sakonè'</i>	'sedikit demi sedikit'
<i>dukarong-dukarong</i>	atau <i>ghân ghân dukarong</i>	'duakarung-dua karung'
<i>bu-saèbu</i>	atau <i>ghân ghân saèbu</i>	'seribu demi seribu'

Numeralia distributif yang kata *èbāng* atau sufiks *-an* bermakna 'masing-masing'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(213) *Sabbhân orèi 3 ollè saèhuān.*
'setiap orang masing-masing dapat seribu'

(214) *Bhân-sabbhân alako èbājār dupolo èbu èbāng.*
'tiap-tiap bekerja masing-masing dibayar dua puluh ribu'

2.6.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu adalah numeralia yang menyatakan makna jumlah tidak tertentu. Numeralia pokok tak tentu dalam bahasa Madura antara lain: *tong-sèttongnga* 'tiap-tiap', *sabbhân* 'setiap', *bhân-sabbhân* 'tiap-tiap', *kabbhi* 'semua, seluruh', *sakabbhinna* 'segenap, segala', *pun-bârûmpun* 'beberapa', *samacemma* 'beberapa (macam)', *sabâgiân* 'sebagian', dan *hânnya* 'banyak'.

a) *tong-sèttongnga*, *sabbhân*, atau *bhân-sabbhân*

Numeralia tak tentu *tong-sèttongnga*, *sabbhân*, dan *bhân-sabbhân* sama-sama bermakna 'tiap-tiap'. Namun demikian, penggunaan keduanya tidak sama. *Tong-sèttongnga* untuk sesuatu yang bersifat perbedaan, sedangkan *sabbhân* atau *bhân-sabbhân* digunakan untuk sesuatu yang bersifat distributif, seperti contoh-contoh berikut.

(215) *Dârîna hânnya 'na kompoyya sampè' ta' tao ka tong-sèttongnga.*
'Dari banyaknya cucunya sampai ti tak tahu pada (perbedaan) tiap-tiap (cucunya).'

(216) *Sèngko' la lo'pa ka tong-sèttongnga kanca bâkto asakola.*
'saya sudah li pa pada tiap-tiap teman (se)waktu (ber)sekolah'

(217) *Sabbhân ana 'na ollè bâgiân bengko bân kebbhunnya nyèor.*
'setiap anaknya dapat (pem)bagian rumah dan kebun(nya) kelapa'

(218) *Sabbhân tellasan, bân-sabbhân kompoyya èmellèaghi kalambhi.*
'setiap lebaran, tiap-tiap cucunya (belikan baju)'

b) *kabbhi* dan *sakabbhinna*

Perbedaan penggunaan kedua numeralia tak tentu tersebut, yakni *kabbhi* 'semua, seluruh' digunakan untuk menerangkan nomina sebagai jumlah dan sebagai satu keutuhan, sedangkan *sakabbhinna* 'segenap, segala' untuk kumpulan jenis. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(219) *Sè sakancaan la ahinë kabbhi.*
'yang sepertemaran sudah beristri semua'

(220) *Kalambhina sampè' keddhâ 'ân kabbhi.*
'(seluruh bagian) bajunya sampai kotor semua'

(225a) *Pan-saponapan kalakoan la èastanè, namong pagghun ta 'mangghi*
cokop.

'segala (macam) pekerjaan sudah dikerjakan, tetapi tetap tidak (me)
 nemu(kan) (ke)cukup(an)'

d) *sabâgiân* dan *bânnya*'

Kedua numeralia tak tentu tersebut sama-sama digunakan untuk menyatakan jumlah sebagian. Perbedaan penggunaan keduanya adalah: *sabâgiân* 'sebagian' digunakan untuk jumlah sedikit atau 'sebagian kecil', sedangkan *bânnya* 'banyak' digunakan untuk jumlah banyak atau 'sebagian besar'. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(226) *Bhândhâna sabâgiân êkabelli sabâ.*

'modalnya sebagian dibelikan sawah'

(227) *Bhândhâna bânnnya' sè cekka' è orèng, mangkana ambu ajhuwâlân.*

'modalnya banyak yang nyantol di orang, makanya berhenti berjualan'

2.6.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia yang melambangkan urutan. Numeralia tingkat dalam bahasa Madura tidak dibentuk dengan afiksasi, tetapi dibentuk dengan menggunakan *nomer* atau *kapèng* + *bilangan*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>nomer sèttong</i>	atau <i>kapèng sèttong</i>	'kesatu, pertama'
<i>nomer duwâ'</i>	atau <i>kapèng duwâ'</i>	'kedua'
<i>nomer tello'</i>	atau <i>kapèng tello'</i>	'ketiga'
<i>nomer empa'</i>	atau <i>kapèng empa'</i>	'keempat'

Numeralia tingkat, di samping tidak dibentuk dengan afiksasi, numeralia yang digunakan setelah *nomer* atau *kapèng* tidak dapat berupa jumlah, sehingga bentuk-bentuk berikut dianggap tidak lazim dalam bahasa Madura.

* <i>kachwâ'</i>	atau * <i>kapèng dâduwâ'</i>	'kedua'
* <i>katello'</i>	atau * <i>nomer tatello'</i>	'ketiga'
* <i>kaempa'</i>	atau * <i>kapèng pa'-empa'</i>	'keempat'

Untuk numeralia tingkat 'kesatu' sering digunakan *dâ'-adâ'* 'pertama, paling depan'; untuk tingkat 'terakhir' digunakan *di-budi* 'paling belakang'. Khusus untuk urutan dalam keluarga atau saudara, numeralia tingkat 'kesatu'

digunakan *sarèyang* 'pe tama, sulung', sedangkan untuk tingkat terakhir digunakan *bungso* 'terakhir, bungso'. Di samping digunakan untuk menunjukkan urutan dalam keluarga atau saudara, kedua kata tersebut juga sering digunakan sebagai nomina penyapa. Bila digunakan sebagai nomina penyapa, *sarèyang* akan menjadi *yung*, sedangkan *bungso* menjadi *co*. Bila digunakan sebagai nomina pengacu, *sarèyang* menjadi *iyang*, sedangkan *bungso* menjadi *enco*. *Sarèyang* bila digunakan sebagai nomina penyapa dan nomina pengacu, lebih sering diganti dengan *solong*; sehingga untuk sapaan dari nomina pengacu lebih sering digunakan *long* dan *ellong*.

2.6.3 Numeralia Pecahan.

Numeralia pecahan adalah numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

$\frac{1}{2}$	= <i>saper duwā</i>
$\frac{1}{4}$	= <i>saper empa</i>
$\frac{3}{4}$	= <i>tello' per empa</i>
$2 \frac{1}{2}$	= <i>duwā' satengnga</i>

Numeralia pecahan *saper duwā* ($\frac{1}{2}$) jarang digunakan dalam tuturan; yang lebih sering digunakan adalah *satengnga*, *saparo*, dan *satoghel*. Numeralia pecahan *saper empa* ($\frac{1}{4}$) lebih sering dituturkan *saparapat*; khusus untuk takaran beras yang menggunakan takaran gantang, lebih sering digunakan *saparèpèt*. Numeralia pecahan *tello' per empa* lebih sering dituturkan *telloparapat* dan *telloparèpèt* untuk takaran beras yang menggunakan takaran gantang.

BAB 3

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, masalah kelas kata (verba, ajektiva, nomina, dan numeralia) dalam bahasa Madura dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Verba

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) verba dasar terikat atau verba pangkal, (b) verba dasar bebas atau verba asal, dan (c) verba turunan. Verba pangkal dalam BM tidak dapat berdiri sendiri secara sintaksis kecuali sebagai imperatif; tidak dapat diikuti oleh *jhā'...na* 'dengan sangat'; dan tidak dapat didahului oleh *ta* 'tidak'. Verba asal mempunyai ciri-ciri: dapat berdiri sendiri secara sintaksis, dapat diikuti oleh *jhā'...na* 'dengan sangat'; dan dapat didahului oleh *ta* 'tidak'. Beberapa verba pangkal dan verba asal mempunyai variasi tingkat tutur, dan terdapat beberapa kata yang mempunyai ragam kasar.

Verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) berafiks, (b) bereduplikasi, (c) komposisi, dan (d) berproses gabung. Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba berafiks antara lain: (a) verba pangkal (b) verba asal, (c) ajektiva, (d) nomina, (e) numeralia, (f) adverbial, dan (h) pronomina penunjuk tempat.

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba bereduplikasi adalah verba pangkal dan verba asal, sehingga pada umumnya berfungsi sebagai kata imperatif dan berbentuk aktif. Verba komposisi dalam BM dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah verba yang berbentuk sama, sehingga pada umumnya berfungsi intransitif dan berbentuk aktif.

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba berproses gabung antara lain: (a) verba pangkal (b) verba asal, (c) ajektiva, (d) nomina, (e) numeralia, dan (f) adverbial.

Berdasarkan perilaku sintaksis atau ada-tidaknya nomina yang mendampingiya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif dapat dibedakan atas: (a) verba ekatransitif, (b) verba dwitransitif, dan (c) verba transitif-taktransitif atau ditransitif.

Verba ekatransitif ada yang berupa bentuk tunggal dan ada yang berupa bentuk kompleks. Verba ekatransitif yang berupa bentuk tunggal selalu berupa verba pangkal. Verba ekatransitif bentuk kompleks umumnya ditandai dengan penggunaan afiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *-è*, *N-è*, *a-è*, dan *ma-è*; sedangkan untuk bentuk pasif digunakan afiks *è-*, *èpa-*, *è-è*, dan *èpa-è*. Dalam konstruksi kalimat BM, verba ekatransitif sering dinyatakan dalam bentuk inversi tetapi tidak dapat dijadikan bentuk pasif.

Verba dwitransitif dalam BM: (a) dapat berupa bentuk aktif dan bentuk pasif, tetapi lebih sering dinyatakan dalam bentuk pasif, dan (b) selalu berupa bentuk kompleks, yang ditandai dengan penggunaan afiks: *N-aghi*, *a-aghi*, *nga-*, dan *ma-aghi*; sedangkan untuk bentuk pasif digunakan *è-aghi*, *èka-aghi*, dan *èpa-aghi*. Verba ditransitif umumnya berafiks *N-*, baik yang hanya mengalami proses afiksasi maupun yang bereduplikasi.

Verba intransitif dapat dibedakan atas: (a) verba intransitif bentuk tunggal dan (b) verba intransitif bentuk kompleks. Verba intransitif bentuk tunggal selalu berupa verba asal. Verba intransitif bentuk kompleks ditandai dengan penggunaan afiks: *N-*, *a-*, dan *ma-*. Verba intransitif berprefiks *N-* adalah yang bentuk dasarnya berupa nomina bukan alat (makanan, sesuatu yang dikeluarkan, dan pekerjaan). Verba intransitif berprefiks *a-* adalah yang bentuk dasarnya berupa (1) verba dasar terikat dan (2) nomina yang: (a) bukan alat dan (b) alat yang secara fonologis dapat dilekati oleh prefiks *N-*. Verba intransitif berprefiks *ma-* adalah yang bentuk dasarnya berupa ajektiva dan numeralia. Dalam kalimat, verba intransitif berprefiks *ma-* umumnya menduduki fungsi keterangan atau mengandung makna keadaan atau proses.

Berdasarkan hubungannya dengan nomina pendampingiya, verba dibedakan atas: (a) verba aktif, (b) verba pasif, (c) verba anti-aktif atau ergatif, dan (d) verba anti-pasif.

Verba aktif, verba pasif, dan verba anti-aktif dalam BM selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba aktif adalah *N-*, *a-*, *N-è*, *N-aghi*, *a-è*, *a-aghi*, *nga-*, *ma-è*, dan *ma-aghi*. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba pasif adalah *è-*, *èpa-*, *è-è*, dan *èpa-è è-aghi*, *èka-aghi*, dan *èpa-aghi*. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba anti-aktif adalah *ta-* dan *ka-*.

Verba anti-pasif dalam BM dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba anti-pasif adalah verba pangkal dan verba asal. Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba anti-pasif adalah bentuk yang berafiks *-è*, *-aghi*, dan *-an*.

Berdasarkan maknanya, verba dapat dibedakan atas: (a) verba kausatif, (b) verba benefaktif, (c) verba resiprokal, (d) verba refleksif, (e) verba lokatif, dan (f) verba repetitif. Verba kausatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *nu-*. Verba benefaktif ditandai dengan penggunaan afiks *N-aghi*, *a-aghi*, dan *ma-aghi*. Verba resiprokal umumnya berupa reduplikasi dan penggunaan kata *salèng* 'saling'. Verba refleksif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *a-*. Verba lokatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *N-è*.

Verba repetitif umumnya: (a) berafiks *-an*, (b) berupa reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *ta-* atau *N-*, serta (c) menggunakan kata *ampo* 'suka/sering' atau *segghut* 'sering'. Verba imperatif dapat berupa bentuk tunggal, reduplikasi, dan afiksasi. Verba imperatif yang berupa reduplikasi berbentuk dasar verba pangkal dan verba asal, sedangkan yang berupa afiksasi ditandai dengan penggunaan afiks: *pa-*, *ka-*, *-è*, *-aghi*, dan *-an*.

(2) Ajektiva

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Penggunaan ajektiva dasar umumnya sama untuk setiap tingkat tutur, terdapat ajektiva yang digunakan pada ragam kasar. Ajektiva turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) afiksasi, (b) reduplikasi (c) berproses gabung, dan (d) komposisi.

Ajektiva berafiksasi ditandai dengan penggunaan afiks *N-*, *-an*, *a-an*, dan *jhā'...na*. Bentuk dasar ajektiva berafiks *N-* dapat berupa: (a) pangkal verba, (b) keterangan tempat, dan (c) nomina. Bentuk dasar ajektiva berafiks *-an* dapat berupa: (a) adverbial penanda negatif *bāmmè* 'bukan', (b) asal, dan (c) verba berafiks. Bentuk dasar ajektiva berafiks *a-an* selalu berupa ajektiva. Bentuk dasar ajektiva berafiks *jhā'...na* selalu berupa ajektiva.

Bentuk dasar ajektiva bereduplikasi selalu berupa ajektiva. Dengan demikian, ajektiva bereduplikasi tidak mengalami transposisi.

Konstruksi ajektiva berproses gabung (bereduplikasi dan berafiks) dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni $R+D+\{-an\}$ dan $R+\{ma-\}+D$. Bentuk dasar ajektiva berproses gabung yang berkonstruksi $R+D+\{-an\}$ selalu berupa ajektiva; tidak mengalami transposisi. Bentuk dasar ajektiva berkonstruksi $R+\{ma-\}+D$ dapat berupa (a) ajektiva dan (b) verba.

Ajektiva komposisi dapat dibedakan atas (1) ajektiva komposisi koordinatif dan (2) ajektiva komposisi subordinatif. Unsur pembentuk ajektiva komposisi subordinatif antara lain: (a) verba dan nomina, (b) nomina dan ajektiva, serta (c) ajektiva dan nomina.

Berdasarkan maknanya, ajektiva dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) bertaraf, (2) perbandingan, dan (3) ketidaksesuaian. Ajektiva bertaraf terdiri atas: (a) menyatakan 'agak' ditandai dengan penggunaan kata *abāk*, (b) menyatakan 'umayan' ditandai dengan penggunaan kata *pēndhā*, (c) menyatakan 'hampir' ditandai dengan penggunaan *para'...-a*, dan (d) menyatakan 'sangat' ditandai dengan penggunaan *parama*.

Ajektiva perbandingan terdiri atas: (a) tingkat positif, (b) tingkat komparatif, (c) tingkat superlatif, dan (d) tingkat ekksesif. Ajektiva tingkat positif tidak menggunakan penanda khusus. Ajektiva tingkat komparatif menggunakan penanda $a-+D+-an$, fokus diletakkan di belakang. Ajektiva tingkat superlatif menggunakan penanda $R+D+-an$. Ajektiva ekksesif menggunakan penanda *jhā'...na* 'alangkah...nya' untuk semua jenis ajektiva dan *ghāllu* 'terlalu' untuk ajektiva yang berhubungan dengan faktor fisik. Ajektiva ketidaksesuaian menggunakan penanda $R+ma-+D$.

(3) Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar yang mempunyai variasi tingkat tutur adalah yang berhubungan dengan anggota tubuh. Nomina turunan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nomina berafiks, (b) nomina reduplikasi, (c) nomina proses gabung, dan (d) nomina komposisi. Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar nomina berafiks antara lain: (a) verba, (b) ajektiva, (c) numeralia, dan (d) adverbial; sedangkan bentuk dasar nomina reduplikasi adalah verba dan nomina.

Berdasarkan penggolongannya, nomina dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni: (1) tempat dan arah, (2) penunjuk waktu, (3) sapaan, (4) makian, (5) kuantita dan ukuran, (6) penggolong atau penyukat, dan (7) tiruan bunyi.

Nomina penunjuk tempat dan arah untuk menyatakan makna 'paling' umumnya berbentuk reduplikasi; kecuali *kangan* 'kanan' dan *kacèr* 'kiri' yang menggunakan kata *palèng* 'paling'.

Untuk menyatakan 'samping...' digunakan *pèngghir* 'pinggir'; tidak pernah digunakan **èrèng*. Untuk menyatakan 'kampung sebelah...' digunakan *jhā...* atau *jhu...*; tidak pernah digunakan **kampong pèngghir...*

Nomina penunjuk waktu dapat dikelompokkan menjadi enam macam, yakni: (a) pembagian waktu, (b) kelompok waktu, (c) hari, (d) musim, (e) waktu lampau, dan (f) waktu sekarang dan akan datang.

Nomina sapaan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nama diri, (b) kekerabatan, (c) gelar dan pangkat, dan (d) ciri fisik. Sapaan dalam BM umumnya menggunakan suku akhir. Nomina makian umumnya berupa binatang; sedangkan umpatan umumnya berupa anggota tubuh. Nomina kuantita atau satuan yang paling sering digunakan adalah *bigghi* 'biji'.

Nominalisasi dalam BM dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) penambahan partikel *sè*. Afiks pembentuk nomina antara lain: (a) sufiks *-an*, (b) konfiks *ka-an*, (c) prefiks *paN-*, dan (d) konfiks *paN-an*. Nominalisasi dengan prefiks *-an* berbentuk dasar verba pangkal

dan ajektiva. Nominalisasi dengan konfiks *ka-an* berbentuk dasar verba asal dan ajektiva.

Nominalisasi dengan prefiks *paN-* berbentuk dasar verba pangkal. Nominalisasi dengan prefiks *paN-* umumnya digunakan untuk nama profesi. Untuk nomina yang bukan merupakan nama profesi, lebih sering menggunakan kata *tokang* 'tukang' atau *sè* 'yang me...'.
.

Nominalisasi dengan konfiks *paN-an* berbentuk dasar (a) verba pangkal, (b) verba asal, dan (c) verba turunan. Nominalisasi dengan konfiks *paN-an* yang berbentuk dasar verba pangkal tidak produktif, karena sering diwujudkan dalam bentuk kata lain. Nominalisasi verba turunan umumnya berbentuk dasar ajektiva.

Nominalisasi dengan reduplikasi tanpa afiks berbentuk dasar verba pangkal; digunakan untuk 'sesuatu yang dapat difungsikan sebagai...'. Nominalisasi dengan reduplikasi berkombinasi dengan afiks *-an* berbentuk dasar verba pangkal dan ajektiva yang berupa warna; digunakan untuk 'sesuatu yang di...' dan 'bagian yang...'.

Jenis kata yang dapat mengalami nominalisasi dengan *sè* antara lain: (a) verba asal, (b) verba turunan, (c) ajektiva, (d) adverbialia (kecuali penanda kualitas positif yang berhubungan dengan tingkat keyakinan), (e) numeralia, dan (f) demonstrativa. Partikel *sè* berpadanan dengan *yang* dan tidak berpadanan dengan partikel *si* dalam bahasa Indonesia.

(4) Numeralia

Numeralia dalam BM tidak mengandung variasi tingkat tutur dan variasi dialek; dapat dikelompokkan menjadi: (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia pecahan. Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (d) numeralia pokok tak tentu.

Numeralia pokok tertentu dapat dikelompokkan menjadi: (a) bilangan pokok dan (b) bilangan gugus. Bilangan pokok dalam BM berupa bentuk tunggal dan tidak terjadi perubahan bunyi, baik yang berupa pelisapan maupun penggantian bunyi. Pada bilangan gugus, angka yang berposisi di belakang

disebutkan lebih dulu, dan untuk memulai suatu gugus dipakai *sa* 'satu'. Bilangan gugus antara 10 sampai 20 menggunakan *bellās* 'belas'; antara 20 sampai 30 menggunakan *lêkor* 'likur'. Bilangan gugus yang pengucapannya khusus adalah *saghāmè* 'dua puluh lima', *saêket* 'lima puluh', dan *sabidhâk* 'enam puluh'.

Numeralia kolektif dalam BM dapat dibedakan menjadi: (a) jumlah benda, (b) diikuti penyukat, (c) jumlah orang, dan (d) satuan uang dan 'tidak terhingga'. Perbedaan keempat kelompok numeralia kolektif tersebut —kecuali untuk satuan uang dan 'tidak terhingga'—terjadi pada bilangan pokok, yakni *satu* sampai *sembilan*.

Numeralia kolektif untuk jumlah benda selalu ditempatkan setelah nomina dan menggunakan ... *sè* ... berbentuk reduplikasi, baik reduplikasi suku awal, maupun reduplikasi suku akhir.

Numeralia yang diikuti penyukat adalah: (a) untuk 1, 2, 4, dan 6 terjadi pelesapan suku; (b) untuk 3 dan 5 terjadi pelesapan bunyi glotal; dan (c) untuk 7, 8, dan 9 terjadi penggantian bunyi glotal dengan *ŋ*. Khusus untuk jumlah 1, yang diikuti penyukat *orèng* 'orang', tidak digunakan **saorèng* 'satu orang'; tetapi digunakan *kadhîbi* atau *kas orang*.

Numeralia kolektif untuk jumlah orang 1 sampai 9: (a) menggunakan *ka* untuk jumlah dan (b) menggunakan *ka-or* untuk satu kesatuan; sedangkan untuk jumlah 10 ke atas menggunakan ... *orèng* '...orang'.

Numeralia kolektif untuk satuan uang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-an*. Numeralia kolektif untuk menyatakan 'tidak terhingga' dibentuk dengan menggunakan konstruksi *a+R*.

Numeralia distributif dapat dibentuk dengan dua cara, yakni: (a) mengulang bilangan atau menggunakan kata *ghân ghân* bermakna '...demi...' dan (b) menggunakan kata *êbâng* atau sufiks *-m* bermakna 'masing-masing'.

Numeralia pokok tak tentu dalam BM antara lain: (a) *tong-sèttonnga*, *sabbhân*, dan *bhân-sabbhân* yang bermakna 'tiap-tiap'; *tong-sèttonnga* untuk yang bersifat perbedaan, sedangkan *sabbhân* atau *bhân-sabbhân* untuk yang bersifat distributif, (b) *kabbhi* dan *sakabbhinna* yang bermakna 'semua'; *kabbhi* untuk menerangkan nomina sebagai jumlah dan sebagai satu keutuhan, sedangkan

sakabbhinna untuk kumpulan jenis; dan (c) *pan-bârâmpa* dan *samacemma* yang bermakna 'beberapa'; *pan-bârâmpa* untuk menerangkan nomina sebagai jumlah dan sebagai satu keutuhan, sedangkan *samacemma* untuk kumpulan jenis.

Numeralia tingkat dalam BM menggunakan *nomer* atau *kapèng* + *bilangn*. Untuk numeralia tingkat 'kesatu' sering digunakan *dâ'-adu* 'pertama, paling depan'; untuk tingkat 'terakhir' digunakan *di-budi* 'paling belakang'. Khusus untuk urutan dalam keluarga atau saudara, numeralia tingkat 'kesatu' digunakan *sarèyang* 'pertama, sulung', sedangkan untuk tingkat terakhir digunakan *hungso* 'terakhir, bungsu'.

Numeralia pecahan *saper duwâ* ($\frac{1}{2}$) jarang digunakan dalam tuturan; yang lebih sering digunakan adalah *satengnga*, *saparo*, dan *satoghel*. Numeralia pecahan *saper empa* ($\frac{1}{4}$) lebih sering dituturkan *saparapat*, khusus untuk takaran beras yang menggunakan takaran *gantang*, lebih sering digunakan *saparèpèt*. Numeralia pecahan *telo' per empa* lebih sering dituturkan *telloparapat* dan *telloparèpèt* untuk takaran beras yang menggunakan takaran *gantang*.

3.2 Saran

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini hanya mencakup empat dari tujuh kelas kata. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan tentang kelas kata dalam bahasa Madura, pada kesempatan mendatang perlu segera dilakukan penelitian tentang tiga kelas kata yang lain (pronomina, adverbial, dan kata tugas), yang belum sempat dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Surabaya. 2005. *Putusan Seminar Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- , 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* (Cetakan ke 2). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Bristol: J.W. Arrowsmith Ltd.
- Bouvier, Helene. 2002. *LEbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1990. *The Principles of Pragmatics*. New York: Reinehal and Penguin Books. Co.
- Lyons, John. 1977. *Semantics* Jilid 1 dan 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moehnilabib, M., Abdul Wahab, Sasmidi Prijambada, Nuril Huda, dan A. Syukur Ghazali. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mochiono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1942. *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.T.C. van Dorp & Co. N.V.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Bambang Krisnadi, B.B. Dwijatmoko, Ign. Sugiyanto, Th. Nung Atasana, dan Ag. Ngadiman. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Meaning and Distinctive Semantic Features". Dalam Novita Dewi (ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Pratista, M.H., Ny. Joharani Harjono, Soerono Martorahardjo, Kun Soekemi, dan Achmad Hatib. 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- , 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- , 1991. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Safioedin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Eriangga.
- Soegianto, Soetoko, Soekanto, Ayu Soetarto, Sri Kustiati. 1986b. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegianto. 1977. *Unda-Usuk Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1982. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Akimad. 1991. "Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Madura" *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- , 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura" *Laporan Penelitian*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- , 2008. *Variasi, Koinisan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Spradley, James P. 1997 *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Mishbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wibisono, Bambang, Akimad Sofyan, Budi Suyanto, dan Arif Izzat. 2006. "Kodifikasi Morfologi Bahasa Madura" (Laporan Penelitian). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Wiyata, A. Latif 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zainudin, Sodaqoh, Soegianto, A. Kusuma, dan Barijati. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.